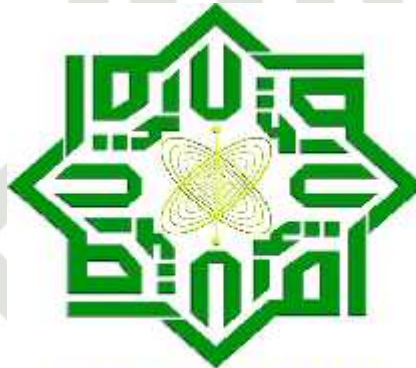


# KONSTRUKSI MANUSIA RABBANIY MELALUI PENDIDIKAN ISLAM

## DISERTASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



UIN SUSKA RIAU

**ISRAN BIDIN**  
**NIM. 31990415690**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**1444/2023**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Sharif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA RI  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
**PASCASARJANA**  
**كلية الدراسات العليا**  
**THE GRADUATE PROGRAMME**

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004  
 Phone & Facs, (0761) 858832, Website: <https://pasca.uin-suska.ac.id> Email : [pasca@uin-suska.ac.id](mailto:pasca@uin-suska.ac.id)

**Lembaran Pengesahan**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nama : Isran Bidin  
 Nomor Induk Mahasiswa : 31990415690  
 Gelar Akademik : Dr. (Doktor)  
 Judul : Konstruksi Manusia Rabbaniy Melalui Pendidikan Islam

Tim Penguji

Prof. Dr. Hairunas, M, Ag  
 Ketua / Penguji I

Dr. Alpizar, M.Si.  
 Sekretaris / Penguji II

Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M. Ag.  
 Utama / Penguji III

Prof. Dr. KH. Said Agil Husin Al Munawar, MA  
 Penguji IV

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA  
 Promotor / Penguji V

Dr. Nadar M. Yusuf, M.A.  
 Co-Promotor / Penguji VI

Dr. Samsiswaya, M. Ag.  
 Penguji VII

Tanggal Ujian/Pengesahan : 09 Maret 2023



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TERTUTUP DISERTASI**

Disertasi yang berjudul “**Konstruksi Manusia Rabbaniy Melalui Pendidikan Islam**”, yang ditulis oleh Sdr. Isran Bidin NIM 31990415690 Program Studi Pendidikan Agama Islam telah diuji dan diperbaiki sesuai dengan masukan dari Tim Penguji Ujian Tertutup Disertasi pada tanggal 01 Februari 2023 dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Ujian Promosi Doktor pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

**TIM PENGUJI :**

Penguji I/ Ketua

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA

Tanggal: \_\_\_\_\_

Penguji II/ Sekretaris

Dr. Alpizar, M.Si

Tanggal: \_\_\_\_\_

Penguji III

Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag

Tanggal: \_\_\_\_\_

Penguji IV (Promotor)

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA

Tanggal: \_\_\_\_\_

Penguji V (Co. Promotor)

Dr. Kadar, M.Ag

Tanggal: \_\_\_\_\_

Penguji VI

Dr. Zamsiswaya, M.Ag

Tanggal: \_\_\_\_\_

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
SEMINAR HASIL DISERTASI**

Disertasi yang berjudul “**Konstruksi Manusia Rabbaniy Melalui Pendidikan Islam**”, yang ditulis oleh Sdr. Isran Bidin NIM 31990415690 Program Studi Pendidikan Agama Islam telah diuji dan diperbaiki sesuai dengan masukan dari Tim Penguji Seminar Hasil Disertasi pada tanggal 26 Agustus 2022 dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Ujian Tertutup pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

**TIM PENGUJI :**

Penguji I/ Ketua

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA

Tanggal:

Penguji II/ Sekretaris

Dr. Alpizar, M.Si

Tanggal:

Penguji III (Promotor)

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA

Tanggal:

Penguji IV (Co. Promotor)

Dr. Kadar, M.Ag

Tanggal:

Penguji V

Dr. Zamsiswaya, M.Ag

Tanggal:

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**PERSETUJUAN**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku pembimbing Disertasi dengan ini menyetujui bahwa Disertasi yang berjudul “**Konstruksi Manusia Rabbaniy Melalui Pendidikan Islam**” yang ditulis oleh:

Nama : Isran Bidin  
 NIM : 31990415690  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan pada sidang Promosi Doktor Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal: 28 Februari 2023  
 Promotor

Tanggal: 28 Februari 2023  
 Co. Promotor

**Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA**  
 NIP. 19611230 198903 1 002

**Dr. Kadar, M.Ag**  
 NIP. 19650521 199402 1 001

Megetahui  
 Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Dr. Zamsiswaya, M.Ag**  
 NIP. 19700121 199703 1 003

UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA**  
 DOSEN PASCASARJANA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS  
 Perihal: Disertasi Saudara  
**Isran Bidin**

Kepada Yth.  
**Direktur Pascasarjana**  
 UIN SUSKA Riau  
 di  
 Pekanbaru

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama : Isran Bidin  
 NIM : 31990415690  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Judul : Konstruksi Manusia Rabbaniy Melalui Pendidikan Islam

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam sidang Promosi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pekanbaru, 28 Februari 2023  
 Promotor

**Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA**  
 NIP. 19611230 198903 1 002

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 Hak cipta milik UIN Suska Riau  
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Dr. Kadar, M.Ag**  
 DOSEN PASCASARJANA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS  
 Perihal: Disertasi Saudara  
**Isran Bidin**

Kepada Yth.  
**Direktur Pascasarjana**  
 UIN SUSKA Riau  
 di  
 Pekanbaru

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama : Isran Bidin  
 NIM : 31990415690  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Judul : Konstruksi Manusia Rabbaniy Melalui Pendidikan Islam

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam sidang Promosi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pekanbaru, 28 Februari 2023  
 Co. Promotor

**Dr. Kadar, M.Ag**  
 NIP. 196505211994021001

UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**  
 Hak Sipta milik UIN Suska Riau  
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:  
 Nama : Isran Bidin  
 NIM : 31990415690  
 Tempat/Tanggal Lahir : Kuntu, 30 Januari 1980  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya tulis dengan judul: **“Konstruksi Manusia Rabbaniy Melalui Pendidikan Islam”** Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dari Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 5 Desember 2022



**Isran Bidin**  
 NIM. 31990415690





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt., atas segala limpahan rahmat dan karuninya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Shalawat beserta salam, teruntuk kepada Nabi Muhammad saw., semoga kita tetap istiqamah di jalan dakwahnya, amin ya rabbal ‘alamin.

Disertasi berjudul **“KONSTRUKSI MANUSIA RABBÂNIY MELALUI PENDIDIKAN ISLAM”** ini, dimaksudkan sebagai karya ilmiah dalam rangka memenuhi tugas akhir mahasiswa S3 jurusan Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Sulthan Syarif Kasim Pekanbaru, Riau.

Dengan selesainya penulisan diseratsi ini, wajarlah kiranya disampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada;

1. Prof. Dr. Khairunnas Jamal, MA., selaku rektor UIN Sulthan Syarif Kasim Pekanbaru, Riau.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sulthan Syarif Kasim Pekanbaru, Riau, sekaligus sebagai pembimbing I penulis.
3. Dr. Kadar M. Yusuf, M. Ag., sebagai pembimbing II penulis yang sangat banyak memberikan arahan, masukan dan bimbingan dalam penulisan ini.
4. Dr. Zamsiswaya, M. Ag., sebagai Kajur (S3) Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sulthan Syarif Kasim Riau yang telah banyak memberikan arahan dan kemudahan admistrasi dan motivasi.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**© Hak cipta milik UIN Suska Riau**

**State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau**

5. Prof. Dr. Munzir Hitami, MA dan DR. Abu Anwar, M. Ag., selaku pengarah seminar yang banyak memberikan pencerahan terhadap sistematika dan isi disertasi ini. Lebih khusus lagi beliau telah mengasuh penulis dari S1, S2 dan S3 dalam banyak hal dan itu sangat membantu perjalanan ilmu dan dalam penyelesaian disertasi ini.
6. Disampaikan juga ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Amril mansur, MA yang selalu mengadakan waktu untuk berdiskusi menyangkut isi yang bergizi.
7. Terima kasih pula kepada seluruh dosen, karyawan dan karyawan UIN Suska Riau, yang telah membimbing, mendidik, dan membantu penulis selama mengikuti dan menyelesaikan perkuliahan.
8. Seluruh teman – teman kolega penulis selama perkuliahan atas segala kontribusinya dalam berbagai kesempatan.
9. Seluruh kolega penulis seperti; Isma Maulana, Bang Budi, Tengku Zamri, Wana Octa yang banyak terlibat dalam menyusun tata letak gambar mengatur hasil penulisan ini, Debiy Setiawati dalam dan Ustadz. Faisal, Lc sebagai konsultan referensi dan M. Ridho Hifzil yang banyak bersusah payah dalam hal transfortasi. Begitu pula para guru lainnya, semua santri/wati saya dan para orangnya yang terlibat secara langsung ataupun dengan doa.
10. Seluruh anggota keluarga, ayahanda ‘Ali Bidin, Allah *yarhamhu*, ibunda Ruziah, Allah *yarhamha*, saudara – saudaraku; Jazir Bidin, Drs. Jasir Bidin, M. Pd., beserta istrinya, Suhaimi Bidin, Marni Bidin, dan Irdawati



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bidin, serta buat istriku Siti Maslihah, S. Pd. dan buah hati, belahan jantung, 4 putra kami, yakni ; M. Dzuriya Al Khairi, M. Syamil Al-Khairi, M. Hafizh Al-Khairi dan M. Faqih Al-Khairi.

Mudah-mudahan semua bantuan dan kebaikan mereka, mendapat ridha dan imbalan yang setimpal dari Allah swt. Selanjutnya dengan sadar penulis mengakui bahwa dalam penyusunan disertasi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan disana sini. Untuk itu tegur sapa, saran dan kritik yang konstruktif dari setiap pembaca sangat diharapkan. Meskipun demikian, dengan segala keterbatasan dan kesederhanan penulis, semoga disertasi ini tetap dapat membawa manfaat bagi siapapun yang berminat dalam mengkaji pendidikan Islam, terutama dalam Kostelasi konstruksi manusia rabbâniy sebagai tujuan pendidikan Islam.

**Pekanbaru, 5 Maret 2023**  
**Penulis,**

**Isran Bidin**  
**Nim : 31990415690**

UIN SUSKA RIAU



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**DAFTAR ISI**

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR FIGUR.....	vi
DAFTAR MODEL.....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
TRANSLERASI.....	x
ABSTRAK .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	46
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	47
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	48
E. Sistematika Penulisan .....	52
<b>BAB II. KONSEP / TEORI TENTANG MANUSIA DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM</b>	
<b>A. Konsep/Teori – teori Quran Tentang Manusia .....</b>	<b>54</b>
1. Tentang Keberadaan Manusia .....	54
2. Term-Term Al-Quran Tentang Manusia .....	55
3. Term-Term Al-Quran Tentang Unsur-Unsur Diri Manusia .....	61
4. Term-Term Al-Quran Tentang Asal Usul Penciptaan Manusia.....	74
5. Term-Term Al-Quran Tentang Proses Perkembangbiakannya .....	79
<b>B. Konsep/Teori Pendidikan Barat Tentang Manusia .....</b>	<b>83</b>
1. Teori Kristen Tentang Manusia .....	83
2. Teori Humanistik Klasik .....	85
3. Teori Empirisme.....	88
4. Teori Perenialisme .....	91
5. Teori Idealisme .....	97
<b>C. Konsep/Teori Tentang Tujuan Pendidikan Islam .....</b>	<b>102</b>
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	113
B. Sumber Referensi/Objek Material Penelitian .....	114
C. Teknik Analisis Penulisan.....	117



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**BAB IV. PENDIDIKAN ISLAM YANG RABBÂNIY**

<b>A. Konstruksi Manusia Rabbâniy .....</b>	<b>120</b>
1. Menurut Bahasa .....	120
2. Menurut Istilah .....	129
3. Ayat-ayat Yang Mengandung Terminologi Rabbâniy .....	131
4. Konsep Manusia Rabbâniy Dalam Perspektif Tafsir .....	134
5. Parameter-Parameter Manusia Rabbâniy .....	149
<b>B. Konstruksi Pendidikan Yang Rabbaniy .....</b>	<b>153</b>
1. Pengertian Pendidikan Islam Yang Berdasarkan Konsep Rabbâniy .....	153
2. Karakter / Model Pendidikan Yang Berdasarkan Konsep Rabbâniy .....	159
3. Filosofis Pendidikan Yang Berdasarkan Konsep Rabbâniy .....	160
4. Ontologi Rabbâniy .....	173
5. Epistemologi Rabbâniy .....	178
6. Aksiologi Rabbâniy .....	240
7. Prinsip - Prinsip Pendidikan Yang Berdasarkan Konsep Rabbâniy .....	264
8. Kurikulum Rabbâniy .....	310
a. Tujuan Kurikulum Rabbâniy .....	345
b. Materi/Isi Kurikulum Rabbâniy .....	350
1. Materi Kombinasi .....	350
2. Materi Non Kombinasi .....	364
c. Metode Mengajar Yang Rabbâniy. ....	393
1. Metode Bervariasi .....	396
2. Metode Non Variasi .....	420
d. Evaluasi Kurikulum Rabbâniy .....	452
9. Guru dan Peserta didik Berkarakter Rabbâniy .....	466
a. Guru Berkarakter Rabbâniy .....	465
b. Peserta Didik Berkarakter Rabbâniy .....	490
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>509</b>
<b>B. Saran – saran .....</b>	<b>512</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>513</b>



## DAFTAR FIGUR

<b>Figur-1 :</b>	
Konsep Dasar Manusia Rabbâniy-1 (Unsur-Unsur Keperibadian Manusia).....	74
<b>Figur-2 :</b>	
Konsep Dasar Manusia Rabbâniy-2 (Terma Asal Usul Penciptaan Dan Reproduksi manusia).....	82
<b>Figur 3 :</b>	
Parameter-parameter Manusia Rabbâniy .....	151
<b>Figur-4 :</b>	
Konstruksi Konsepsi Manusia Manusia Ideal/Tipologi Manusia Rabbâniy.....	153
<b>Figure-5 :</b>	
Interconnected Entities of Knowledge <i>Syahadah</i> (Hubungan Totalitas Ilmu Pengetahuan <i>Syahadah</i> Dalam Perspektif Islam).....	218
<b>Figure-6 :</b>	
Interconnected Entities of Knowledge <i>Ghaib And Syahadah</i> (Hubungan Totalitas Ilmu Pengetahuan <i>Ghaib And Syahadah</i> Dalam Perspektif Islam) .....	219
<b>Figure 7 :</b>	
<i>Interconnected Entities of Epistemology</i> (Hubungan totalitas Konsepsi Epistemologi Rabbâniy).....	220
<b>Figur 8 :</b>	
<i>Interconnected Entities</i> Aksiologi Pendidikan Islam Rabbâniy Dalam Rangka Mewujudkan Manusia Rabbâniy.....	263
<b>Figur-9 :</b>	
<i>Interconnected Entities</i> Prinsip-Prinsip Pendidikan Rabbâniy (Versi 1).....	464
<b>Figur-10 :</b>	
<i>Interconnected Entities</i> Prinsip-Prinsip Pendidikan Rabbâniy (Versi 2).....	465
<b>Figur 11 :</b>	
Konstruksi Guru Berkarakter Rabbâniy.....	489
<b>Figur 12 :</b>	
Konstruksi Peserta Didik Berkarakter Rabbâniy .....	504

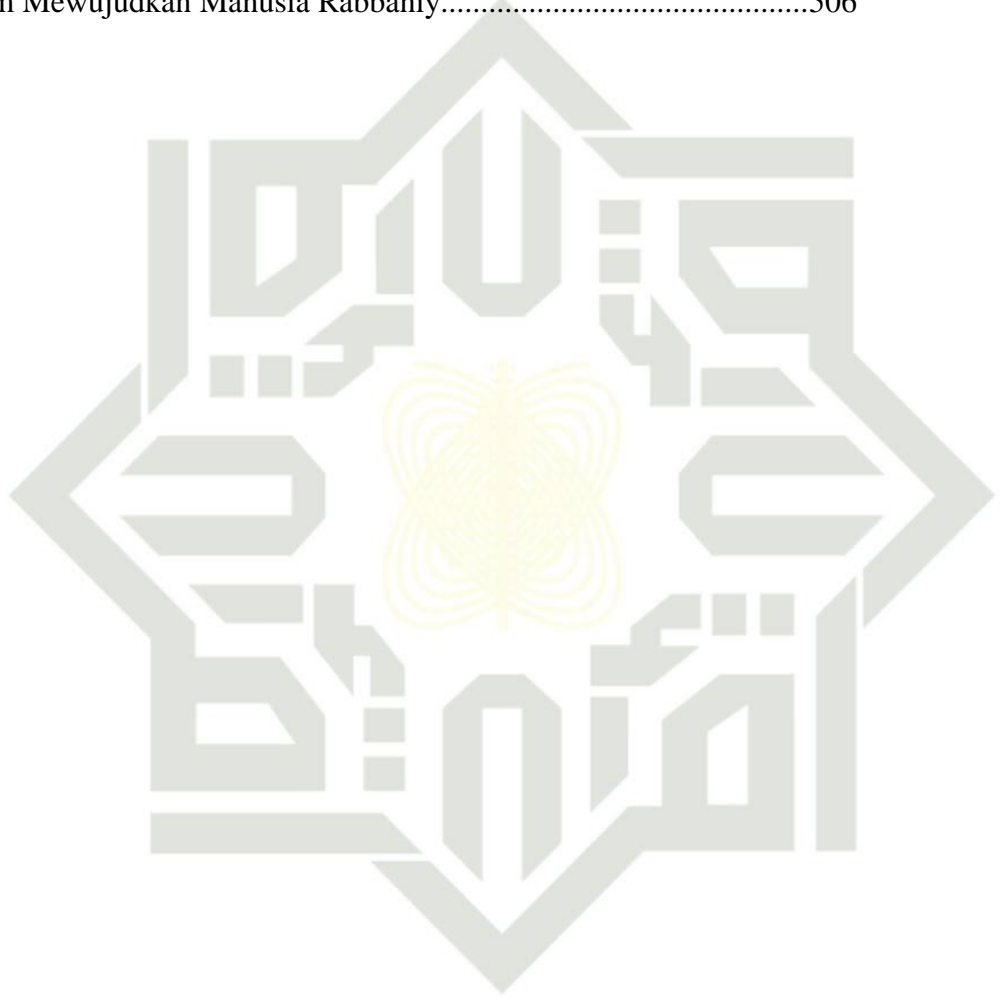


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Figur-13 :**  
*Interconnected Entities* Epistemologi, Prinsip Dan Aksiologi Pendidikan Islam Yang Rabbâniy Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam (Manusia Rabbâniy).....505

**Figur-14 :**  
*Interconnected Entities Of Rabbâniy* Tipologi, Pilosofi, Ontologi, Epistemologi, Prinsip – Prinsip, Dan Aksiologi Pendidikan Islam Rabbâniy Dalam Mewujudkan Manusia Rabbâniy.....506



UIN SUSKA RIAU



## DAFTAR MODEL

Model 1: Inovasi Pengembangan Kurikulum Ralph Tyler .....	329
Model 2 : Inovasi Pengembangan Kurikulum Hilda Taba.....	330
Model 3 : Inovasi Pengembangan Kurikulum Hilda Taba.....	330
Model 4 : Inovasi Pengembangan Kurikulum Proses Wheeler .....	331
Model 5 : Inovasi Pengembangan Kurikulum Proses Nicholls .....	332
Model 6 : Inovasi Pengembangan Kurikulum Proses Walke.....	333
Model 7 : Inovasi Pengembangan Kurikulum Proses Skillbeck .....	333
Model 8 : Inovasi Pengembangan Kurikulum 2013 Indonesia.....	336
Model 9 : Inovasi Kurikulum Pendidikan yang Rabbâniy.....	464
Model 10 : Kesiapan peserta didik dalam belajar .....	465
Model 11 : Kesiapan peserta didik dalam belajar .....	493

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 : Klasifikasi Ilmu Menurut Al-Farabiy .....207

Tabel 2 : Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina .....209

Tabel 3 : Klasifikasi Ilmu Menurut Al-Ghazaliy .....210

Tabel 4 : Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Khaldun.....212

Tabel 5 : Klasifikasi Ilmu Menurut Hasil Konfrensi Pendidikan Islam  
Tahun 1977 di Makkah ..... 212

Tabel 6 : Perbandingan Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani ..... 215

Tabel 7 : Interconnected Entities Epistemologi Rabbâniy .....224

Tabel 8 : KKNi Sebagai Standar Mutu Dan Jati Diri Bangsa Indonesia ..... 326

Tabel 9 : Terminologi Guru Dalam Monteks Fungsi Dan Karekteristiknya .....469

Tabel 10 : Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dan Dosen .....471

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**TRANSLITERASI**

**A. Konsonan**

No	Huruf Arab	Huruf Latin
01	ا	a
02	ب	b
03	ت	t
04	ث	ts
05	ج	j
06	ح	h
07	خ	kh
08	د	d
09	ذ	dz
10	ر	v

No	Huruf Arab	Huruf Latin
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	sh
15	ض	dh
16	ط	th
17	ظ	zh
18	ع	'
19	غ	gh
20	ف	f

No	Huruf Arab	Huruf Latin
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	هـ	h
28	ء	'
29	ي	y
30		

**B. Bacaan Pendek**

No	Tanda	Huruf Latin
01	◊	a
02	◻	i
03	◊	u

**C. Bacaan Panjang**

No	Tanda	Huruf Latin
01	آ	â
02	إي	î
03	ؤ	û

**D. Bacaan Rangkap**

No	Tanda	Huruf Latin
01	أي	ai
02	أو	au

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRAK

Berbagai perspektif mempengaruhi gerak pendidikan termasuk pendidikan Islam yang terkadang menjadikan pendidikan Islam lari dari tujuannya. Di sisi lain, berbagai problematika ikut pula memperburuk keadaan, memperlambat bahkan menjauhkan pendidikan Islam dari misi Islam.

Sementara kehendak Allah swt menciptakan manusia adalah agar mengabdikan kepada-Nya (*tujuan penciptaan*) lalu dihidupkan selama menjalani pentas dunia ini menjadi abdi Allah Swt yang akan kembali kepada-Nya dengan bahagia (*tujuan hidup*). *Demi mensejalkan tujuan penciptaan dan tujuan hidup manusia itu diperlukan pendidikan Islam yang selaras pula dengan kehendak-Nya*. Baik dasarnya, prosesnya dan tujuannya adalah dalam rangka mewujudkan sosok manusia yang sejalan dengan kehendak Allah Swt tersebut. Manusia yang demikian dalam terminologi Al-Qurân dan Hadits dinamakannya manusia rabbâniy.

Konsep rabbâniy sendiri dikonstruksi atas pertimbangan sebagai jalan temu yang mempertemukan/mensejalkan antara tujuan penciptaan, tujuan hidup manusia dengan tujuan pendidikan islam, paradigma yang menyeluruh, pendekatan yang teoritis dan aplikatif.

Jenis Penelitian ini adalah library research. Sumber referensi dalam penulisan ini, dari ; (1) Referensi Primer digali dari Al-Qur'an dan Al-Hadis, kitab tafsir, ilmu pendidikan Islam dan jurnal – jurnal pendidikan Islam dan (2) Referensi Skunder diambil dari literatur – literatur lain yang ada kaitannya dengan pembahasan ini seperti jurnal online. Refensi-referensi tersebut dianalisis secara *kualitatif* melalui *sistematika grand konsep* dengan *metode deskriptif analitik* (mendeskripsikan konsep manusia menurut Quran dan Barat serta konsep tujuan pendidikan. Selanjutnya menganalisis dan dikonstruksi konsep manusia rabbâniy lalu menganalisis dan mengkonstruksi pendidikan rabbâniy untuk mewujudkan manusia rabbâniy tersebut).

Hasil penelitian ini berupa konstruksi konsep manusia rabbâniy secara terminologis, filosofis dan pedagogis. Konstruksi tersebut meliputi dua aspek : (1) Konsepsi manusia rabbâniy, meliputi : pengertian manusia rabbâniy secara bahasa dan istilah, parameter – parameter/indikatornya lalu dilanjutkan mengkonstruksi konsepsi ontologi rabbâniy, epistemologi rabbâniy dan aksiologi rabbâniy, dan (2) Konstruksi aspek aplikasi pendidikan rabbâniy sebagai jalan yang ditempuh untuk mewujudkan manusia rabbâniy, meliputi : pengertian pendidikan rabbâniy, karakter/corak pendidikan rabbâniy, filosofi pendidikan rabbâniy, prinsip – prinsip pendidikan rabbâniy, kurikulum pendidikan rabbâniy (tujuan, materi ajar rabbâniy, metode mengajar rabbâniy, evaluasi rabbâniy, guru dan murid rabbâniy).

Dengan konstruksi ini diharapkan mampu mendasari proses pendidikan Islam yang menselaraskan antara tujuan penciptaan manusia, tujuan hidupnya dan tujuan pendidikan Islam yang rabbâniy.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

Various perspectives have influenced the movement of education, including Islamic education (*philosophy perspective, educational goal perspective, partial science and science perspective, atomistic perspective on Quran and Hadith and perspective on dichotomy, dualism and modernization*). These perspectives make Islamic education out of its goals.

Meanwhile, the will of Allah SWT (*the purpose of creation*) to create humans is to serve Him. After the human is brought to life (*the purpose of life*), he is obligated during the world stage to be a servant of God who will return to Him happily. Aligning the purpose of creation and the purpose of human life, it is necessary to have an Islamic education that is in harmony with His will. Both basically, the process and the goal is in order to create a human figure that is in line with the will of Allah SWT. Such humans in the terminology of the Qur'an and Hadith are called rabbani humans.

This paper is focused on constructing human rabbâniy as the goal of Islamic education. Construction is done; start from the definition of rabbâniy in language and terms, the parameters/indicators then continued to constructing the philosophical aspects of rabbâniy's education such as rabbâniy's ontology, rabbâniy's epistemology, and rabbâniy's axiology. Then at the end it displays constructions on aspects of rabbinical education such as the construction of the rabbinic education paradigm, the notion of rabbinic education, the character/style of rabbâniy education, the philosophy of rabbinic education, the principles of rabbinic education and the rabbâniy education curriculum.

The type of this research is library research. Sources of data/material objects in this writing, from: (1) Primary data extracted from the Qur'an and Al-Hadith, books of interpretation, Islamic education science and Islamic education journals and (2) Secondary data taken from literature- other literature related to this discussion.

The data were analyzed qualitatively through grand concept systematics with analytical descriptive methods (described the concept of man according to the Quran and the West as well as the concept of the purpose of education. Then analyzed and constructed the concept of rabbâniy man as the goal of Islamic education and then analyzed and constructed rabbâniy education to realize the rabbâniy man).

The results of this study are the construction of the rabbâniy human concept in a terminological, philosophical and pedagogical manner. With this construction, it is hoped that it will be able to underlie the process of Islamic education in pursuing the desired goals, especially in realizing human rabbâniy as the goal of Islamic education.

## ملخص

تؤثر وجهات النظر المختلفة على حركة التربية بما في ذلك التربية الإسلامية. إن وجهات النظر هذه تجعل التربية الإسلامية تهرب أحياناً من أهدافها. ساهمت مشاكل مختلفة في تفاقم الوضع الحالي للتربوي الإسلامي. هذه المشاكل تبطئ بل وتبتعد عن التربوي الإسلامي. في حين أن مشيئة الله (الغرض من الخلق) في خلق البشر هي خدمته ومن ثم إحيائه (هدف الحياة)، فإنه ملزم خلال المرحلة العالمية بأن يصبح عبداً لله سبحانه وتعالى ويعود إليه بسعادة. من أجل تحقيق أهداف الخلق والغرض من حياة الإنسان، هناك حاجة إلى التربية الإسلامية التي تنسجم أيضاً مع إرادته. في الأساس، العملية والهدف هو من أجل تحقيق شخصية بشرية تتماشى مع إرادة الله سبحانه وتعالى مثل هذا الإنسان في مصطلحات القرآن والحديث يسمى الرباني البشري. كمصطلحات لها مزايا مقارنة بالمصطلحات الجيدة الأخرى. وبهذه الطريقة، فإن مناقشة التعليم وهذه المقالة لم تعد مجرد مناقشة أهداف التربية الإسلامية بل مناقشة المثل الأعلى للتربية الإسلامية ككل، أي بناء مفهوم الرباني البشري وفي نفس الوقت بناء تعليم إسلامي كامل. في تحقيق الربانية البشرية كهدف للتربية الإسلامية..

علاوة على ذلك، تركز هذه الورقة على بناء مفهوم الرباني البشري من خلال التربية الإسلامية. تم البناء بدءاً من فهم الربانية في اللغة والمصطلحات ومعانيها / مؤشرات ثم الاستمرار في بناء الجوانب الفلسفية مثل الأنطولوجيا الربانية، ونظرية المعرفة الربانية وعلم الأكيولوجيا الربانية. ثم يعرض في النهاية بناء التربية الربانية على أنه الطريق الذي يسلكه الإنسان الرباني. الأشياء التي يتم بناؤها هي فهم التربية الربانية، وشخصية / أسلوب التربية الربانية، وفلسفة التربية الربانية، ومبادئ التربية الربانية، ومناهج التربية الربانية التي تشمل الأهداف، والمواد التعليمية للرباني، وطرق التدريس. الرباني، فهم الرباني ومعلمي وطلاب الرباني.

هذا النوع من البحث هو بحث في المكتبات. مصدر البيانات / مادة الكائن في هذه الكتابة، من (1) البيانات الأولية مستخرجة من القرآن والحديث وكتب التفسير ومجلات التربية الإسلامية والتربية الإسلامية و (2) البيانات الثانوية مأخوذة من المؤلفات الأخرى ذات الصلة بهذا النقاش مثل المجلات الإلكترونية. تم تحليل البيانات نوعياً من خلال منهجيات المفاهيم الكبرى باستخدام المنهج الوصفي التحليلي (وصف المفهوم الإنساني حسب القرآن والغرب ومفهوم الأهداف التربوية ثم تحليل وبناء مفهوم الإنسان الرباني ثم تحليل وبناء التربوي الرباني لتحقيق الهدف. إنسان رباني).

جاءت نتائج هذه الدراسة في شكل البناء الاصطلاحي والفلسفي والتربوي للمفهوم الإنساني للربانية مع هذا البناء من المأمول أن يكون قادراً على تأصيل عملية التربية الإسلامية التي تنسجم بين أهداف خلق الإنسان، وغايات حياته وأهداف التربية الإسلامية التي هي الربانية.

- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tujuan penciptaan manusia adalah mengabdikan kepada Allâh Swt, sebagaimana difirmankan-Nya : وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ “(Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mengabdikan kepada-Ku)”.<sup>1</sup> Manusiapun hidup menempati permukaan bumi ini sampai pada batas masa/waktu yang ditentukan. Allâh SWT berfirman<sup>2</sup> :

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى  
وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

”Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? (padahal) Allâh tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya”.

Hidupnya manusia di bumi, menurut Syaikh Abd al-Hâmid al-Ghazali bertujuan untuk “Merealisasikan tujuan dari diciptakannya manusia, yaitu berupa penghambaan atau beribadah kepada Pencipta, Allâh Swt”.<sup>3</sup> Guru Besar UIN Suska Riau, Munzir Hitami menyebutkan ada tiga tujuan mendasar hidup manusia; pertama,

<sup>1</sup> QS. Adz-Dzariât [51]: 56. Baca, Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurân dan Terjemahannya*. (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al Qurân, 2016), hlm, 523. Lihat dalam Hasnah. (2009). *Penciptaan Manusia menurut Al-Qur'an dan Hadist*. *Jurnal Kesehatan, Volume II*. Retrieved from [www.uin-alauddin.ac.id/download-10](http://www.uin-alauddin.ac.id/download-10). Hasnah.pdf. Lihat pula dalam Soleh Ritonga, M. (2018). *Penciptaan Manusia*. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4 (1), 1. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.873>. Diambil hari selasa, tanggal 2 Februari, pukul 08.00 wib.

<sup>2</sup> QS. Ar-Rûm [30]: 8.

<sup>3</sup> Abdul Al-Hamîd al-Ghazâlî, *Haula Asâsiyât Al-Masyrû'î al-Islâmi Lin-Nadhati al-Ummati: Qitâh fi Fikri asy-Syayyid Hasan al-Bannâ* (Maishir: Dâr At-Tauzi' wa al-Nâsy al-Islâmiyah, 1421 H/2000 M), hlm, 114.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tujuan *teologik*, yakni tujuan kembali kepada Tuhan. *Kedua*, tujuan *direktif*, yakni tujuan menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan ; dan *Ketiga*, tujuan *aspiratif*, yakni, tujuan kebahagiaan dunia sampai akhirat. Tiga tujuan hidup manusia tersebut, beliau rumuskan dalam serangkaian kalimat “*menjadi abdi Tuhan (Allâh Swt) yang akan kembali pada-Nya dengan bahagia*”.<sup>4</sup>

Untuk merealisasikan tujuan penciptaan manusia (*mengabdikan kepada Allâh Swt*) dan tujuan hidup manusia (*menjadi Abdi Allâh Swt yang akan kembali kepada-Nya dengan bahagia*), diperlukanlah pendidikan Islam yang baik dan berkelanjutan untuk mencapai manusia baik/ideal yang diharapkan<sup>5</sup>. Dengan kata lain *pendidikan Islam yang diselenggarakan mestilah berproses dalam rangka menyiapkan dan merealisasikan dari tujuan diciptakannya dan tujuan hidupnya manusia*<sup>6</sup>.

Dalam rangka *menyiapkan, merealisasikan mensejalankan* antara tujuan penciptaan manusia dan tujuan hidupnya dengan tujuan pendidikan Islam, itulah sebabnya ditawarkan berbagai model tujuan Pendidikan Islam yang baik/ideal untuk melahirkan manusia yang baik/ideal.

Yusuf Qardhowi menuturkan tujuan pendidikan Islam untuk “membentuk suatu generasi muslim baru yang memahami Islam secara shahih, meyakini

<sup>4</sup> Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* (Pekanbaru: Infinit Press, 2004). Cet Ke-1, hal, 36. Lihat Bafadhol, I. (2017). *Tujuan Hidup Dalam Perspektif Al-Qurân. Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qurân Dan Tafsir*, 2 (03). <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.193>. Diambil hari Selasa, tanggal 2 Februari, pukul 08.25 wib.

<sup>5</sup> Lihat dalam Abdul Ghâniy 'Abud, *At-Tarbiyatul Islâmiyah*. (Mishr : Dârul Fikr Al-'Arabiy, 1977), hlm, 142 – 167.

<sup>6</sup> Ahmad Satori Ismâil, *Loc. Cit.* Muhajir, lihat A. (2011). *Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qurân. Al-Tâhîr: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2), 237. <https://doi.org/10.21154/al-tahir.v11i2.34>.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan dalam, menerapkan ajarannya pada diri dan keluarganya serta berjuang untuk meninggikan kalimatullah, berhukum pada syari'atnya dan mempersatukan umatnya.<sup>7</sup>

Nashiruddin menyebutkan tujuan pendidikan Islam adalah “membawa sesuatu kearah kesempurnaan secara bertahap”.<sup>8</sup> Sementara Rawwas menuturkan tujuan pendidikan Islam ialah “mengarahkan manusia kearah kesempurnaan yang dikehendaki Allâh Swt.”<sup>9</sup> Aminah Ahmad berkomentar, katanya tujuan pendidikan Islam adalah “upaya yang berproses dalam mengubah masyarakat manusia ke arah kebenaran pengetahuan menurut Islam sebagaimana arah perubahan yang dikehendaki Al-Qurân dan Sunnah yang mulia lagi sempurna”.<sup>10</sup>

Beraneka ragamnya tujuan Pendidikan Islam tersebut dinilai sebagai upaya yang dituju untuk menselaraskan tujuan penciptaan dan tujuan hidupnya manusia dengan tujuan pendidikan Islam. Perbedaan dari masing – masing tujuan pendidikan Islam dari para ahli tersebut disebabkan karena perbedaan latar belakang dan perbedaan dalam menilai substansi pendidikan Islam, baik materi maupun perspektif yang digunakan. Namun pada intinya sama, yaitu dalam rangka *mensejalankan dan menselaraskan tujuan penciptaan dan tujuan hidupnya manusia dengan tujuan pendidikan Islam.*

<sup>7</sup> Abdul Ghâniy 'Abud, *Loc. Cit.*

<sup>8</sup> Nashiruddîn Abu Said al-Baidhowi, *Anwârut Tanzîl wa Asrârut Ta'wil* (Beirut: Dârul Jâil, tt), Juz I, hal, 3. Rusmin B., M. (2017). *Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam. Inspiratif Pendidikan*, 6 (1):72. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4390>.

<sup>9</sup> Muh. Rawwas Qal'ah Ji, *Dirâsah Tahliliyah li Syakhshiyati ar-Râsul Muhammad: Min Khlâli Shirâihî as-Syarîfah* (Libanon: Dârun Nafâis, 1988), Cet. Ke-I., hal, 264.

<sup>10</sup> Aminah Ahmad Hasan, *Nazhariyatu Al-Tarbiyatu fi Al-Qurâni wa Tathbîqâtiha fi 'Ahdîr Râsuli 'Alaihi Ash-Shalâti wa As-salâmi.* (T. Tp : Dâr Al-Ma'arif, 1985), hlm, 137.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya dari tujuan pendidikan Islam tersebut diformulasikan/diturunkan lagi menjadi tujuan lembaga pendidikan Islam. Pendidikan yang diselenggarakan bergerak sesuai dengan tujuan lembaganya. Tujuan lembaganya itu diletakkan atas dasar pemikiran filsafat/ontologi, epistemologi dan aksiologi yang dirumuskan penyelenggaranya. Salah satu contoh pada lembaga pendidikan konvensional dimana “tujuan pendidikan bagi mereka secara keseluruhan adalah untuk melestarikan dan menyalurkan pola-pola perilaku sosial konvensional<sup>11</sup>”.

Kebanyakan lembaga pendidikan saat ini, tak terkecuali lembaga pendidikan Islam, juga berjalan sebagai lembaga pendidikan yang dipengaruhi oleh corak pemikiran filsafat dan atau bergerak sesuai ontologi yang dianut pemikiran filsafat tertentu. Aliran-aliran filsafat yang ada, sejak dari zaman klasik, zaman pertengahan sampai pada zaman mutakhir ini, *saling mempromosikan pendidikan ideal dalam upaya menuju “manusia baik atau manusia yang seharusnya”*.

Dari sini *problematika/masalah pendidikan tidak lagi sekedar masalah tujuan, tetapi jauh dari itu. Tujuan pendidikan hanya sebagian kecil dari masalah yang ada*. Jika dirunut mulai dari pondasinya yakni ontologinya yang menurun ke filosofi dan idiologinya. Lalu berlanjut ke epistemologinya (konsep ilmu) yang menurunkan ke masalah kurikulum dan materi ajar lalu kemudian barulah masalah

<sup>11</sup> William F. O’niel, *Ideologi - Ideologi Pendidikan*, terj ; Omi Naomi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), Cet. Ke-2, hlm, 336. S. Badudu menuliskan konvensional dalam arti kesepakatan umum; dan atau tradisional. Lihat S. Badudu. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1998), hlm, 715. dengan demikian dapat diartikan tujuan pendidikan konvensional adalah untuk melestarikan dan menyalurkan pola-pola perilaku yang disepakati oleh masyarakat secara umum, dan ini terkait dengan budaya setempat.



aksiologinya yang menurun pada tujuan, kegunaan ilmu dan nilai dengan cabang – cabangnya pula serta masalah guru-murid dan seterusnya.

Banyak lembaga pendidikan meniru pemikiran filsafat tertentu dengan tujuan untuk mengokohkan basis akademik mereka lalu dianut, disusun dan diterapkan dalam rangka mewujudkan tipologi manusia ideal yang diinginkan. *Jadi, singkatnya untuk mewujudkan manusia ideal tersebut diperlukan pendidikan ideal atau sebaliknya pendidikan yang ideal yang dijalankan adalah dalam rangka mewujudkan manusia ideal.*

Penulis menilai, ini merupakan masalah besar dalam pendidikan Islam saat ini. *Oleh sebab itu perlu adanya suatu konstruksi konsep manusia ideal sebagai tujuan pendidikan Islam dan konstruksi pendidikan Islam sebagai jalan dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut. Tegasnya, tulisan ini dihadirkan dalam rangka mekonstruksi konsep manusia sebagai tujuan pendidikan Islam dan menkonstruksi pendidikan Islam untuk mewujudkan manusia ideal yang didambakan.* Dengan begitu diharapkan akan benar – benar sejalan antara tujuan penciptaan manusia dan tujuan hidupnya dengan tujuan pendidikan Islam yang dituju.

Apabila diringkas, menurut penulis, setidaknya ada tiga hal yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan Islam saat ini sekaligus menjadi latar belakang masalah dalam penulisan ini, yakni ; (1) Berbagai perspektif yang mempengaruhi pendidikan Islam, (2) Problematikan/fenomena pendidikan Islam saat ini, lalu yang ke (3) tentang keunggulan konsep rabbâniy di banding lainnya.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



*Pertama, Menyangkut berbagai perspektif yang mempengaruhi pendidikan*

Islam. Perspektif – persepektif tersebut meliputi :

1. Perspektif Pemikiran Filsafat Barat (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi), misalnya :

- a. Aliran filsafat Rasionalisme memandang sumber ilmu pengetahuan adalah akal yang ada pada kepala manusia. Sesuatu yang benar jika sejalan dengan hukum-hukum penalaran akal.
- b. Aliran filsafat realisme memandang sumber ilmu pengetahuan adalah akal yang berada diluar kepala manusia.
- c. Aliran filsafat realisme metafisik memandanag sumber ilmu pengetahuan bukanlah akal yang ada pada kepala manusia saja, bukan juga akal yang di luarnya, tetapi yang menjadi sumber ilmu pengetahuan adalah akal sebagai nama dari Akal Yang Tertinggi dan menjadi sumber dari yang ada.
- d. Aliran filsafat fenomenologisme memandang gejala alamlah sebagai ilmu sumber pengetahuan yang benar. Kebenaran yang ada adalah gerak alami daripada alam.
- e. Aliran filsafat eksistensialisme memandang bahwa hakikat yang tampak bukanlah “ada” sebenarnya. Yang tampak ini akan punah dan yang sebenarnya “ada” adalah yang diluar dari pada yang tampak ini. Dialah yang benar-benar Nyata dan Kekal Abadi.
- f. Aliran filsafat essensialisme memandang objektifitaslah realitas/nyata sesungguhnya. Segala yang tidak bisa diungkap secara *natural-science* bukanlah hakikat dan bukan ilmu. Arah bangun pendidikan yang diinginkan essensialisme adalah menggiring manusia untuk menjadi “manusia yang sadar”.<sup>12</sup>
- g. Aliran filsafat positivisme, meyakini sumber ilmu pengetahuan adalah realitas lingkungan dan data tertulis, cara memperoleh pengetahuan yang benar adalah dengan pengalaman aktifitas, alasan kebenaran ilmu pengetahuan memiliki kemampuan ide untuk memecahkan masalah dan memiliki konsekuensi ide/realitas pengetahuan dan daya guna dalam hidup, objek-objek atau cara menyusun pengetahuan yang benar adalah dengan experimental. Watak ilmu penengetahuan yang dihasilkan subjektif-imajinatif, pragmatism, menolak absolutisme dan otoritas, bersifat demokratis. Struktur ilmu pengetahuannya experimental-belajar sambil berbuat-problem-solving, macam rumpun ilmunya adalah *the liberal road of culture*, arah pengembangan dalam pendidikan/sekolah adalah menuntut

<sup>12</sup> Manusia yang paham dengan konsekwensi alam dan social. Brameld menyebutkan ke dalam empat bagian saja, yakni: *Essentialism, Progresivism, Perennialism dan Reconstuctionism*.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pribadi untuk selalu bersikap penjelajah, meneliti untuk pengembangan pengalamannya dengan membentuk kurikulum experimental, target yang ingin dicapai adalah menjadi manusia yang dapat mempertahankan hidupnya dalam menghadapi segala tantangan (*problem solving*).

- h. Aliran filsafat Progresivisme memandang experimental dalam mengungkap realitas sesungguhnya. Segala yang tidak bisa diungkap secara experimental-demokratik, bukanlah pengalaman yang teruji dan bukan ilmu. Arah bangun pendidikan aliran progresivisme adalah mengerahkan manusia untuk “mampu bertindak secara konstruktif, inovatif, reformatif-aktif dan dinamis.
- i. Aliran filsafat rekonstruksionisme memandang sumber ilmu pengetahuan adalah kolaborasi dari banyak pengalaman dan budaya. Rancangan kemenyatuan yang dikonstruksi adalah sesuatu yang wajib; seperti rancangan kurikulum, metode, media, azas belajar, budaya dan sumber belajar ke arah yang lebih progresif yang dianggap mampu menjawab tantangan zaman, dan pendidikan harus memadukan antara daya nalar, pikir, akal dan rasio dengan hati yang menjadi patokan dan ukuran tingkah laku manusia,<sup>13</sup> dan aliran – aliran lainnya.

Demikian secara sederhana pandangan masing – masing aliran tersebut memiliki pandangan tersendiri tentang sumber ilmu pengetahuan yang meluas pada masalah ontologi, epistemologi, aksiologi/arrah bangun pendidikan yang sendiri-sendiri, termasuk juga tentang perinsip – perinsip pendidikan dan begitu pula masalah guru dan murid.

Patut diakui kelebihan-kelebihannya, namun apabila dibuktikan secara ilmiah terdapat juga kelemahan-kelemahan aliran-aliran filsafat tersebut.<sup>14</sup> Karena apabila ditilik lebih dalam akan terasa sangat jauh dari cita – cita Islam, bahkan lari dari misi Islam. Apalagi dalam rangka merealisasikan/ mensejalkan/

<sup>13</sup> Mubin, A. (2018). *Pengaruh Filsafat Rekonstruksionisme Terhadap Rumusan Konsep Pendidikan Serta Tinjauan Islam Terhadapnya*, *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.681>. Diambil hari selasa, tanggal 2 Februari, pukul 09.10 wib.

<sup>14</sup> Bisa batal karena teori lain: suatu teori yang apabila batal oleh teori yang lain tidak lagi disebut hal yang ilmiah.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menselarakan tujuan penciptaan dan tujuan hidupnya manusia dengan tujuan pendidikan Islam yang dirancang, sementara perspektif yang digunakan lain pula.

Bayangkan saja, salah satu perspektif dari tokoh besar filsafat seperti Aristoteles pernah berujar : *ilmu tidak mengabdikan kepada pihak lain. Ilmu digeluti oleh manusia demi ilmu itu sendiri*". Artinya ilmu bebas nilai, tergantung kepada penggunaannya (*Primum vivere, deinde philosophari* : *berjuang dulu untuk hidup baru boleh berfilsafat*)<sup>15</sup> atau seperti yang dikatakan oleh Aguste Comte: *ilmu mengetahui dan teknologi adalah agama masa depan*".<sup>16</sup> Sementara dalam agama kita, ilmu dipelajari atau diberikan adalah dalam rangka memperbaiki kualitas ibadah/penghambaan kepada Allâh Swt.

Selanjutnya yang mempengaruhi gerak pendidikan Islam adalah pandangan terhadap aksiologi (kegunaan ilmu) atau *arah bangun pendidikan Islam*. Al-Qur'an mengajarkan manusia bahwa orientasi belajar adalah *rabbâniy*, yakni manusia sesuai dengan kehendak Allâh Swt ; baik pikirannya, hatinya dan segala aktifitasnya. Manusia rabbâniy merupakan para ilmuan dengan ilmunya mendapat keyakinan tentang ke-Esaan Tuhan dan oleh sebab itu imannya lebih kukuh daripada orang yang tidak berilmu. Allah Swt berfirman :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (18)

<sup>15</sup> Lihat N. Daljoeni, *Hubungan Etika Dengan Ilmu Agama "Ilmu dalam Prespektif"*, ed., Juhana S. Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1982), hlm, 233. dan juga dalam, Muhammad Roy, *Ushul Fiqh Madzab Aristoteles: Pelacakan Logika Aristoteles Dalam Qiyas Ushul Fiqh* (Yogyakarta: Safiriah Insaniah Press, 2004) Cet. Ke-1, hlm, 28.

<sup>16</sup> Baca, Abdul Munir Mulkan, *Kesalehan Multikultural Dalam Pendidikan Islam Di Era Global* dalam Entri buku: Imam Machali dan Musthofa (Editor), *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), Cet. Ke-1, hlm, 5.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

"Allâh dan para Malaikat-Nya serta orang – orang yang berilmu bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Berdiri dan Adil, tiada Tuhan melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Bijaksana".<sup>17</sup>

Mereka diperintahkan untuk takut hanya kepada Allâh Swt semata : فَلَا تَخْشَوْا

النَّاسَ وَاخْشَوْا اللَّهَ "Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku".<sup>18</sup>

Para ilmuwan dengan ilmu yang diberikan kepadanya, hendaknya, di samping bertambah keimanannya, terjelma juga sikap yang penuh tunduk kepada Allâh Swt sebagaimana firman-Nya :

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ  
وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (54)

"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwasanya al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lantas mereka beriman dan tunduk hati mereka kepada-Nya".<sup>19</sup>

Sebab ia mengakui darimana ilmu yang ia dapatkan. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ

الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5) "Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam (Allâh Swt mengajarkan manusia dengan perantaraan baca-tulis). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui manusia itu".<sup>20</sup>

Idealnya, manusia yang semakin tinggi ilmunya, maka semakin mudah dan terbuka hatinya untuk menerima al-Qur'an, sebagaimana yang telah dijelaskan Allâh SWT dalam (QS. Al-Hajj [22]: 54) tersebut. Jadi ilmu bukan saling bertolak belakang dengan agama. Dengan ilmu yang dimilikinya, seorang ilmuwan tidak

<sup>17</sup> QS. Ali - 'Imran [3]: 18. Baca dalam, Munzir Hitami, *Loc. Cit.*, hlm, 23-24.

<sup>18</sup> Qs. Al – Mâidah [5] : 44.

<sup>19</sup> QS. Al – Hajj [22]: 54.

<sup>20</sup> QS. Al - 'Alaq [95]: 4-5.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

boleh lupa diri dan hanya mengakui bahwa ilmu yang diraihinya hanyalah merupakan keberhasilan penalarannya belaka. Golongan semacam ini telah ditegaskan Allâh Swt., bahkan Allâh Swt dan Rasul-Nya pun hanya dianggap wujud yang penuh supranatural yang diluar batas – batas epistemologi ilmu dan tidak menguatkan iman mereka. Allâh Swt berfirman:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ  
 ”..... tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allâh Swt) dan Rasul – rasul yang memberi peringatan, bagi orang yang tidak beriman”.<sup>21</sup>

Memang ada segolongan manusia setelah dihidupkan dan banyak menerima nikmat kemudian dia membantah dari mana nikmat yang ia peroleh itu datangnya. Seperti nikmat hidup, akal dan ilmu ini. Manusia yang demikian digambarkan pula dalam firman Allâh Swt : *”Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata”*.<sup>22</sup>

Dari aspek arah bangun pendidikan akan melahirkan sosok manusia yang diinginkan (tipologi manusia). Pemikir muslim telah banyak menawarkan tipologi manusia ideal dan telah mekonstruksi nilai-nilai yang mengarah kearah tipologi manusia yang diharapkan atau sebaliknya nilai-nilai tersebut yang melahirkan tipologi manusia ideal.

Disamping ontologi, epistemologi dan aksiologi yang dianut, hal yang mempengaruhi pendidikan Islam adalah mengenai prinsip – prinsip yang

<sup>21</sup> QS. Yunus [10]: 101.

<sup>22</sup> QS. An-Nahl [16]: 4.



dikembangkan untuk mengawal penyelenggaraan pendidikan Islam demi mewujudkan manusia ideal/profil/tipologi manusia yang diharapkan dengan kata lain tujuan pendidikan Islam.

## 2. Perspektif Terhadap Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Islam yang dirancang sangat tergantung pada subjektifitas dan objektifitas perancanganya serta latar belakang perjalanan ilmiahnya. Pemikiran tentang tujuan pendidikan Islam itu pula dipengaruhi oleh pemikirannya tentang ontologi, epistemologi dan aksiologi seperti tersebut dibagian atas. Padahal silih berganti para pemikir muslim melontarkan ide pembaharuan dan langkah jitu agar umat Islam keluar dari keterbelakangan dan dalam rangka memajukan pendidikan Islam tak lepas pula merancang tujuan pendidikan Islam ini.

Namun dari sedemikian banyak pemikiran tersebut, penulis belum mengenal adanya model yang telah berhasil mencapai dalam menerapkan suatu lembaga praktek dalam merealisasikan semua ide – idenya mulai dari filosofi, ontologi, epistemologi, aksiologi, prinsip, kurikulum, guru, melainkan hanyalah berupa ide/perspektif yang belum menyeluruh sebagai teori dan belum juga ada suatu hasil yang berhasil sebagai prakteknya.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Perspektif Terhadap Sains dan Ilmu Agama Yang Dipahami Secara Parsial (Sebagian-Sebagian).

Dikalangan muslim sendiri (berpaham sekuler), ada juga yang memandang Islam sebagai sesuatu yang tidak menyatu dan menyeluruh dari kehidupan ini<sup>23</sup>. Ilmu menurutnya memiliki perspektif dan bagian yang berbeda jauh dari agama, contoh pendapat Bambang Sugiharto berikut ini ;

- a. Sains/ilmu dan agama mind - set dasarnya berbeda. Ilmu bersandar pada etos etonomi pamahaman. Seperti ditekankan Francis Bacon dan Newton, ”sikap ilmiah sejati berangkat dari keberanian berpikir dan mengamati sendiri tanpa bersandar pada otoritas pendapat orang lain atau instansi supranatural apapun termasuk agama. Newton bahkan menekankan sikap keraguan lebih radikal. Misalnya, meskipun normalnya air mengalir ke bawah, seorang ilmuwan sejati mesti melihat kemungkinan lain, bahwa air bisa saja mengalir ke atas, atau api membeku, dan sebagainya. Pendeknya, sikap skeptic/meragukan dan tak mudah percaya adalah kodrat seorang ilmuwan, sementara agama tentu saja kebalikannya. Sikap dasar agama adalah percaya dan kepasrahan pada kehendak otoritas lain, terutama otoritas Tuhan. Jadi jika dalam dunia keilmuan ketidakpercayaan (sebelum terbukti) adalah sebuah keutamaan, sedangkan dalam dunia keagamaan, kepercayaan adalah yang menjadi keutamaan”.
- b. Ilmu lebih relatif terbuka terhadap pandangan-pandangan baru asalkan masuk akal dan ditunjang bukti faktual yang memadai. ”Agama agak sebaliknya, meski umumnya diyakini bahwa manusia wajib menggunakan akalnyanya untuk memahami wahyu atau kitab suci, dalam kenyataannya agama – agama cenderung sangat defentif terhadap pemahaman-pemahaman baru, bahkan agak tabu untuk memerkarakan dirinya sendiri. Tidaklah mengherankan jika dibandingkan dengan perkembangan ilmu yang sangat pesat, agama sering terasa tertinggal jauh. Bisa saja seorang ilmuwan yang sangat intelektual dalam keilmuannya, tetapi dalam hal keagamaan tetap kekanak-kanakan”.
- c. Sebenarnya ”ranah utama wacana agama-agama adalah ranah miteri–misteri terdalam kehidupan beserta makna-makna pengalaman, yang sesungguhnya

<sup>23</sup> Baca Bambang Sugiharto, *Ilmu Dan Agama Dalam Kurikulum Pergururn Tinggi*, dalam Zamal; Bâqir, dkk (Editor), *Intregasi Ilmu dan Agama : Intrepretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan Pustaka, bekerjasama dengan masyarakat Yogyakarta untuk ilmu dan agama, program studi agama dan lintas budaya, UGM dan Suka Press, 2005), Cet. Ke-1., hal, 41-42.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diluar wilayah atau diluar jangkauan ilmu-ilmu Empirik. Bahasa yang digunakannyapun berbeda. Bahasa agama-agama lebih berupa bahasa Mitos, penuh metafora ataupun retorika, sementara bahasa ilmu adalah bahasa faktual, lugas dan literal”. Tentu ilmu memperlihatkan fakta-fakta yang memberi isyarat pada pemahaman misteri terdalam itu, tetapi sesungguhnya ihwal misteri dan makna eksistensial adalah diluar kewenangan ilmu. Tidaklah mengherankan jika pencampuradukkan antara fakta dan makna itu sering melahirkan ketegangan – ketegangan yang sulit. Ihwal “Evolusi” Misalnya, jika kitab suci dianggap sebagai laporan lugas – faktual tentang proses evolusi, maka akan muncullah disana berbagai friksi dengan wacana faktual tentang evolusi dari sudut ilmu.<sup>24</sup>

Pada seminar “Bedah Buku” yang berjudul *Integrasi Ilmu Dan agama:*

*Interpretasi dan Aksi Di UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, dengan jelas, Amin Abdullah memisahkan bahwa agama hanyalah mencakup budaya *nash-nash* (*Hadharah al-Nash*), sedangkan dipihak lain adalah, budaya ilmu (*Hadharah al-ilm*) dan budaya filsafat (*Hadharah al-Falsafah*), adalah diluar bidang agama.<sup>25</sup>

Jadi sebenarnya tidak ada permasalahan antara sains dengan agama karena keduanya adalah dua bidang yang bisa disatukan untuk saling kuat – menguatkan.

Pandangan Bambang Sugiharto di atas tampak tak obahnya ilmu seperti suatu agama yang telah pula memasuki pendidikan yang berlatar belakang studi

<sup>24</sup> Orang-orang yang memahami evolusi ini seperti yang dipahami Dârwin atau Dârwinis, berarti ia mengingkari ayat-ayat Allâh. Allâh telah menciptakan manusia dengan bahan dasar yang terdusun-rinci dan tidak satupun yang lari Dari kodratnya. (QS. Al-Hasyr [59]: 24). Al Qur’ân telah menginformasikan bahwa “*Katakanlah: Berjalanlah dimuka bumi, dan perhatikan bagaimana Dia membuat penciptaan pertama....*”. (QS. Al-Ankabût [29]: 20). Apalagi mengenai manusia seperti yang dikemukakan Dârwin yang berasal Dari evolusi kera, adalah sangat bertentangan Dari teori ilmiah seperti yang tertuang dalam Al - Qur’an yang telah dipatenkan Allâh asal-muasal manusia adalah Dari tanah, lihat seperti di dalam (QS. Al-Mukminûn [23]: 12-14, Ash-Shaffat [37]: 11, Ar-Rahmân [55]: 14, At-Tin [95]: 4), dan sebagainya.

<sup>25</sup> Baca Entri M. Amin Abdullah, *Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga : Dari Pola Pendekatan Dikotomik - Atomistik Kearah Intergratif Interdisciplinary* dalam Zafal Bâqir, dkk (editor), *Intergrasi Ilmu Dan Agama: Interpretasi Dan Aksi* (Bandung: Mizan Pustakaberkerjasama dengan masyarakat Yogyakarta untuk Ilmu dan Agama, Program Study Agama Dan Lintas Budaya UGM dan Suka Press, 2005), Cet. Ke-1, hlm, 263-265. Seminar yang penulis ikuti itu berlangsung Hari Rabu, tanggal, 19 Desember 2005.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam. Sementara Islam sendiri sebagai agama yang suci memandang sumber segala sesuatu adalah Allâh Swt. Malaikat, manusia, jin dan alam galaksi adalah ciptaan yang hidupnya dihidupkan sesuai dengan ketetapan Allâh Swt sampai waktu yang ditentukan-Nya. “Manusia diciptakan dengan tujuan hidup mengabdikan kepada Allâh Swt. Untuk mengabdikan itu manusia diberi tuntunan Al-Qurân sebagai pedoman dan Rasulullah Saw sebagai teladan. Semuanya berjalan sesuai dengan ilmu dan kehendak Allâh Swt. Jadi manusia harus hidup di atas ilmu Allâh Swt dan sejalan dengan kehendaknya”<sup>26</sup>. Sebab “Al – Islam sebagaimana difirmankan dalam Al-Qur’an, menawarkan dasar pikiran Tuhan (yang benar dan sempurna), jauh lebih tinggi dari sekedar logika manusia (*legal reasoning*).”<sup>27</sup> Apalagi logikanya Darwin.

Tuhan menciptakan manusia, agar manusia mengabdikan dirinya kepada-Nya. Tetapi Tuhan juga menginginkan manusia dapat menggunakan akalnyanya dalam mengungkapkan ilmu yang sesungguhnya ilmu itupun telah ada (telah diciptakannya seiring dengan wujud-Nya yang terbentang luas) sehingga memiliki konsep yang menyatu dan ilmu juga berguna untuk mendukung kualitas pengabdian manusia itu sendiri.

<sup>26</sup> Qutub, S. (2011). *Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al Qurân dan Hadits. Humaniora*, 2(2), 1339. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3198>. Diambil hari Selasa, tanggal 2 Februari, pukul 09.14 wib.

<sup>27</sup> Ahmad Hasan, *The Early Development of Islamic Jurisprudence* (Newdelhi: Adam Pubsishir & Distributor, 1994), hlm, 137.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Perspektif Terhadap Al-Qurân Dan Hadits Sebagai Sumber Perantara Ilmu Pengetahuan (media belajar) Yang Masih Atomistik (Mengecil).

Mengenai apapun, tersembunyi dimanapun, Allâh Swt mengetahuinya dengan ilmunya dan penjelajahan empiris ilmu, hanyalah merupakan pengungkapan kembali ilmu Allâh Swt yang telah ada di alam yang telah diberitakan di dalam Al-Qurân tanpa terkecuali sebagaimana firman-Nya :

وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ  
إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (61)

*".....Tidak luput sedikitpun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah, baik di bumi, ataupun di langit, tidak ada yang lebih kecil (daripada partikel) dan tidak juga yang lebih besar daripada itu (alam semesta), melainkan semua tercatat di dalam kitab yang nyata (lauh mahfuz)"*.<sup>28</sup>

Dalam nada yang hampir sama, Allâh Swt berfirman pula :

لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ  
إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (3)

*".....Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya sekalipun seberat zarah (partikel) apapun; baik yang di langit dan yang di bumi, baik yang lebih kecil (atom) dari itu ataupun juga yang terbesar, tapi seluruhnya (tertulis) dalam kitab yang jelas (lauh mahfuzh)"*.<sup>29</sup>

Karena itu Allâh Swt., memerintahkan manusia untuk meneliti alam ini sebagaimana bunyi firman-Nya : *قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا*

*يُؤْمِنُونَ* (101) **"Katakanlah: perhatikanlah (lihatlah: telitilah) apa yang ada di langit**

<sup>28</sup> QS. Yunus [10]: 61.

<sup>29</sup> QS. Saba' [34]: 3.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan di bumi.....”<sup>30</sup> Allâh Swt menegur orang - orang yang ragu dengan keutuhan agama (Islam). Seperti keraguan manusia terhadap kemampuan Allâh Swt dalam menghidupkan yang telah mati sebagaimana terbaca :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مَن بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (5)

*”Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) tentang kebangkitan dari kubur maka ketahuilah, maka sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu; dan kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan beransur-ansur) kamu sampai kepada usia dewasa dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) diantara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun) sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, dan kemudian apabila telah kami turunkan air (hujan) atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur, dan menumbuhkan berbagai macam jenis pasangan atau tumbuhan yang indah”<sup>31</sup>*

Jadi, apa saja yang terungkap secara empiris dan sains menurut ilmu pengetahuan modern tidaklah berpisah dari agama (Islam), melainkan hanyalah penampakan dari tanda–tanda kebesaran (Ilmu) Allâh Swt yang telah ada itu sebelumnya. Allâh Swt berfirman: وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

(93) *”Dan Katakanlah Muhammad: Segala Puji bagi Allâh, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kebesaran)-Nya, maka kamu akan*

<sup>30</sup> QS. Yunus [10]: 101.

<sup>31</sup> QS. Al-Hajj [22]: 5.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengetahuinya. Dan Tuhanmu tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan”.<sup>32</sup> Meskipun kita tidak mengingkari perolehan *ilham* atau *kasyaf* dan penjelajahan akal juga merupakan cara memperoleh pengetahuan tetapi itu tetap dalam anugerah Tuhan.<sup>33</sup>

Al-Haj Hapiz Ghulam Sarwar,<sup>34</sup> mengatakan;

“Kita harus mencari segala yang dapat ditemukan oleh pikiran manusia melalui persepsi dan konsepsi, yaitu alam semesta dan segala isinya. Jika kita sudah melakukannya maka kita harus menyadari bahwa semuanya bersumber, bertahan dan dibimbing oleh *Rabb* atau *Prinsip Utama*. Allâh Swt adalah *Prinsip Utama* dari semua dunia pikiran dan benda. Tujuan dari semua pengetahuan adalah untuk kesadaran akan nilai – nilai kebaikan, keindahan dan kebenaran dan memanfaatkannya bagi diri kita”.

<sup>32</sup> QS. Al-Naml [27]: 93.

<sup>33</sup> Baca, Muhammad ‘Abid al-Jabiri, *Bunyât al-‘Aql al-‘Arabi: Dirâsat Tahliliyah Naqdiyah li al-Nuzhûm al-Ma’rifah fi al-Tsaqafah al-‘Arabiyyah* (Beirut: Markaz Dirâsat al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 1990), hlm, 251. ‘Abid al-Jabiri membagi tiga epistemologi dalam Islam, yakni *pertama*, epistemologi *‘Irfâny* yaitu suatu proses bernalar yang mendasarkan nilai pada ilham atau *kasyaf* sebagai sumber pengetahuan. *Kedua*, epistemologi *Burhâni*, yaitu epistemologi yang berpandangan bahwa sumber pengetahuan adalah akal, dan *ketiga*, adalah epistemologi *Bayâni* artinya epistemologi yang beranggapan bahwa sumber ilmu pengetahuan hakiki adalah teks-teks agama (al-Qur’ân dan Hadist). Dalam teori Barat juga diungkapkan bahwa pengalaman tidak terpisahkan Dari penerapan pengetahuan seperti dalam konsep pemikiran Thomas Hobbes, *pertama*, menyusun teori empirisme, yaitu tentang kontrak social, pembentukan suatu Negara dan perjanjian hukum terhadap masyarakat (civil society). *Kedua* terdapat beberapa relevansi konsep teori empirisme Thomas Hobbes dalam pendidikan Islam, yaitu epistemology pendidikan Islam yang kajian dalam pendidikan Islam disebut *Burhâni*, kemudian sebagai ajaran empiris Rasulullâh yang dikaji oleh mdzhab sahabi, selanjutnya pengalaman keagamaan seperti gerakan ibadah shalat yang telah diajarkan oleh Rasulullâh kepada para sahabat sampai pada kaum muslim saat ini dan proses pembelajaran dalam pendidikan Islam. Lihat dalam Utama, F. (2014). Teori Empirisme Thomas Hobbes dan Relevansinya dalam Pendidika Islam. *Pontificia Universidad Católica Del Peru*, 8(33), 44. Dan lihat pula dalam Masykur, F. (2019). *Metode Dalam Mencari Pengetahuan: Sebuah Pendekatan Rasionalisme Empirisme dan Metode Keilmuan*. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam* (Vol. 1, pp. 57–68). Retrieved from <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/91>. Diambil hari selasa, tanggal 2 Februari, pukul 09.20 wib.

<sup>34</sup> Hapiz Ghulam Sarwar, *Philosophy of The Qur’an*; terj : Tim Pustaka Firdaus (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995), Cet. Ke-2., hlm, 26.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bahkan menurut Sarwar ketika ia menjelaskan filsafat Qur'an, sesungguhnya manusia berpikir, menjelajahi ilmu secara Empiris adalah dalam rangka pengungkapan kalimat;

*"Segala puji bagi Allâh, Tuhan semesta alam atau dengan kata lain; segala kebaikan, kebenaran dan keindahan yang bersumber dari Yang Nyata (Allâh Swt) sebagai sumber pemberi dan pembimbing segala sesuatu".<sup>35</sup>*

Jadi informasi dari Al-Qurân tidak perlu diragukan. Justru jika ada ilmuan yang memulai pencarian ilmunya dari keraguan terhadap Al-Qurân atau kebenaran hadits – hadits Nabi Muhammad Saw hanya akan melahirkan kelelahan, kebingungan, kehinaan bahkan tidak akan menghasilkan apa – apa. **ذَلِكَ**

**الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2)** *"Demikianlah Al-Qurân yang tidak ada keraguan padanya, menjadi petunjuk bagi orang yang bertakwa".<sup>36</sup>* Pernyataan bahwa ilmu pengetahuan merupakan agama masa depan, atau kalimat tidak adanya kaitan ilmu dengan agama, tidaklah berdasar, apalagi dalam bangunan ilmu pendidikan Islam.

Dalam hal ini Abbas Mahmud al-Aqqad menuturkan;<sup>37</sup>

*"Ukuran bagi kepercayaan yang sehat dan benar bukanlah ditakar dari ilmu pengetahuan dan kesanggupan membuat sesuatu (creative expedient). Kepercayaan yang benar ialah jika ia dapat membangkitkan akal budi dan kecerdasan serta tidak merintangi keduanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan, tidak pula menghalangi penganutnya untuk mencapai kemajuan di dalam peradaban dan tahap-tahap perkembangan masyarakat."*

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 2.

<sup>37</sup> Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Filsafat Qurân : Filsafat, Spiritual Dan Sosial Dalam Isyarat Al-Qur'an*, terj ; Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), Cet. Ke-2., hlm, 3.



Pendidikan Islam meski *diletak-dasarkan* pada iman (percaya bukan ragu).

Pendidikan yang dijalankan mestilah membuat manusia itu semakin takut dan takjub kepada Allâh Swt semata. Islam adalah satu-satunya agama yang mengandung prinsip-prinsip ilmiah yang tidak sekedar misteri. Ilmu dalam pandangan Islam, Allâh Swt – lah yang telah memberikannya dan orang yang telah berilmu; dengan ilmunya akan dapat semakin memantapkan keyakinannya dan kualitas ibadahnya serta akan semakin jitu/kokoh ilmu pengetahuannya.

#### 5. Perspektif Terhadap Isu – Isu Dikotomi Ilmu, Dualisme Pendidikan, Modernisasi Pendidikan Dan Integrasi Ilmu Pengetahuan.

Dalam perjalanan waktu, muncullah dualisme pendidikan Islam. Sisi baik Barat diambil untuk memajukan pendidikan Islam. Maka terjadilah modernisasi pendidikan Islam<sup>38</sup>. Modernisasi merupakan proses penyesuaian pendidikan Islam dengan perkembangan zaman<sup>39</sup>. Modernisasi pendidikan Islam digadangkan sebagai model pendidikan Islam masa depan yang menjanjikan.

Tetapi pada kenyataannya, sekalipun umat Islam sudah mencoba meniru Barat dengan dualisme pendidikan tadi, belum merubah keadaan ketertinggalan tersebut dari Barat. Lalu pendidikan Islam terjebak dari terkebelakang menjadi pendidikan yang dikotomi ilmu. Akibatnya muncul masalah yang lebih buruk lagi

<sup>38</sup> Pembaharuan atau modernisasi yang mengandung ”pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah pemahaman, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya, agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh tujuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern”. Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta : Mitra Kencana, 22011), hlm, 87-88.

<sup>39</sup> Saihu, S. (2019). *Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia*. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(1), 1–33. <https://doi.org/10.36670/alam.v1i1.1>. Diambil hari Rabu, tanggal 10 Pukul 21.09 Wib. Diambil hari Rabu, tanggal 10 Pukul 21.30 Wib.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari semula yang hanya tertinggal tapi tetap bersumber pada kitab klasik. Sedangkan yang terjadi dengan pola modernisasi – dualisme pendidikan ini, kajian kitab terus berkurang sehingga lemahnya dasar – dasar keislaman. Mengambil pola Barat dengan dalih mengambil kemajuannya malah terseret ke dalam jurang sekulerisasi, westernisasi dan dikotomi ilmu dan selanjutnya muncullah ide – ide integrasi ilmu pengetahuan Islam. Menurut Hanifah :

“Awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Dua sistem pendidikan tersebut sangat dikotomik. Dikatakan demikian, karena kedua-duanya mempunyai alur yang sangat berjauhan. Sistem yang pertama disebut sistem pendidikan yang tradisional. Sistem ini cenderung melahirkan golongan muslim tradisional tapi Islami. Sedangkan sistem yang kedua disebut sistem pendidikan sekuler, yakni sistem pendidikan yang cenderung melahirkan golongan muslim modern yang kebarat-baratan”<sup>40</sup>.

Dualisme pendidikan dan dikotomi ilmu pengetahuan tersebut menjadikan pendidikan Islam lari jauh dari agama, hilangnya aspek teologis/tauhid, values dan sains/ilmu pengetahuan. Hal tersebut semakin terasa ketika memasuki era globalisasi yang syarat dengan sains–teknologi dan revolusi industri 4.0 yang kental dengan komunikasi dan digital pasca era modernisasi yang sedang beralih ke masa postmodernisasi<sup>41</sup>. Amril Mansur, profesor filsafat pendidikan Islam UIN Suska Riau menuturkan bahwa ;

<sup>40</sup> Hanifah, U. (2012). *Upaya Integrasi Dikotomi Sistem Pendidikan Islam (Telaah Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Transformasi IAIN Menuju UIN)*. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1 (1), 19–35. Retrieved from <http://ejournal.stitmu.pacitan.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2>.

<sup>41</sup> Jean-Francois Lyotard adalah orang yang memperkenalkan postmodernisme tahun 1970-an dalam bukunya yang berjudul “*The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*”. Dia mengartikan postmodernisme sebagai segala kritik atas pengetahuan universal, atas tradisi metafisik,



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Dikotomis ilmu saat ini pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari perspektif keterpilahan dan ketereliminasian sains serta teksnologi dengan nilai, atau sebaliknya. Sedemikian rupa keterpisahan seperti ini menjadikan segala kinerja sains dan teksnologi dengan segala variannya dalam pengembangannya serta produk yang dihasilkannya benar-benar sama sekali dibangun dan diaplikasikan tanpa keterikutsertaan nilai-nilai moral dan etika yang merupakan bagian esensial dari dinamika kehidupan manusia itu sendiri”<sup>42</sup>.

Selanjutnya beliau mengatakan :

“Kondisi terpisahnya sains dan teksnologi dari nilai, dari sisi teologis, menjadikan sains dan teksnologi dengan mudahnya mengikis dan menghancurkan nilai-nilai, melabrak dan menafikan Tuhan sebagai penguasa segala realitas dan kehidupan di alam jagat raya ini”<sup>43</sup>.

Keadaan tersebut di atas menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan bersifat atomistik (parsial, mengecil), spesifik (sempit, terbatas), rigid (kaku, tertutup) dan semakin menunjukkan bahwa keterisolasian ilmu dengan nilai. Demikianlah beberapa perspektif yang sangat mempengaruhi seluk – beluk pendidikan, termasuk pendidikan Islam.

fonasionalisme maupun atas modernism. Menurut Louis Leahy, postmodernisme adalah suatu pergerakan ide yang menggantikan ide-ide zaman modern. Menurut Emanuel, postmodernisme adalah keseluruhan usaha yang bermaksud merevisi kembali paradigma modern. Sedangkan menurut Ghazali dan Effendi, postmodernisme mengoreksi modernisme yang tidak terkendali yang telah muncul sebelumnya. Maka dapat disimpulkan bahwa postmodernisme merupakan suatu ide baru yang menolak atau pun yang termasuk Dari pengembangan suatu ide yang telah ada tentang teori pemikiran masa sebelumnya yaitu paham modernisme yang mencoba untuk memberikan kritikan-kritikan terhadap modernisme yang dianggap telah gagal dan bertanggung jawab terhadap kehancuran martabat manusia; ia merupakan pergeseran ilmu pengetahuan Dari ide-ide modern menuju pada suatu ide yang baru yang dibawa oleh postmodernisme itu sendiri. Baca, Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). *Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.

<sup>42</sup>Amril Mansur (2017). *Nilainisasi Ilmu (Sebuah Upaya Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran Sekolah di Era Globalisasi)*. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(2), 210. <https://doi.org/10.24014/af.v7i2.3791>. p.1. Dikutip hari Rabu, Tanggal 10, Pukul 22.25 Wib.

<sup>43</sup>*Ibid.*



Kedua, menyangkut problematika/fenomena pendidikan islam saat ini.

Melihat kenyataan pendidikan yang dijalankan saat ini, disamping gairah untuk meningkatkan capaian target, visi dan misi, tujuan pendidikan, standarisasi dan panduan pelaksanaan pendidikan nasional, keteraturan perangkat pembelajaran, fasilitas yang semakin canggih dan megah serta anggaran pendidikan yang dari tahun - tahun terus meningkat, *dibandingkan* dengan capaian ataupun yang masih berproses, masih saja ada dan bahkan banyak yang belum sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas yakni dalam rangka merealisasikan dari tujuan diciptakannya manusia dan tujuan hidupnya tersebut<sup>44</sup>.

Yunof Candra menyorot kesenjangan antara capaian intelektual/kognitif dengan capaian behavior/sikap, kesenjangan antara visi dan misi, kesenjangan antara nilai yang dianut dengan aktualisasinya dilapangan sehingga menimbulkan banyak problematika dalam dunia pendidikan yang berakibat buruk ke kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara mulai dari masalah kecil sampai kemasalah besar dan dari masalah cabang sampai kemasalah utama<sup>45</sup>. Beberapa problematika pendidikan Islam yang amat mencolok dewasa ini, antara lain ;

<sup>44</sup> Syafe'i, I. (2015). *Tujuan Pendidikan Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 6, pp. 151–166). "Retrieved from <http://103.88.229.8/index.php/tadzkiyyah/article/view/1876>". Diambil hari Selasa, tanggal 2 Februari, pukul 08.50 wib. Masalah masih adanya lembaga pendidikan Islam yang belum sesuai antara namanya, visi, misi dan aktualisasinya di lapangan. Kesenjangan – kesenjangan di atas menimbulkan beranekaragam permasalahan dalam dunia Pendidikan Islam.

<sup>45</sup> Yunof Candra, B. (2019). *Problematika Pendidikan Agama Islam. Journal ISTIGHNA*, 1(1), 134–153. "https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.21". Rozi, B. (2020). *Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (1), 33–47. "https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204". Diambil hari Selasa, tanggal 2 Februari, pukul 09.00 wib.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 1. Problem Ketidakserasian Antara Visi, Misi, Target, Tujuan Pelajaran Dan Tujuan Lembaga.

Visi adalah gambaran realitas dimasa depan. Sementara misi adalah uraian kegiatan yang akan ditempuh untuk mewujudkan visi. Target adalah capaian tertentu untuk mengukur ketercapaian visi. Tujuan adalah target akhir atau titik yang dituju dalam visi<sup>46</sup>. Tujuan itu terkadang dibagi dan diperiodik secara bertahap mulai dari pelajaran yang dikembangkan sehingga menjadi tujuan pelajaran yang gunanya juga mengarah ketujuan utama atau visi. Lalu dari semua tujuan itu dijadikan sebagai tujuan menyeluruh dari lembaga sehingga disebut tujuan Lembaga. Demikianlah idealnya.

Namun terkadang terjadi ketidakserasian atau kesenjangan antara antara visi, misi, target, tujuan pelajaran dan tujuan lembaga. Bahkan kesenjangan yang lebih jauh bisa saja terjadi yaitu larinya visi, misi dan target lembaga dari tujuan pendidikan Nasional. Hal ini bisa jadi disebabkan ketidakpahaman keterkaitan dari istilah – istilah tersebut atau salah tafsir atau juga karena kepentingan idiologi sempit.

### 1.1. Problem Kesenjangan Misi Islam Dengan Kondisi Guru Sekuler, Kurikulum Sekuler, Materi Ajar Yang Sekuler dan Produk Yang Dihasilkan Lembaga Pendidikan Islam

Sisi kesenjangan yang paling patal dalam penyelenggaraan pendidikan Islam adalah tidak memahami posisinya sebagai pelaksana adalah dalam rangka

<sup>46</sup> Baca lebih luas lagi di Moh. Muslim: “Membangun Visi Perusahaan” Jurnal Esensi - Institut Bisnis Nusantara : Jakarta, Vol. 20 No. 3 / 2017, hlm 144 – 152. Diamati hari Selasa, tanggal 5 Oktober 2021, pukul 11.45 wib.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merealisasikan misi Islam. Pendidikan yang terarah dan berkualitas, akan melahirkan individu yang beradab dan menciptakan kehidupan sosial yang beradab pula. Namun sayangnya, dapat dilihat pada saat ini walaupun institusi pendidikan memiliki fasilitas dan kualitas, namun masih belum maksimal dalam memproduksi individu yang beradab. Sebab, visi dan misi pendidikan yang mengarah pada terbentuknya manusia yang beradab masih terabaikan<sup>47</sup>.

Oleh karena itu penyelenggara pendidikan Islam mestilah sadar betul kalau apa yang dilakukannya itu adalah bagian dari upaya dakwah Islam. Para penyelenggara tidak boleh bertentangan dengan misi Islam. Guru, kurikulum dan materi ajar mesti jauh dari pola pikir, hati dan prilaku sekuler. Karena sekuler akan menjauhkan lembaga pendidikan Islam dari misi Islam itu sendiri. Karena itu pula para pelaku pendidikan mestilah “Menjadikan pendidikan Islam sebagai pranata yang kuat, berwibawa, efektif, dan kredibel dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam<sup>48</sup>”.

Di atas, sudah penulis paparkan penyebab utama yang turut mempengaruhi gerak pendidikan adalah Perspektif pemikiran filsafat pendidikan yang digunakan (ontologi, epistemologi dan aksiologi Pendidikan). Dari perspektif yang digunakan inilah segenap upaya dilakukan untuk mengejar tujuan atau produk yang hendak dihasilkan. Perspektif pemikiran filsafat (filosofi) tersebut memegang peranan

<sup>47</sup> Baca lebih luas di Daulay, HaiDâr Putra et al. *Visi, Misi, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmiah Al Hadi, [S.l.], jan. 2021. "ISSN 2774-3373. Available at: <<https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/view/1118>>. Date accessed: 08 oct. 2021. v. 6, n. 1, p. 136-150". Diambil Hari Kamis, 8 Oktober 2021, Pukul 10.04.

<sup>48</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 38.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penting dalam metodologi pemikiran pendidikan. Dari filosofi pemikiran tersebut menurunkan ontologi pendidikan Islam dan ideologi pendidikan Islam. Dari ideologi pendidikan melahirkan masalah epistemologi dan aksiologi (nilai kegunaan ilmu pengetahuan).

Kebanyakan pendidikan saat ini mengambil pemikiran filsafat Barat. Dengan begitu, Islam belum dijadikan sebagai sudut pandang dan materi ajar yang menyeluruh. Inilah penyebab utamanya fenomena dan problematika dalam pendidikan saat ini. Karena itulah karakter pendidikan Islam itu telah banyak yang menyimpang dari *khithahnya*. Ini akan berakibat adanya guru/dosen sekuler, kurikulum sekuler dan materi ajar yang sekuler seperti tersinggung di atas. Apa yang tersaji di dalam buku-buku kuliah banyak sekali yang belum inderen pembahasan yang dikaji dengan Al-Qurân dan Hadits. Perkataan orang-orang kafir lebih banyak terbaca daripada tokoh-tokoh Islam apalagi Al-Qurân dan Hadits.

Maka bagaimana mungkin produk hasil lulusannya Islami akan tercapai sementara yang dipikirkannya/dihatinya/dihafalnya jauh dari wawasan Islami, masalah yang terlihat :

- a. Ketika belajar psikologi banyak yang dihafal perkataan John Dewey daripada perkataan Nabinya atau perkataan sahabatnya yang mulia dan buku-buku yang mengandung *Tarbiyyah an-Nâfsiyah Islâmiyah*.
- b. Ketika belajar ilmu pendidikan, profesi pendidikan, pengantar pendidikan, kurikulum, lebih banyak yang dihafal perkataan Born, Jeams, Been, Bearnard, Bremeld, dan lainnya dari pada menghafal ayat Qurân dan hadits tentang pendidikan dan tokoh-tokoh seperti Ibn Sahnun, Al-Qabisyi dan *Khazanah Tarbiyatul Islâmiyah*.
- c. Ketika belajar ekonomi lebih banyak yang dihafal perkataan seperti Adam Smitt, Fiskal, dan lainnya daripada perkataan Umar Ibn Khthhab, Umar Capra dan *Fikih Mu'amalah*.



- d. Ketika belajar ilmu alam seperti biologi dan lainnya lebih banyak yang dihafal itu perkataan Darwin daripada perkataan Ibn Sina atau ayat-ayat Al-Qurân dan Hadits yang berkaitan dengan alam.
- e. Ketika belajar filsafat lebih banyak yang ditelaah buku–buku Tales, Heraklitos, Plato, Aristoteles, William H. Kilpatrick dan lainnya dari pada pemikiran filosof Muslim seperti Al-Farabi, Al-Kindi, Ibn Sina dan lainnya yang berkaitan dengan *Al-Falsafah al-Islâmiyah*.

Akhirnya para pelaku pendidikan Islam hanyalah sebagai serdadu–serdadu filsafat Barat. Al-hasil serba menanggung. Padahal target lulusan telah dipatok sangat tinggi. Apalagi akhir-akhir ini gencar sekali gerakan integrasi ilmu dan Islam,uforia membangun *ma'had 'ali* untuk sarana pengemblengan dan upaya pengasahan pengetahuan Islam lebih mendalam.

Ideal memang perguruan tinggi Islam melahirkan lulusan yang hafizh al-Qurân, menguasai ilmu-ilmu *ushûluddin* (aqidah, akhlak, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, terjemah, sejarah Islam, kepemimpinan Islam, keteladanan, bahasa arab dan lain-lain). Namun kenyataannya banyak lulusan perguruan tinggi Islam yang tidak memiliki basis keilmuan yang memadai tentang Islam yang sangat ironis bergelar sarjana muslim.

Problem Ketertinggalan Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0 (Saat Dunia Pendidikan Islam Mengejar Ketertinggalan Dipihak Lain Barat Terus Melaju Dengan Kemajuan Yang Lain Lagi).

Kemajuan dunia saat ini memang sulit ditebak. Dihalangpun tak mungkin. Diikuti tak terkejar. Berdiri sendiri tak bisa. Kemajuan dipihak Barat dan ketertinggalan dipihak Islam sudah berlangsung lama. Mimpi mengejar ketertinggalan belum terwujud. Persoalan ini meluas dalam berbagai segi

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan Islam. Saat dunia pendidikan Islam mengejar ketertinggalannya disatu pihak, dipihak yang lain Barat terus melaju dengan kemajuan yang lain lagi. Belum selesai dunia pendidikan Islam mengejar era modern muncul postmodern.

Barat sekarang sudah sampai pada titik 4.0 bahkan Jepang sudah berada di ordinat 7.0. Kemajuan informasi, komunikasi dan industri menjadikan semuanya terlihat efektif dan canggih. Media dan penyajian pembelajaran telah jauh meninggalkan era modern. Pembelajaran online menjadikan manusia robot tanpa hati. Berpengetahuan tapi dangkal iman dan minim keteladanan. Pertemuan guru murid banyak di depan layar Zoom dan Wa/Classroom jauh dari agenda jamaah. Pelajar lebih banyak main “game” daripada belajar. Waktu banyak terbuang.

Banyak orang tua mengeluhkan anaknya karena sulit diingatkan shalat, belajar, apalagi disuruh – suruh untuk keperluan bersama keluarga”. Keadaan ini diperparah karena gerak globalisasi dan persaingan di era revolusi industri 4.0 yang sedang melanda kehidupan masyarakat dunia saat ini sebagaimana menurut Ankie

M. M Hoogvelt dan Piotr :

“Teknologi informasi telah menghapus segala batas sekat-sekat geografis, etnis dan budaya, sehingga ketergantungan antara satu negara dengan negara lainnya dalam segala bentuk konsekuensi yang ditimbulkannya sudah tidak dapat dielakkan lagi. Bahkan sikap ketergantungan seperti ini tidak jarang pula melahirkan apa yang disebut dengan imperialisme budaya Barat terhadap budaya negara berkembang dan terbelakang”<sup>49</sup>.

<sup>49</sup>Ankie M. M Hoogvelt, *The Third World in Global Development*, (London: Macmillan Publisher, 1982), hlm. 129. Lihat juga Piotr Sztompka, *The sociology of Social Change*, Terj. Ali Gandan, (Jakarta: Prenada, 2007), hlm. 102, 108-113. Lihat Amril Mansur, *Nilainisasi Ilmu.....*p. 3.





## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebenarnya keadaan di atas telah menggiring berbagai upaya pengkajian, penelitian, dan terobosan demi meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Ini juga dibuktikan dengan telah banyaknya ide – ide pembaharuan integrasi Islam dan sains. Lalu dalam rangka mengimplementasikan ide – ide pembaharuan tersebut telah banyak pula berdiri universitas dan sekolah – sekolah Islam dengan pendekatan integrasi Islam dan sains begitu juga sekolah – sekolah umum terpadu.

Namun *outcome* yang diperoleh pendidikan Islam saat ini untuk mengejar ketertinggalan dari Barat belum juga didapat; janganlah melangkahi Barat, menyamaipun tidak. Intinya Ide – ide pembaharuan yang ada belum mampu menjawab permasalahan pendidikan Islam, umat Islam tetap tertinggal jauh dan belum mampu untuk terlepas dari sekularisasi<sup>50</sup> dan westernisasi<sup>51</sup>. Begitu juga ketertinggalan dalam hal pemanfaatan teknologi informasi dan keterbatasan dalam mengintegrasikan nilai – nilai Islam dengan sains modern.

<sup>50</sup> Konsep sekularisme yaitu “suatu paham yang menyangkut ideologi atau kepercayaan yang mana senantiasa berpendirian bahwa paham agama tidak boleh dimasukkan ke dalam urusan politik, negara, atau institusi publik lainnya. Sekularisme memiliki ciri yang meyakini bahwa nilai keagamaan haruslah dipisahkan Dari nilai-nilai kehidupan dunia dan seluruh aspeknya. Jadi sekularisasi adalah upaya pemisahan keterlibatan, peran dan fungsi agama dari segala aspek kehidupan”. Sobur, K. (2015). Sistem Pendidikan Perspektif Filsafat Islam dan Barat. *Konteksstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 1. Retrieved from <http://moraref.or.id/record/view/27522>. Dikutip hari Rabu, Tanggal 10, Pukul 22.00 Wib.

<sup>51</sup> Westernisasi merupakan keadaan meniru orang Barat dalam hal pilosofi, metodologi, gaya, bahasa dan budaya atau dalam hal lain adalah menjadikan kita sebagai orang Timur yang berkebudayaan Barat. Carmagnani, M., Carmagnani, M., & Giammanco Frongia, R. M. (2012). *Westernization. In the Other WestLatin America from Invasion to Globalization* (pp. 192–272). University of California Press. dan baca pula, Lal, D. (2000). Does modernization require westernization? *Independent Review*, 5(1), 5–24. Dikutip hari Rabu, Tanggal 10, Pukul 22.15 Wib. Baca pula, Safira, A. (2017). *Eksistensi Kebudayaan Aceh dalam Menghadapi Tantangan Westernisasi. Universitas Negeri Jakarta* (p. 8). Dikutip hari Rabu, Tanggal 10, Pukul 22.25 Wib.



Permasalahan – permasalahan di atas menurut Analisa Chasanah, timbul karena pemahaman dan aktualisasi yang parsial terhadap pendidikan Islam. Substansi pendidikan Islam haruslah luas/meliputi/universal/totalitas menyangkut segala persoalan pendidikan Islam, tidak sebagian-sebagian atau terpisah. Mulai dari filosofinya, ontologinya, epistemologinya, aksiologinya<sup>52</sup>, kurikulum dan materi ajarnya, metodologi pembelajarannya dan media pengajarannya, guru dan muridnya, jadwal belajar dan kegiatan ekstranya, kelas dan kantinnya, masjid dan toiletnya, perkarangan taman dan parkirannya, gedung dan tata ruangnya, budaya dan nuansanyanya, arah bangunnya, adab pakaian dan berhiasnya, dan lain sebagainya mestilah sejalan dengan nilai – nilai Islam dengan tidak mengenyampingkan kemajuan – demi kemajuan dunia saat ini.

#### 4. Probelem Kesenjangan Banyaknya Prilaku Orang Terdidik Dan Kerusakan Sosial.

Apabila kita melihat pada apa yang tersebar di media sosial, televisi, koran, FB, youtube, banyak sekali kasus – kasus korupsi yang muncul dan sebagian pelakunya berasal dari tersangka orang terdidik bahkan banyak pula yang bergelar akademik yang tinggi. Kasus kriminal dan banyak kejahatan massif lainnya. Kejahatan orang tua terhadap anaknya, anak yang tidak patuh pada orang tua. Ada juga kesenjangan prilaku sosial seperti guru yang tidak mencerminkan sebagai teladan dan murid yang tidak menghormati gurunya. Padahal Guru, digugu dan

<sup>52</sup> Chasanah, U. (2017). *Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. Tasyri'*, 24(1), 76–91. Retrieved from uswatun\_chasanah9@yahoo.com. Diambil hari Selasa, tanggal 10 Februari, Pukul 14.50 wib.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ditiru. Segala tingkah laku, baik perkataan dan perbuatan sang guru biasanya akan dicontoh oleh muridnya. Itulah keteladanan seorang guru diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Guru yang baik adalah guru yang memiliki profesionalitas dalam mendidik, tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi guru harus dapat mendidik dan menjadi teladan bagi anak didiknya. Agaknya meniru merupakan salah satu cara belajar bagi seluruh makhluk hidup di dunia ini<sup>53</sup>. Kenyataan ini, kemudian mempertegas betapa pentingnya contoh atau patron atau keteladanan. Karena setiap orang memiliki sifat meniru, maka pihak-pihak yang dimungkinkan akan ditiru semestinya selalu tampil sebagai teladan yang baik. Agar, mereka yang meniru mendapatkan preseden yang baik<sup>54</sup>. Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, evaluator dan contoh hidup sebagai peserta didik dan masyarakatnya.

Kesenjangan sosial lainnya adalah kasus meningkatnya penyeludupan dan pemakaian narkoba. Tidak hirau dengan larangan agama dan kewajiban menegakkan nilai – nilainya. Pergaulan semakin bebas, makin banyaknya lokasi khamar dan

<sup>53</sup> Sri Suyanta, *Signifikansi Qudwah Guru Dalam Pembelajaran Siswa Smp Dan SMA Di Aceh Utara*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia Email: srisuyanta@gmail.com dan Ahmad Zairofi, “*Memupuk Jiwa Keteladanan*”, dalam Jurnal MQ Edisi April 2002, <http://dokumen.tips/documents/ceramah-manajemen-qolbu.html>, Diambil hari selasa, 6 Oktober, pukul 14.40 Wib.

<sup>54</sup> Serafinus Kurniawan Oky Wiyanta, *Tokoh Wayang Punokawan Sebagai Media Informasi Dan Keteladanan Tokoh*, Bab II, (Perpustakaan UNIKOM, 2012), dalam <http://elib.unikom.ac.id/>, Diambil hari selasa, 6 Oktober, pukul 14.50 Wib.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

judi, sosial media tanpa etika dan seterusnya. Padahal kalau kita lihat kebanyakan mereka adalah muslim dan mengenyam pendidikan Islam.

Menyoal korupsi juga banyak terjadi di dunia pendidikan. Temuan dari kajian pemetaan korupsi pendidikan oleh ICW pada tahun 2009 menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sektor yang relatif cukup rawan korupsi. Banyak obyek korupsi yang terdapat disektor pendidikan seperti dana untuk pembangunan gedung sekolah, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, operasional satuan pendidikan, gaji dan honor guru, aset pendidikan serta kegiatan pendidikan lainnya<sup>55</sup>.

Lebih parah lagi kejahatan konstitusi, pemilu, dan upaya perongrongan terhadap negara atas nama pembela negara. Padahal mereka adalah orang yang berpendidikan. Mereka mengerti baik dan buruk. Mereka paham betul dengan falsafah bangsa dan bangaimana mempertahankan negara.

#### 5. Problem Ketidaksesuaian Konsep Islam Dengan Kondisi Kedisiplinan Kebersihan Dan Keteraturan.

Disiplin, bersih dan teratur adalah tiga kata yang sangat apik dan menjadikan lembaga pendidikan Islam itu baik dan indah. Namun disayangkan masih banyak lembaga pendidikan Islam hari ini yang jauh dari kata disiplin; baik dalam hal perbuatan maupun dalam hal administrasi; baik terhadap internal maupun terhadap eksternal lembaga.

<sup>55</sup> Titik Handayani, *Korupsi Dan Pembangunan Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Kependidikan Indonesia, Vol. IV, No.2, 2009, file:///C:/Users/USER/AppData/Local/Temp/183-495-1-S-11.pdf, 22. Diambil Hari Rabu, 6 Oktober 2021, Pukul 14.26.



Disamping persoalan disiplin, masalah kebersihan masih melalakkan mata kita. Acapkali sampah berserakan, terlihat kotor dan berbau dilembaga pendidikan Islam baik di asramanya, perkarangannya, kelasnya, kantornya, masjidnya, parkirannya dan lingkungan lainnya. Dengan keadaan seperti itu maka ia jauh dari keteraturan. Apalagi jika memang tata letak yang tidak terencana dan tidak disiplin.

“Islam amat menganjurkan untuk hidup bersih, baik bersifat lahiriyah/fisik/lingkungan (*nazhif*), lahir batin (*thaharah*) maupun yang bersifat batiniah saja dalam arti membuang sifat – sifat tercela (*tazkiyah*)”<sup>56</sup>. Begitu pula dalam hal disiplin yang memang sangat sangat penting dalam ajaran Islam.

Bahkan dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama disiplin. Hampir seluruh ibadah-ibadah Islam mengandung unsur-unsur pengajaran dan latihan-latihan disiplin.

“Kewajiban untuk menunaikan shalat dengan syarat-syarat, rukun-rukun atau tata cara tertentu jelas mengandung pelajaran dan latihan disiplin. Begitu juga ibadah puasa yang harus dikerjakan secara berdisiplin. Ibadah puasa akan meningkatkan kendali kontrol jiwa, baik dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Allâh Swt. Karena itu, ibadah puasa akan meningkatkan

<sup>56</sup> Anita Agustina, *Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan*, (Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 2021: Bandung), DOI: 10.15575/jpiu.12206, Vol. 1 No. 2 (April 2021): hlm. 96-104. Diambil hari selasa, 5 Oktober, pukul 16.00 Wib.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



disiplin sosial secara keseluruhan”<sup>57</sup>. Dengan bersih dan disiplin akan menghadirkan keteraturan, kebaikan dan keindahan.

## 6. Problem Ketidaksesuaian Konsep Anjuran Beribadah Dalam Islam Dengan Kondisi Pelaksanaan Baik Ibadah Wajib Maupun Sunnah.

Lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai pusat pendidikan, pembinaan dan bimbingan ibadah, baik wajib maupun ibadah sunnah. Oleh sebab itu para pendidik mestilah menjadi yang terdepan dalam menegakkan ibadah ini. Pendidik juga mengontrol kegiatan ibadah anak didiknya. Pendidikan yang diberikan dikelas tidak akan ada hasilnya jika para pendidik tidak mencontohkannya. Kenyataannya, ketika datang waktu shalat, banyak para pimpinan dan pendidik dilembaga pendidikan berlalai – lalai shalat dan jika mereka shalat, mereka shalat diruang kerja mereka. Hal semacam ini tidak bisa diteladani anak didik malah akan menimbulkan buruk sangka atau melemahkan semangat anak didik dalam berubah kearah yang lebih baik. Beberapa saat menjelang masuknya jadwal shalat, semestinya semua kegiatan dihentikan. Semua warga lembaga pendidikan segera bersiap-siap untuk melaksanakan shalat berjamaah. Dengan begitu akan terjadi sinergitas ketaatan dan ibadah – ibadah sunnah akan mudah dilaksanakan.

Disamping itu, pembelajaran ibadah shalat seperti yang didapat oleh siswa di sekolah juga sering tidak dapat dilaksanakan oleh siswa secara baik dan benar

<sup>57</sup> Azra, Azumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta : Kompas, 2006), hlm, 227.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesuai waktu serta cukup syarat dan rukunnya<sup>58</sup>. Begitu pula dalam hal pelaksanaan ibadah lainnya seperti dzikir dan berdoa, shalat sunnah seperti *tahajjud* dan *dhuha*, shalat *sunnah mu'akkad* dan *ghairu mu'akkad*, puasa senin-kamis dan puasa pertengahan bulan, infak dan shadaqah dan seterusnya.

#### 7. Problem Ketidaksesuaian Konsep Adab Islam Dengan Kondisi Berkomunikasi, Berbusana, Berhias, Makan dan Minum Di Lembaga Pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan Islam sudah selayaknya dan seharusnya berfungsi sebagai tempat pembentukan kepribadian generasi umat Islam. Lembaga pendidikan Islam menjadi markaz terbentuknya adab Islami; baik dalam berkomunikasi, berbusana, berhias atau berpenampilan, maupun dalam hal makan dan minum. Namun terkadang di sana terjadi ketidaksesuaian. Betapa banyak guru – murid terlibat dalam pergaulan kasar yang jauh dari tutur kata Islami. Begitupula dalam berbusana dan berhias yang jauh dari koridor Islam. Makan minum berdiri dan dengan tangan kiri.

Padahal praktik makan dan minum mestinya dilakukan secara benar dan sesuai dengan syariat Islam, baik dilakukan sendiri, bersama keluarga ataupun dengan teman atau orang lain. Dari Umar bin Abi Salam berkata : *"Ketika aku masih kecil aku berada di bawah pengasuhan Rasûlullâh saw. dan tanganku pernah bergerak (kesana kemari) di dalam piring*

<sup>58</sup> Iswari, N., Mursal, & Rahmi. (2020). *Praying in The Subject of Practice of Worship in Muhammadiyah 1 Padang*. Ruhama: Islamic Education Journal, 3(1), 34–44. Afni Rozi, Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat Siswa Melalui Kerjasama Guru dengan Orang Tua Wali di SM Negeri 2 Talamau, Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat P-ISSN : 2356-413X E-ISSN : 2715-8403 Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hlm, 3. Diambil hari selasa, 5 Oktober, pukul 09.00 Wib.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

besar, maka Rasûlullâh saw. berkata kepadaku, "Wahai anak, bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang dekat denganmu."

Maka selanjutnya cara makanku seperti itu".<sup>59</sup>

Dari Abi said al-Khudri "Sesungguhnya Rasûlullah Saw. melarang minum sambil berdiri".<sup>60</sup> Bahkan Beliau Saw bersabda : "Jangan kalian minum sambil berdiri! Apabila kalian lupa, maka hendaknya ia muntahkan."<sup>61</sup> Qotadah berkata pada Anas ibn Malik : "Bagaimana dengan makan?" Anas menjawab: "itu lebih buruk lagi".<sup>62</sup>

Ketiga, Pentingnya mengkonstruksi konsep manusia rabbâniy sebagai konsep tujuan pendidikan Islam. Dengan pemaparan di atas penulis memandang sangat perlu untuk mengkonstruksi konsep manusia rabbâniy ini dengan berbagai alasan, antara lain :

1. Sebagai Jalan Temu Yang Mempertemukan/Mensejalkan Antara Tujuan Penciptaan manusia, Tujuan Hidupnya Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mestilah runut dari awal hingga akhir ; dari aspek yang kecil sampai pada aspek yang paling menentukan dan haruslah menjadi suatu upaya rekayasa manusia secara menyeluruh yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Karena itu, menurut penulis perlu mendudukan kembali filosofinya, ontologinya, epistemologinya dan aksiologinya guna untuk dapat dijadikan

<sup>59</sup> HR. Al-Bukhâri, *Kitab Al-Ath'imah, Bâb Tasmiyah 'Ala 'Al-Tha'am Wa Akli 'Ala Al-Yamin*, No. 4957.

<sup>60</sup> HR. Muslim, *Kitab Al-Syarabah, Bâb Karahiyah Syarab Qâim*, No. 3774.

<sup>61</sup> HR. Muslim No. 2026.

<sup>62</sup> *Ibid*, No. 2024. Lihat Muhammad Suwardi, *Rahasia Sehat Rasulullah yang Tak Pernah Sak* (Jakarta: Zahira, 2013), hlm, 32.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai pondasi penyelenggaraan pendidikan Islam yang lebih utuh berdasarkan Al-Qurân dan dan hadits (rabbâniy) dimana Al-Qurân juga mengandung prinsip – prinsip pendidikan yang agung dan mempunyai arah bangun pendidikan yang lebih jelas<sup>63</sup>.

Jangan sampai penyelenggaraan pendidikan Islam yang bercorak filsafat saat ini, hanya merupakan serdadu-serdadu filsafat yang lari dari misi Islam dan menjadi mesin yang mencetak onderdil – onderdil yang sesuai dengan perancang atau filsufnya. Sehingga “rancang bangun pendidikan Islam” kesulitan dalam merealisasikan tujuan penciptaan manusia seperti yang disebut Syikh Al-Ghazali dan atau tujuan hidup seperti yang dituturkan Prof. Munzir di atas, apalagi jika sampai lari dari nilai – nilai yang dikehendaki Allâh Swt (rabbâniy).

Sebagian dari teori filsafat mengajak menggiring untuk taat hanya kepada ilmu bebas nilai, sedangkan Islam mengajak umatnya agar mengabdikan hanya kepada Allâh Swt semata Sang Pemilik ilmu. Islam senantiasa berusaha mendidik umatnya untuk menjadikan “*manusia yang semua aktifitasnya, gerak dan langkah, niat dan ucapan, kesemuanya sejalan dengan nilai–nilai yang dipesanan oleh Allâh swt*”<sup>64</sup>. Itulah makna rabbâniy secara sederhana. Jadi rabbâniy dipilih

<sup>63</sup> Al-Qurân diakui sebagai sumber pengetahuan ilmiah. Baca, Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qurân* (Bandung : Mizan,1998), Cet. Ke-10, hlm, 137-144.

<sup>64</sup> M. Quraish Shihâb, *Tafsir Misbâh : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta : Lentera Hati, 2000), Vol. 2., Cet Ke-I., hlm, 125lihat Aishah, N., Mohd, A. A., Abd, Z., Nur’, H., Bakar, A., Saliyan, I., ... Hassan, K. (2005). *Profesionalisme Pendidik: Ke Arah Membentuk Peribadi Rabbani Yang Unggul. American Journal of Pharmaceu-Tical Education Dian Maya Shoffiana Kepimpinan Guru Di Sebuah Sekolah Menengah Kerajaan Di Papar: Kes SMK Majakir Satu Perspektif Bersepadu. Nurin Enterprise: Kuala Lumpur Azhar Muhammad, 64. Retrieved from*



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai teriminologi tipologi manusia ideal dan menjadi sifat dari filosofi, ontologi, epistemologi dan aksiologi yang akan dikonstruksi dalam tulisan ini.

Maka, sudah selayaknyalah pendidikan Islam yang digulirkan menuju kearah “*manusia rabbâniy*” tersebut. Dengan begitu, barulah terasa *serasi antara tujuan penciptaan manusia dan tujuan hidupnya dengan tujuan pendidikan Islam yang diselenggarakan.*

Sebagai Istilah Yang Memiliki Keunggulan Berupa Paradigma Yang Menyeluruh, Pendekatan Yang Teoritis Dan Aplikatif.

Menurut penulis paradigma pendidikan Islam yang rabbâniy ini amat dinantikan sebagai berbasis teologis secara mendasar, mendalam dan menyeluruh demi terwujudnya internalisasi nilai secara filosofis, ontologis, metodologis dan sistematis, sebagai berikut;

- a. Sebagai perspektif yang menyeluruh meliputi ontologi, epistemologi dan aksiologi sehingga dengan demikian tidak ada lagi celah dikotomi, sekularisasi dan westernisasi.
- b. Sebagai pendekatan dalam aktifitas pembelajaran pengetahuan / mata ajar (bersifat teoritis) dan dalam praktek pendidikan yang terintegrasi (bersifat praktek).
- c. Sebagai terobosan baru dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam dan dalam mengejar ketertinggalan.
- d. Sebagai paradigma baru yang mampu berkolaborasi dengan pendekatan full perspektif untuk meningkatkan mutu pendidikan sepanjang tidak menghilangkan misi tauhid.
- e. Sebagai paradigma baru yang diyakini mampu menginterdependensi segala yang berhubungkait dengan semua varian pendidikan Islam
- f. Sebagai paradigma baru diyakini mampu memperkuat *educational discourses* (wacana pendidikan) Islam selain ide – ide pembaharuan di bidang pendidikan Islam yang sudah ada.

<http://www.johordt.gov.my/pmbj/v2/index2.php?option>. Diambil hari selasa, tanggal 2 Februari, pukul 09:05 wib.



- g. Sebagai alternatif bagi kemajuan pendidikan Islam yang lebih solutif terhadap kemajuan zaman tanpa meninggalkan aspek kegemilangan historis masa keemasan generasi terdahulu.

Secara sederhana berfilsafat adalah berpikir logis, sistematis untuk mencari hakekat kebenaran sesuatu, maka paradigma *rabbâniy* adalah sangat tepat digunakan sebagai pola berpikir filsafat untuk menyelamatkan manusia dari belenggu sekuler, weternisasi dan keterpurukan pendidikan Islam tetapi bukan sebagai tentara atau pena-pena filsafat semata, lebih dari itu diharapkan ini sebagai pejuang agama Allâh Swt dari kafilah intelektual.

3. Sebagai kritik terhadap konsep manusia *rabbâniy* sebelumnya yang telah populer namun belum disusun sebagai sosok manusia yang dijadikan tujuan pendidikan Islam secara sistematis

Sebenarnya sudah banyak tulisan tentang *rabbâniy*, namun masih bersifat parsial artinya belum ada suatu tulisan tentang *rabbâniy* yang runut sebagai rekayasa pendidikan Islam meliputi aspek ontologi, epistemoogi dan aksiologi ini. Sungguhpun demikian, ini membuktikan konsep atau konstruksi *rabbâniy* itu sudah ada sejak jaman Nabi Muhammad Saw sampai menjadi kajian akademik di zaman milenium ini. Menyangkut beberapa tulisan tentang *rabbâniy* akan ditampilkan pada bagian D bab ini. Tulisan – tulisan tersebut ada berupa penafsiran para ulama sebagaimana terdapat dalam kitab - kitab tafsir ; ada pula yang terdapat dalam sudut pandang dakwah, pendidikan, tesis, disertasi dan jurnal-jurnal pendidikan.

UIN SUSKA RIAU

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Konsep rabbâniy yang dikonstruksi disini mulai dari hal – hal yang bersifat mendasar dan mendalam, bahwa ; (a) Rabbâniy merupakan perspektif/bisa dijadikan sebagai sudut pandang pendidikan yang dijalankan secara menyeluruh, mendasar, mendalam dan sistematis. (b) Rabbâniy juga dirancang bangun sebagai tujuan pendidikan Islam. (c) Rabbâniy juga suatu fikrah pendidikan yang berpandangan menyeluruh; tidak parsial/sebagian-sebagian. (d) Rabbâniy merupakan perspektif yang dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman tanpa dibatasi waktu dan keadaan (tradisionalisme-modernisasi-potsmodernisasi) begitu pula, dalam (e) Menjaga keilmuan jauh dari upaya dikotomi/dualisme ilmu dan pendidikan.

Dari konstruksi konsep manusia rabbâniy ini nanti diharapkan pula dapat menselaraskan (a) visi, misi, target dan tujuan pendidikan Islam; (b) dapat menyesuaikan antara teori Islam dan prakteknya seperti dalam adab berkomunikasi, berbusana, berhias, makan minum dan lainnya ; (c) diharapkan pula dengan konsep ini pendidikan Islam mampu menselaraskan dan mempraktekskan kedisiplinan, kebersihan dan keteraturan ; (d) diharapkan menjadi nilai inspirasi dalam mengakkan ibadah sunnah dan wajib lalu ; (e) terjauh dari perilaku menyimpang/kerusakan sosial; (f) diharapkan lagi mampu menyingkirkan segala bentuk sekuler mulai dari guru, kurikulum, materi ajar dan produk yang dihasilkan lembaga pendidikan Islam, (g) diharapkan dengan konsep ini pendidikan Islam mampu mengejar ketertinggalan serta mampu melaju tanpa terbebani oleh tantangan zaman dan penyakit dunia, dan (h) mampu berdiri

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sendiri tanpa terpengaruh oleh ekstrim kanan-kiri. Artinya bagian ini/bagian pentingnya mengkonstruksi konsep manusia rabbâniy ini adalah untuk menjawab semua yang dipaparkan pada bab ini.

Dengan demikian pula konsep manusia rabbâniy yang penulis konstruksi ini berbeda jauh dengan tulisan rabbâniy yang sebelumnya yang mana bukan sebagai fikrah atau corak saja tetapi jauh dari itu ia sebagai perspektif dan sebagai materi ajar; sebagai teori sekaligus sebagai praktek kehidupan ; sebagai filosofi dan sebagai indikator ; sebagai dasar, proses juga sebagai tujuan pendidikan.

**4. Sebagai Istilah Yang Memiliki Keunggulan Dari Segi Adanya Instruksi Ilahi-Rasuli, Historis dan Corak Pergerakan Pendidikan Islam**

Berikut ini penulis kemukakan beberapa alasan pemilihan kata rabbâniy sebagai paradigma pendidikan Islam kedepan ini dengan beberapa alasan :

- a. Ada perintah dari Allâh Swt agar menjadi manusia rabbâniy “.....*Jadilah Kamu menjadi hamba-hamba yang rabbâniy karena kamu senantiasa mengajarkannya (kitab) dan terus - menerus mempelajarinya (QS. Ali ‘Imran [3]: 79)*”.
- b. Kata *rabbâniy* inilah yang dipakai oleh Allâh Swt untuk menyebut sifat pendidikan al-Qurân sebagaimana terdapat pada (QS. Ali ‘Imran {3}: 79) di atas.
- c. Ada perintah dari Rasûlullâh Saw agar menjadi hamba-hamba yang rabbâniy, sebagaimana terbaca dalam sabda beliau Saw : *{ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ } أَي: ولكن يقول الرسول للناس: كونوا ربّانيين. قال ابن عباس وأبو رزّين وغير واحد، أي: حكماء علماء حلماء.*

*“Jadilah kamu hamba-hamba rabbâniy yang bijaksana, memahami agama secara mendalam/berpengetahuan luas dan penyantun”*<sup>65</sup>.

<sup>65</sup> Al-Ilmam Al-Jalîl Al-Hâfîzh ‘Imâd Ad -Dîn Abi Fida’ Ismâil Ibn Katsir Ad-Damasiqiy, *Tafsîr al-Qurân al-‘Azhîm* (T.tp : Maktabah Aulad, T. th ), Juz, 2, hlm, 66.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- d. Kata *rabbâniy* adalah sebutan terhadap sifat kependidikan Rasûlullâh Saw., kepada shahabat-shahabatnya, bahkan bukan itu saja, gelar bagi shahabat-shahabat yang di-didik oleh Rasul Saw pun disebut sebagai “generasi rabbâniy”. Ibnu masud pernah berkata<sup>66</sup> : *حدثني محمد بن سعد قال حدثني أبي قال حدثني عمي قال حدثني أبي عن أبيه عن ابن عباس قوله : { ولكن كونوا ربانيين } يقول : كونوا حكماء فقهاء*
- e. Kata *rabbâniy* dapat mencakup semua istilah yang baik, seperti; *dzikir, tawakkal, ikhlâsh, siddiq, mahir, syumul/kamil, kaffah, karim, ibadah, ahsan, sabar, itqan, amal shaleh, jihad, taqwa, tawadhuk, a'la, ridha dan terminologi baik lainnya*. Karenanya wajar Allâh Swt perintahkan umat manusia untuk menjadi pribadi *rabbâniy* tersebut.
- f. Kata *rabbâniy* dapat diterima oleh semua wasilah/organisasi dakwah/gerakan/pendidikan untuk menyebutkan kesesuaian gerakan mereka dengan al-Qurân dan Sunnah.
- g. Kata *rabbâniy* adalah kebanggaan umat Islam dan mampu mengakomodir semua golongan serta terasa lebih dapat dibumikan.
- h. Kata *rabbâniy*, berkaitan langsung dengan kosa kata pendidikan dalam bahasa Arab; yakni sama-sama berasal dari kata *rabb* yang kemudian berubah menjadi *tarbiyah* yang bermakna pendidikan.

5. Sebagai Istilah Yang Memiliki Keunggulan Dibandingkan Istilah baik Lainnya

Apabila dibandingkan dengan istilah lain misalnya; *insan kaffah, insân kâmil, insân ma'rifah, sa'adah quswah, insân ulul al-bâb, takwa* dan lainnya.

Delapan kekhasan istilah *rabbâniy* di atas dapat digunakan sebagai alatimbangannya.

- a. Istilah – istilah tersebut tidak semua ada perintahnya dalam Qurân kecuali *kâffah* dan *takwa* bahkan ada istilah yang tidak ada disebut dalam Qurân seperti *sa'adah quswah*.

<sup>66</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari : Jâmi' Al-Bayân 'An at-Takwîl al-Qurân* (Al-Qâhirah : Maktabah Ibn Taimiyah, T. th), Juz 6 hlm 542.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Istilah – istilah tersebut tidak berkaitan langsung dengan sifat kependidikan dalam Qurân.
- c. Istilah – istilah tersebut tidak semua dilandasi perintah dalam Qurân dan Hadits.
- d. Istilah – istilah tersebut tidak disebut sebagai sifat kependidikan Rasûlullâh Saw., dan istilah rabbâniy dapat mencakup semua sifat kependidikan Rasûlullâh Saw dan semua hakikat istilah – istilah baik lainnya.
- e. Bisa saja istilah – istilah baik lainnya itu mencakup semua yang baik seperti kata rabbâniy, tetapi para pengusung dakwah lebih menerima istilah rabbâniy sebagai kata yang dipilih untuk menyatakan kesesuaian gerakan mereka dengan Qurân dan sunnah. Berbeda dengan istilah *ulul al-bâb* bisa saja dari sisi nilai lain.
- f. Istilah – istilah tersebut belum bisa mengakomodir semua golongan umat islam; dan
- g. Istilah – istilah selain rabbâniy tidak berkaitan langsung dengan kosa kata pendidikan dalam bahasa Arab.

Jadi istilah *rabbâniy* ini terasa lebih lengkap, utuh, unggul dan bersangkutan langsung dengan pendidikan Islam itu sendiri. Komitmen kita sebagai hamba rabbâniy dengan kata *rabb* terlihat dalam firman Allâh Swt ;

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

”Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allâh, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan dengan yang demikian itu lah aku diperintahkan. Dan aku termasuk orang yang berserah diri”.<sup>67</sup>

Ini adalah ikrar untuk hidup *rabbâniy*, artinya janji seluruh yang dikandung oleh tubuh, seluruh yang tersemat dalam hati dan seluruh yang teraktualisasikan oleh diri kita. Demikian juga dengan ilmu dimana seluruhnya diikat oleh akal, mesti diarahkan untuk semakin membenarkan, menyakini dan taat kepada Yang Maha Berilmu itu sendiri. “Tidak benar jika ketika berbicara ritual kembali pada aturan *syar’i*, sedangkan pada sesuatu yang berhubungan dengan ilmu, alam, social dan aturan *syara’* ditinggalkan”.<sup>68</sup>

Demikian mantap komitmen yang harus dimiliki, sudah seharusnya lembaga pendidikan berfungsi sebagai sarana dakwah demi mengantarkan peserta

<sup>67</sup> QS. Al-An’am [6]: 162.

<sup>68</sup> Mestinya pendidikan mengantarkan manusia sadar bahwa ilmu yang ada padanya adalah datang Dari Allâh. Para pengagum filsafat, berkata; “sungguh filsafat adalah induk ilmu”. Padahal bukan filsafat induk ilmu. Akan tetapi ilmu itu sebenarnya sudah ada. Sedangkan berfikir-filsafat hanya cara-nalar mengungkapkan mengenai ilmu yang telah ada itu; tentang apa yang dipikirkan itu sudah ada. Kita diperintahkan Allâh untuk memikirkannya. Bahkan alat otak berfikir itu sendiri adalah Allâh yang menciptakannya. Kalau ia dicabut maka berfilsafat, berpikir mengungkapkan ilmu tidak akan bisa. Kita tahu keadaan demikian pun bukan karena ilmu kita, karena Allâh yang mengaktifkannya, ia membimbingnya dan karena paham bahwa adanya sesuatu kekuatan yang telah menciptakan ilmu itu. Kebohonagan besar jika filsafat merupakan induk ilmu. Induk ilmu adalah ilmu Allâh. Mestinya mental dan ungkapan yang telah diberi-Nya sedikit ilmu mengatakan “*Subhânaka ilâh almalana illâ mâ ‘Alalamtanâ innaka anta al-‘Âlim al-Hakîm.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 32). “Dan dengan ilmunya membawa manusia untuk takut kepada Allâh Swt, menjadi manusia yang mengakui tentang siapa yang memberinya ilmu, seperti Malaikat yang diceritakan dalam ayat tersebut. Bukankah segalanya telah diterangkan dalam al-Qur’an merupakan petunjuk terhadap sekalian manusia. Demikianlah mestinya orang yang diberi ilmu. Ia menyadari kalau apa yang ia tahu, apa yang telah ada di langit dan di bumi, sosial atau alam, exsacta atau non exsacta, teksstual ataupun non konstekstual, dan sebagainya, Allâhlah yang memberi kekuatan kepadanya untuk berpikir serta menunjukinya untuk sampai kepada ilmu yang ia temukan itu (QS. Al-Baqarah [2]: 31). Seperti Nabi Adam yang diajarkan Allâh tentang ilmu apa saja. Kemudian Nabi Adam kembali menggunakan akalnnya untuk berpikir tentang apa yang telah diadakan oleh *Rabb*-nya.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

belajar untuk takut kepada Allâh Swt. Sebagian yang tampak, masih ada alumnus perguruan tinggi tak berbeda dari yang berpendidikan rendah; jauh dari nilai - nilai ilmu, malah terseret ke dalam korupsi, rakus kekuasaan dan semena - mena.

Semestinya, buah keimanan yang tumbuh dari ilmu pengetahuan adalah ketakwaan. Allâh Swt berfirman : (28) *”orang-orang yang bertakwa kepada Allâh Swt diantara hamba-Nya, hanyalah orang-orang yang berilmu (ulama)....”*.<sup>69</sup> Ketakwaan yang dicapai oleh seorang ilmuwan akan menjadikan semua kegiatan ilmiahnya sebagai kegiatan pengabdian/ibadah kepada Allâh Swt dan akan mengantarkannya ke derajat lebih tinggi disisi-Nya.

Allâh Swt berfirman : (11) *”يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ”* (11) *“Allâh Swt mengangkat derajat orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat....”*.<sup>70</sup> Sehingga derajat orang-orang berilmu betul - betul ditinggikan posisinya, sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Nabi Muhammad Saw: *”Keutamaan ahli ilmu atau ahli ibadah sebagaimana keutamaanku atas kalian”*.<sup>71</sup>

Dan orang yang telah bertakwa pasti menjadi sosok berilmu yang tampil sebagai penolong agamanya, Islam. Abdullah bin Rawahah ra., dari ibn Ishaq,

<sup>69</sup> QS. Fathir [35]: 28.

<sup>70</sup> QS. Al-Mujâdalah [58]: 11), Baca, H. Munzir Hitami, *Loc. Cit.*, hlm, 24. Derajat yang dimaksud disini lebih dekat pengertiannya kepada posisi teratas.

<sup>71</sup> Jelasnya, baca. Yusuf Qaradhawi, *Nahwa Wahdatin Fikriah li al-‘Amilinâ li al-Islâm, Bagian Pertama, Syumul al-Islâm*; terj: Asrarun Ni’am Sholeh (Jakarta Timur: Penebar Salam, 2001), Cet. Ke-1., hlm, 34-38.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam Najih Ibrahim, berkata: *"kita memerangi manusia bukan dengan senjata, kekuatan dan pasukan yang banyak, namun dengan agama, dimana Allâh Swt akan memuliakan kita dengannya"*.<sup>72</sup> Allâh Swt pun berfirman : *وَلْيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنََّّ* (40) *"الله لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ"* *"Sesungguhnya Allâh pasti menolong orang yang telah menolong agama-Nya"*.<sup>73</sup>

Najih Ibrâhim mengulas pendapat Abdullah bin Rawahah di atas dengan berujar: *"Barang siapa yang tidak menolong Tuhan-Nya, Allâh Swt tidak akan menolongnya. Dan siapa yang tidak taat kepadaNya, dia membiarkannya bersama musuh-musuhnya"*. Mengenai ini, Umar Bin Khattab, pernah pula berkata: *"Jika kita tidak mengalahkan musuh dengan ketaatan kita, mereka akan menakukkan kita dengan kekuatan mereka."*<sup>74</sup>

Dengan beberapa uraian latar belakang di atas ; (1) tentang berbagai perspektif yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan Islam, (2) tentang problematika Pendidikan Islam, dan (3) tentang pentingnya konstruksi konsep manusia rabbâniy, akhirnya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengkaji secara mendalam mengenai (1) konsep manusia rabbâniy sebagai tujuan pendidikan Islam, lalu yang ke (2) dilanjutkan dengan kajian pendidikan Islam tentang bagaimana mewujudkan manusia rabbâniy dari berbagai aspeknya; mulai

<sup>72</sup> Najih Ibrahim, *Risâlatun Ila Kulli Man Ya'malu Lil-Islâm*; terj; Fadhli Bahri (Jakarta: an-Nadwah, 2004), Cet. Ke-4., hlm, 9.

<sup>73</sup> QS. Al-Hajj [22]: 40.

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm, 10.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

dari pengertiannya, menentukan nilai – nilai rabbâniy/parameter – parameter manusia rabbâniy, filosofi rabbâniy, ontologi rabbâniy, epistemoogi rabbâniy dan aksiologi rabbâniy dan model pendidikan rabbâniy sebagai jalan mewujudkan manusia rabbâniy. Oleh sebab itu, maka penelitian dan penulisan ini penulis beri judul “**KONSTRUKSI MANUSIA RABBÂNIY MELALUI PENDIDIKAN ISLAM**”.

## B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi menyangkut penelitian ini antara lain ;

- Apakah konsep pendidikan dari pemikiran tokoh – tokoh pendidikan Islam yang ada telah mampu menyelesaikan permasalahan – permasalahan pendidikan Islam saat ini?
- Apakah konsep rabbâniy memiliki kesamaan makna dengan konsepsi yang sudah ada?
- Apakah konsep rabbâniy ini memiliki keunggulan tersendiri sehingga melebihi nilai lain dalam perspektif pendidikan Islam?
- Apakah lembaga – lembaga pendidikan Islam yang sudah ada telah sejalan dengan konsep rabbâniy secara keseluruhan?
- Sejauhmanakah konsep rabbâniy ini dapat diterapkan dalam pendidikan Islam?
- Bagaimanakah implementasi konsep/nilai – nilai rabbâniy dalam pendidikan Islam?
- Apakah dengan pemikiran konsep/nilai – nilai rabbâniy ini lebih mampu menjawab persolan dan tantang pendidikan Islam yang ada?
- Bagaimanakah membangun ontology, epistemologi dan aksiologi ala rabbâniy?
- Bagaimanakah konstruksi makna manusia rabbâniy, pengertian pendidikan rabbâniy, corak pendidikan rabbâniy dan filosofi manusia rabbâniy ?



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- j. Bagaimanakah konstruksi ontologi rabbâniy, epistemologi rabbâniy, aksiologi rabbâniy dan prinsip – prinsip pendidikan islam yang rabbâniy dalam mewujudkan manusia rabbâniy
- k. Bagaimanakah relevansi nilai – nilai rabbâniy terhadap rekayasa pendidikan Islam terutama dalam hal Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi dalam Mewujudkan Manusia Rabbâniy?
- l. Bagaimanakah konstruksi nilai – nilai rabbâniy dalam perspektif pendidikan Islam ?
- m. Bagaimanakah konstruksi konsep manusia rabbâniy?
- n. Bagaimanakah konstruksi pendidikan Islam dalam mewujudkan manusia rabbâniy?

**2. Pembatasan Masalah**

Yang menjadi batasan dari penulisan ini adalah tentang (1) Bagaimana konstruksi manusia Rabbâniy, dan (2) Bagaimana konstruksi pendidikan Islam dalam mewujudkan manusia rabbâniy.

**3. Perumusan Masalah**

Permasalahan dalam penulisan ini, yakni; ”Bagaimana konstruksi manusia rabbâniy melalui pendidikan Islam?”.

**C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui dan mengkonstruksi konsep manusia rabbâniy sebagai tujuan pendidikan Islam, dan ;
- b. Untuk mengetahui dan mengkonstruksi konsep pendidikan Islam dalam mewujudkan manusia rabbâniy tersebut.



## 2. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap hasil temuan dari penelitian ini dapat :

- a. Berguna secara akademik dalam kaitannya dengan khazanah ilmu pengetahuan Islam.
- b. Berguna sebagai model/perspektif ideal dari pemikiran pendidikan Islam yang kemudian dapat dijadikan sebagai pedoman dan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan Islam kedepan.
- c. Berguna sebagai masukan dan evaluasi bagi pelaksana-pelaksana pendidikan secara umum (yayasan, kepala sekolah, guru dan siswa), agar tercapainya misi pendidikan Islam sesungguhnya.

### D. Tinjauan Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sejauh yang penulis ketahui, setelah melakukan riset pendahuluan tentang “**Konstruksi Manusia Rabbâniy Melalui Pendidikan Islam** yang meliputi *makna manusia rabbâniy, nilai – nilai/ indikator manusia rabbâniy, pengertian pendidikan rabbâniy, tujuan pendidikan Islam yang rabbâniy, corak pendidikan rabbâniy, filosofi manusia rabbâniy, ontologi rabbâniy, epistemologi rabbâniy, aksiologi rabbâniy dan prinsip – prinsip pendidikan islam yang rabbâniy dalam mewujudkan manusia rabbâniy*”, belum ada, tetapi ditemukan data yang bersifat parsial dengan objek kajian yang berbeda – beda. Data – data tersebut antara lain;

Muhammad Daming K, menulis dengan judul *Membentuk Generasi Rabbâniy*. Judulnya sangat bagus tetapi isinya hanya berkisar tentang pengabdian, perjuangan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Sate Islamic University of Sultan Syarif Kasim

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan kepahlawanan nabi Ibrâhim dan nabi Yunus yang patut dicontoh oleh generasi sekarang<sup>75</sup>. Dengan begitu tulisan tersebut tidak membahas konsep rabbâniy dalam konteks pendidikan Islam yang tersistematis.

Tulisan penulis sendiri Isran Bidin tentang Konsep Dasar Manusia Rabbâniy berisi tentang parameter – parameter manusia rabbâniy. Adapun tulisan yang sedang diajukan ini merupakan lanjutan untuk mewujudkan manusia rabbâniy sekaligus sebagai penyempurnaan tulisan terdahulu<sup>76</sup>.

Tulisan Abu Abdussalam tentang konsep pendidikan Rabbâniyah yang berisikan beberapa karekteristik pribadi rabbâniy<sup>77</sup>. Tulisan tersebut menampilkan beberapa sifat dan amalan seseorang yang mengantarkan kepada pribadi rabbâniy. Itu artinya bukan dalam konteks pendidikan rabbâniy.

Dalam bentuk buku saku Ahmad Satori Ismâil, menulis *Menabur Benih Menggapai Generasi rabbâniy* yang hanya berisikan tentang pendidikan keluarga, hak – hak anak dalam Islam, pendidikan dan pengembangan kreatifitas dalam pendidikan Islam<sup>78</sup>. Tulisan tersebut tidak didasarkan asas filosofis, ontologis dan juga tidak ada bangunan epistemologis serta tidak ada pembahasan aksiologis.

<sup>75</sup> Muhammad Daming K., *Membentuk Generasi Rabbaniy* (JURNAL) : Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar (Makassar, UIN Alauddin : 2014), Volume 9 Nomor, hlm, 157 – 161.

<sup>76</sup> Isran Bidin, I. (2017). *Konsep Dasar Manusia Rabbaniy*. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(2), 196. <https://doi.org/10.24014/af.v5i2.3774>.

<sup>77</sup> Abu Abdussalam, *Konsep Pendidikan Rabbâniyah* (JURNAL) Majlis Penulis, Majlis Ukhwah, Penulis Bersyari'ah (2012), lihat di "http://majlispenulis.blogspot.com/2012/05/konsep-pendidikan-rabbaniyah.html".

<sup>78</sup> Ahmad Satori Ismâil, *Menabur Benih Menggapai Generasi rabbaniy* (Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2003), hal, 1-136.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam bentuk ulasan saja tentang defenisi manusia rabbâniy ada di berbagai tulisan seperti M. Ishom El-Saha, M. Ag dan Saiful Hadi, S. Ag., yang menulis buku dengan judul *Sketsa al-Qurân: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qurân*<sup>79</sup>. Begitu pula dengan Yusuf Qardhowi dalam buku *Nahwa Wahdatin Fikriyah lil 'Amilina lil Islam*<sup>80</sup>.

Sarbini, M., & Wahidin, U. (2020). *Pendidikan Rabbâniy Untuk Penguatan Karakter Remaja. Edukasi Islami* menuliskan bahwa lembaga yang berperan dalam pendidikan rabbâniy untuk penguatan karakter remaja adalah orang tua di keluarga, guru di sekolah dan lingkungan masyarakat<sup>81</sup>.

Tulisan tentang rabbâniy yang sangat bagus dari N. Anam dan Fikroni, mereka berdua menulis konsep dasar, rancangan dan implikasi pembelajaran rabbâniy dan berkesimpulan<sup>82</sup>:

1. Rabbâniy education empties and ends at the peak of a life mission, which is divinity or monotheism; and
2. Rabbâniy education that had been through by the prophet muhammad is a reflection of the ideality of an islamic education process.

Namun tulisan ini juga tidak menggambarkan konsep rabbâniy secara sistematis dan juga tidak menjelaskan strategi yang menyeluruh dalam mewujudkan

<sup>79</sup> M. Ishom El-Saha, M. Ag dan Saiful Hadi, S. Ag., *Sketsa al-Qurân: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qurân* (T. tb: Lista Fariska Putra, 2005), Cet. Ke-1., hlm, 605.

<sup>80</sup> Yusuf Qardhowi, *Nahwa Wahdatin Fikriyah lil 'Amilina lil Islâm*; terj; Asrorun Ni'am Shoteh (Jakarta: Penebar Salam, 2001), Vol. I., Cet Ke-1, hal, 137.

<sup>81</sup> Sarbini, M., & Wahidin, U. (2020). *Pendidikan Rabbani Untuk Penguatan Karakter Remaja. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (01), 149–160. "Retrieved from <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/707>". Diambil hari Ahad, 8 Februari 2021, Pukul 08.20 Wib.

<sup>82</sup> Anam, N., & Fikroni, Moh. R. (2020). Rabbani Education: Basic Concepts, Design and Implications of Rabbani Education Learning. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 67–82. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.975>. Diambil hari Ahad, 8 Februari 2021, Pukul 08.40 Wib.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia rabbâniy tersebut. Tulisan tersebut berisikan proses pendidikan Rasûlullâh Saw sebagai Nabi dalam membina generasi emas di masanya.

Dari Farihin menulis tentang hermeneutika Rabbâniy ala Hadits Qudsi<sup>83</sup>. Dan masih banyak lagi tulisan – tulisan dalam bentuk komentar dari berbagai buku yang tidak secara khusus membahas terminologi rabbâniy, melainkan sebagai bagian kecil saja.

Selanjutnya dijumpai pula tentang rabbâniy ini lebih *lughawi* dan *ma'nawiy* di dalam kitab – kitab tafsir ketika para mufassir menafsirkan ayat – ayat yang mengandung terminologi rabbâniy (QS. Ali 'Imran [3] : 79, Qs. Al Mâidah [5] : 44 dan 63) seperti dalam karya ; Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari dalam *Tafsir Ath-Thabari : Jâmi' Al-Bayân 'An at-Takwil al-Qurân*<sup>84</sup>, Abdillâh Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Qurthubiy, Abi, *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qurân Wal-Mubayyin Lamâ Tadhammanahu Min As-Sunnati Wa Ayil Furqân*<sup>85</sup>. Tulisan Al-Ilmâm Al-Jâlil Al-Hâfîzh 'Imâd Ad-Dîn Abi Fida' Ismâil Ibn Katsir Ad-Damasiqiy dalam *Tafsir al-Qurân al-'Azhîm*<sup>86</sup>. Tulisan Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, dalam *Fathul Qôdir al-Jâmi' Baina Fannair Riwayah*

<sup>83</sup> Farihin, H. (2018). *Hermeneutika Rabbaniy ala Hadis Qudsi Riwayat Huzaifah Bin Al-Yamani. Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 169. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3131>. Diambil hari Ahad, 8 Februari 2021, Pukul 13.30 Wib.

<sup>84</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath – Thabari: Jâmi' Al-Bayân 'An at-Takwil al-Qurân* (Al-Qahirah: Maktabah Ibn Taimiyah, T. th), Juz 4, hlm 638, Juz, 6, hlm, 542 dan Juz 10 hlm, 448-450 dan 540.

<sup>85</sup> 'Abdillâh Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Qurthubiy, Abi, *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qurân Wal-Mubayyin Lamâ Tadhammanahu Min As-Sunnati Wa Ayil Furqân* (T. tp, T. tt, T. th), Juz 4, hlm 638, Juz,6, hlm,542 dan Juz 10 hlm, 448-450.

<sup>86</sup> Al-Ilmâm Al-Jâlil Al-Hâfîzh 'Imâd Ad-Din Abi Fida' Ismâil Ibn Katsir Ad-Damasiqiy, *Tafsir al-Qurân al-'Azhîm* (T.tp : Maktabah Aulâd, T. th ), Juz, 2, hlm, 66 dan Juz 3, hlm, 142 - 144 .





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Wad-Dirôyah Min Ilmit Tafsir*<sup>87</sup> dan kitab – kitab tafsir lainnya termasuk tulisan Quraish Shihab dalam tafsir Mishbahnya<sup>88</sup>.

Dari ulasan dalam kitab – kitab tafsir tersebut tergambar betapa kehidupan rabbâniy itu wujud seiring dengan proses dakwah Nabi Muhammad Saw lalu berlanjut kegenerasi selanjutnya sampai menjadi kajian akademik hari ini benar – benar ada dan nyata.

Namun konstruksi konsep manusia rabbâniy melalui pendidikan Islamnya yang belum ada. Penulis akan menjadikan tulisan – tulisan tersebut sebagai informasi yang berharga dalam penulisan ini yang akan ditampilkan pada bab IV tulisan ini sebagai bahan pangantar dalam mengkonstruksi konsep manusia rabbâniy selanjutnya.

### E. Sistematika Penulisan

Untuk memenuhi syarat ilmiah dalam penyusunan penulisan penelitian ini, disajikanlah dalam lima bab bahasan, yakni:

**Bab Pertama**, Berisikan latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika Penulisan ini.

---

<sup>87</sup> Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fathul Qâdir al-Jâmi' Baina Fathâir Riwâyah Wad-Dirâyah Min Ilmit Tafsir*, (Beirut, Lebanon : Dârul Ma'rifah, 2007), Cet. Ke – 4, Juz 1, hlm, 487.

<sup>88</sup> M. Quraish Shihâb, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qurân* (Jakarta : Lentera Hati, 2000), Vol. 2., Cet Ke-I., hlm, 125-126 dan 144.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Bab Kedua**, Konsep/teori mengenai perbincangan manusia di dalam al-Qurân, konsep/teori tentang manusia dalam perspektif pendidikan barat dan Konsep/teori tentang tujuan pendidikan Islam.

**Bab Ketiga**, Menyajikan metode penelitian yang berisikan jenis penelitian, sumber referensi dan teknik analisis penelitian.

**Bab Ke-Empat**, Menampilkan konstruksi konsep teori tentang manusia rabbâniy dan konstruksi pendidikan Islam dalam mewujudkan manusia rabbâniy berdasarkan nilai – nilai rabbâniy sebagai tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

**Bab Ke-Lima**, adalah bagian akhir, yakni ulasan penutup yang memuat; kesimpulan dan saran–saran penulis.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

## BAB II KONSEP TEORI TENTANG MANUSIA DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

### A. Konsep/Teori Tentang Perbincangan Manusia Dalam Al-Qurân

#### 1. Tentang Keberadaan Manusia

Sesungguhnya manusia itu diciptakan bukan karena sebuah proses kebetulan, melainkan ia ada karena peristiwa kesengajaan. (3) *“Dia telah menciptakan manusia,”*<sup>89</sup> Ia tidaklah seperti yang disangkakan oleh Darwin sebagai makhluk yang hadir melalui tahapan evolusi, dari makhluk amuba sederhana sampai pada bentuk kompleks yang dikenal sebagai manusia modern saat ini.<sup>90</sup>

Adanya manusia tersebut, hadir sebagai makhluk yang sempurna dengan sebaik-baik bentuk. (4) *“Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk.”*<sup>91</sup> Manusia diciptakan dengan asal usul yang jelas (memiliki bahan dasar) dan dengan cara pengembang – biakan yang jelas pula, serta diberi bentuk dan sifat yang sesuai, sebagaimana firman-Nya : *هُوَ*

*Dialah Allâh* الخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (24)

<sup>89</sup> QS. Ar-Rahmân [55]: 3.

<sup>90</sup> (QS. At-Tîn [95]: 4. Baca juga dalam, Oktaviani, R. (2020). *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. *Jurnal Islam Dan Sains*, 2(01), 1–12. Lihat pula dalam, Ristasa, R. (2013). *Sejarah Perkembangan Teori Evolusi Makhluk Hidup*. *Evolusi Dan Sistemika Makhluk Hidup*, 1–77. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/4251/1/PEBI4204-M1.pdf>. Taufik, L. M. (2019). *Teori Evolusi Dârwin: Dulu, Kini, Dan Nanti*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 98. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22150>. Diambil hari Selasa tanggal 2 Februari 2021, pukul 09.45.

<sup>91</sup> QS. At - Tîn [95]: 4.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepadaNya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*<sup>92</sup>

Dengan demikian, bila kita telaah lebih mendalam, manusia memang layak dan pantas disebut sebagai makhluk yang paling sempurna. Ia – pun dianugerahi alam sebagai tempat tinggalnya sementara, sebagaimana dijelaskan dalam Qurân : (36) *”وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (36) ”Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan”*<sup>93</sup>.

Dengan potensi yang ada padanya, ia bisa mengembangkan dirinya dan lingkungannya<sup>94</sup>.

**2. Term-Term Al-Qurân Tentang Manusia**

Ada beberapa term yang pakai Al-Qurân untuk menyebutkan istilah manusia. Kata-kata tersebut antara lain, kata *Basyar*, *Insân* dan *Banî Adam* atau kata *Zuriyat Adam*,<sup>95</sup> di samping itu, ada juga kata *al-Nâs*. Rizal, S., menuliskan ;

”Allâh SWT. call Human Beings in the Qur'an there are several terminologies such as *basyar*, *insan*, *unas*, *insiy*, *'imru*, *rajul* or which contain the meaning of women such as *imra'ah*, *nisa'* or *niswah* or in personality traits, such as *al-atqa*, *al-abrar*, or *ulul albab*, also as part of social groups

<sup>92</sup> QS. Al-Hasyr [59]: 24.  
<sup>93</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 36.  
<sup>94</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 36.  
<sup>95</sup> M. Quraish Shihâb, *Wawasan al-Qurân: Tafsir Maudhu'i, Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1997), hlm, 278. Lihat juga dalam tulisan Hariyanto, I. (2015). *Pandangan Al-Qur'an Tentang Manusia*. *Komunike*, 7 (2), 38–51. ”Retrieved from <http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/komunike/article/view/476>”. Diambil hari Selasa tanggal 2 Februari 2021, pukul 09.50.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

such as al-asyqa, dzul-qurba, al-dhu'afa who all contain instructions as human beings in their essence and humans in concrete forms. Humans are the most perfect creatures that Allâh SWT has ever created. The purpose of creating humans is only to worship Allâh SWT, and to become a caliph on earth”<sup>96</sup>.

Pertama, kata *basyar* yang terambil dari akar kata yang pada mulanya mengandung makna ”penampakan sesuatu dengan baik dan indah”.<sup>97</sup> Memang pada hakekatnya manusia itu tampak sebagai makhluk yang baik dan indah. Dikatakan baik, bila ia berbuat baik, kemudian tampak jelas baiknya. Dikatakan indah, karena memang fostur tubuhnya memiliki keindahan tertentu dari makhluk lainnya. Dari sinilah lahir kata *basyarah* yang mengandung arti kulit dan kulitnya manusia itu tampak jelas berbeda dari kulit binatang serta pepohonan. Mungkin ia juga dikatakan baik, karena unsur pembentuknya berbeda dari makhluk lainnya. Untuk menampakkan sesuatupun Tuhan memakai kata *basyar*. Misalnya ketika nabi Muhammad diperintahkan untuk menampakkan diri/tampil dihadapan manusia sebagaimana yang difirmankan-Nya M :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ  
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (110)

<sup>96</sup> Rizal, S. (2018). *Melacak Terminologi Manusia Dalam AlQurân*. *Jurnal At-Tibyân: Jurnal Ilmu AlQurân Dan Tafsir*, 2(2), 221. “<https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i2.391>”. Diambil hari Sabtu tanggal 8 Februari 2021, pukul 17.47 Wib.

<sup>97</sup> Kata *basyâr* terulang dalam al-Qurân sejumlah 36 kali yang tersebar dalam 26 surat. Ia juga berarti kulit kepala, wajah atau tumbuh, yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Secara biologis manusia didominasi oleh kulitnya Daripada bulu atau rambutnya. Lihat, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm, 2. *Basyâr* juga bermakna *mulamah* yang artinya persentuhan kulit laki-laki dengan perempuan, lihat, Ibn Manzur, *Lisân al-‘Araby*, Juz VII (Mesir: Dâr al-Mishriyah, 1992), hlm, 306. disamping itu juga berarti mengupas. Lihat. A. W. Munawwir, *Kamus Munawwir: Arab-Indonesia*; Cet. Ke-XIV; (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 85.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

”Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.<sup>98</sup>

Manusia diciptakan sebagai salah satu penampakan dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan. ”Dan di antara tanda - tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak”.<sup>99</sup> dan sebagainya.

Tahir Alibe, M., & Muiz Amir, A. menrangkan dalam jurnal *The Infallibility Of The Prophet Muhammad Pbuh. As A Human Being(A Study of His Ijtihad)* :

“The term “basyar” is always attached to the Prophet as the recipient of revelation, so it shows that Muhammad was an infallible human being. If the Prophet makes a mistake, he will always get a reprimand from Allâh. This privilege is indeed not owned by other humans. This research ultimately refutes the argument that the Prophet’s mistake in carrying out “ijtihad” shows his ineptitude as an ordinary person”<sup>100</sup>.

Kedua, kata *insân*, ia terambil dari kata *uns* yang berarti sesuatu yang tampak jelas atau sesuatu yang berlawanan dengan yang tidak jelas.<sup>101</sup> Pengertian

<sup>98</sup> QS. Al-Kahf [18]: 110.

<sup>99</sup> QS. Ar-Rûm [30]: 20.

<sup>100</sup> Tahir Alibe, M., & Muiz Amir, A. (2019). *The Infallibility Of The Prophet Muhammad Pbuh. As A Human Being(A Study of His Ijtihad)*. *Jurnal Adabiyah*, 19 (2), 137–156. <https://doi.org/10.24252/jad.v17i119i2a3>. Diambil hari Sabtu tanggal 8 Februari 2021, pukul 17.35 WIB.

<sup>101</sup> Abu Hasan Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu’jam Muqâyis al-Lughah*, II; (Kairo: Musthofa al-Babi al-Hâlabi wa Auladuh, 1972); p. 145 Baca juga Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*; terj; Cet; III; (Jakarta: Mutiara Sumber Jakarta, 1995), hlm, 74-81.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lain yang populer adalah *jinak, harmonis, lemah, lembut dan tampak*.<sup>102</sup> Menurut *Quraish Shihâb*, bila tinjau dari sudut pandang al-Qurân, istilah ini lebih tepat bila dibandingkan dengan akar kata *nasiya* yang berarti lupa atau kata *nasa-yanusu* yang bermakna berguncang.<sup>103</sup> Kata *insân* ini terulang dalam al-Qurân sebanyak 73 kali<sup>104</sup> dalam berbagai topik. Misalnya mengenai penciptaannya (QS. Ar-Rahman [55]: 3, At-Tin, 95 [4]: Al-Hijr [15]: 26, dan sebagainya). Pengabdian (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56), Al-Baqarah [2]: 21 dan sebagainya). Tentang amanat (QS. Al-Ahzab [33]: 72), dan seterusnya.

Demikianlah kata *Insân* ini, yang digunakan dalam banyak hal. Adakalanya digunakan untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk. Sebab, menurut hemat penulis dalam kata *insân*, terkandung makna bahwa pada diri manusia itu memiliki aspek yang tampak atau yang bisa dilihat dan aspek yang tidak tampak atau aspek yang tidak tampak dilihat. Hal ini bisa pahami penggunaannya ketika menyebutkan "*Tidak akan Aku jadikan Jin dan Manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku*".<sup>105</sup>, Artinya ketika menyebutkan tujuan

<sup>102</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qurân al-Kârim* (Qairah: Dâr al-hadits, 1988), hlm, 119.

<sup>103</sup> M. Quraish Shihâb, *Op. Cit.*, hlm, 280. Kata insan mencakup makna lahir dan bathin. Fisik dan karakter. Sementara kata basyar lebih dominan pada aspek lahiriah. Lihat dalam Elshahat, I., Ramchahi, A. A., & Yusoff, M. Y. Z. M. (2019). *Theistic evolutionists' view of the words Bashar and Insân in the Qur'an: A critical analysis*. *Afkar*, 21(2 Special Issue), 103–140. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol21no2.4>. Lihat lagi dalam Islamiyah, I. (2020). *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi Al-Basyar, Al-Insân Dan Al-Nâs)*. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 44–60. "<https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.126>". Diambil hari Sabtu tanggal 8 Februari 2021, pukul 17.25 Wib.

<sup>104</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Bâqi, *Op. Cit.*, hlm, 153.

<sup>105</sup> QS. Adz-Dzariyat [51]: 56.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia mengabdikan kepada Tuhan, disejalankan dengan tujuan penciptaan *jin*, yang juga tidak tampak atau tidak bisa dilihat.

*Ketiga*, kata *Banî Ādam*, juga mengandung makna manusia. Kata ini digunakan untuk menyebutkan keturunan Adam, apakah kafir maupun mukmin semenjak anak pertama Nabi Adam hingga hari kiamat. Adapun kata *Zuriyat Adam*, mengandung makna *ahl al-Adam* yang berarti keluarga Adam. Secara maknawi, kata ini juga berarti anak dan keluarga Adam. Tetapi kata tersebut digunakan dalam al-Qurân, lebih tertuju kepada keluarga yang memiliki hubungan darah.

*Keempat*, kata *al-Nâs* yang menunjukkan jenis bagi keturunan *Banî Ādam* di atas atau juga merujuk kepada seluruh makhluk secara muthlak.<sup>106</sup> Kata ini tersebar kedalam 53 surat dan terulang sejumlah 240 kali.<sup>107</sup> Ini dimaksudkan juga untuk menyebutkan "eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan, tanpa melihat keimanan dan kekafirannya".<sup>108</sup> Menurut *Samsul Nizar*, kata *al-Nâs* ini lebih umum maknanya dari pada kata *al-Insân* yang berasal dari akar kata *Uns*.

Sebenarnya masih banyak lagi kata yang menunjukkan manusia seperti *Qoum*, *Umat*, *Qorn*, *Syu'ba*, *Ahl* dan sebagainya. Namun semua itu dimaksudkan untuk menyebutkan komunitas manusia (*al-Nâs*) sebagai makhluk yang hidup

<sup>106</sup> Aisyah Binti Syâti', *Manusia dalam Perspektif al-Quân*, terj : Ali Zawawi (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999), hlm, 4.

<sup>107</sup> Samsul Nizar, *Op. Cit.*, 5-6.

<sup>108</sup> *Ibid.*





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkelompok. Term-term kata tersebut terungkap dalam al-Qurân sesuai dengan pokok masalahnya yang lebih rinci.<sup>109</sup>

Dari beberapa penjelasan mengenai terminologi kata-kata manusia di atas, penulis berkeyakinan: (1) Kata yang paling umum untuk menyebutkan manusia adalah kata *al-Nâs* dan (2) Ada penyebutan kata untuk kolektif ada yang digunakan untuk menyebutkan istilah individual, ada yang digunakan untuk menyebutkan komunitas.

Sebelum ditutup bagian ini penulis mengutip pendapat Zaghlul an Najjar “there are more than 830 indications of ‘man’ in the Qurân in different forms which are as follows<sup>110</sup>:

- a. Insân - إنسان Ninety-one verses indicated the word ‘insan إنسان, five times the plural ‘inas إناس’ and onetime inâsi إناسي and other time insi إنسي, this word in its different derivations means: The Human being, covers man and woman, and used opposite to the jinn.
- b. Al-Nâs - الناس Two hundred forty-one verses indicated the word ‘al-nas الناس; ‘human beings.
- c. Bashar - بشر Thirty-seven verses indicated the word ‘bashar بشر with its derivations.
- d. Adam - آدم Twenty-five verses indicated the word ‘Adam آدم and his sons ‘Banî Âdam بني آدم; ‘the father of all human beings and his offspring.
- e. Rajul - رجل Fifty-seven verses indicated the word ‘rajul رجل, which means ‘man.’ Mar’a - مرء Eleven verses indicated the word ‘mar’a مرء and its derivations, which means the person.
- f. Imra’ah - امرأة Twenty-six verses indicated the word ‘imra’ah امرأة and its derivations; which denotes the indication to the women.
- g. Nisa’ - نساء Fifty-nine verses indicated the word ‘nisâ’ نساء and its derivations; which denotes the indication to the women.

<sup>109</sup> Baca, Munzir Hitami, *Rasul dan Sejarah: Tafsir al-Qurân Tentang Peran Rasul-rasul Sebagai Agen Perubahan* (Pekanbaru: Susqa Press, 1998), hlm, 43-46.

<sup>110</sup> Zaghlul al-Najjar, *Khâlq al-Insân fi al-Qurân al-Karîm* (Lebanon: Dâr al-Ma’rifah, 2008), 22-23. Ibrahim, Abdullatif & Mohd Yakub, “Theistic Evolutionists’ View of the Words Bashar & Insân in the Qurân,” *Afkar* Vol. 21 Special Issue (2019): 103-140. Diambil hari Sabtu tanggal 8 Februari 2021, pukul 17.49 Wib.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- h. Nafs - نفس Two hundred ninety-five verses indicated the soul of the human being by the word ‘nafs نفس and its derivations”.

### 3. Term-Term Al-Qurân Tentang Unsur-Unsur Diri Manusia

Sebelum membahas konsep dasar manusia *rabbâniy*; terlebih dahulu dibahas unsur-unsur yang meliputi diri manusia tersebut. Para pakar telah mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, namun eksistensinya tetap sama. Syed Muhammad Naquid al-Attas menyebutnya dengan *has a dual nature*, yang artinya *jasâd* dan *rûh*.<sup>111</sup> Maka bangunan dasar manusia terdiri dari *jasad* dan *rûh* (*mono-duality*).<sup>112</sup> Rumusan hasil konferensi dalam Munzir, menyebutkan manusia terdiri dari badan (*body*) dan *rûh* (*seul*). Munzir sendiri menyebut unsur bangunan manusia itu, terdiri dari unsur *material* yakni *jasad* dan unsur *immaterial* yang terdiri dari *rûh*, *jiwa*, *‘aql* dan sebagainya. Ia menamakan konsep ini dengan *mono-pluralis*.<sup>113</sup> Mengenai unsur *immaterial* ini, Quraish Shihâb mengemukakan lima hal, yakni: *fithrah*, *nafs*, *qalb*, *‘aql* dan *rûh*.<sup>114</sup>

<sup>111</sup> Syed Muhammad Naquid al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah : Hodder and Stoughton, King Abdul Aziz University, 1979), hlm, 23. Afrida, A. (2018). *Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an. Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 16 (2), 54. <https://doi.org/10.32694/010510>. “God created all His creatures based on His might. He created human beings in the best form with combination of physics, reason, and spirituality. The experts in education have a concensus that to organize the civilization of human beings, education must be based on the proporrtional education demenstions, namely the balance between the physics and the spitality”. Hasan, M. (2010, June 15). *Tujuan Penciptaan Manusia Dan Fungsi Lembaga-Lembaga Pendidikan. HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 7 (1), 107-120. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v7i1.113.107-120>. Diambil hari Selasa tanggal 2 Februari 2021, pukul 09.54.

<sup>112</sup> Munzir Hitami, *Mengosep Kembali Pendidikan Islam* (Pekanbaru: Infinite Press, 2004), hlm. 84

<sup>113</sup> *Ibid*, hlm, 10-11 dan 84-85 Dikarenakan manusia itu berasal Dari ciptaan Allâh yang fitrah, maka hakikatnya manusia menyimpan potensi yang kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pengetahuan: yang mempunyai asal usul yang baik. Sebagai makhluk mulia yang terdiri Dari fisik dan



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dapat penulis klasifikasikan bahwa diri manusia terdiri dari unsur yang tampak (*materi*) yakni *jasad* dan yang tidak tampak (*immaterial*) yakni *fithrah*, *nafs*, *qalb*, *rûh* dan *'aql*, dimana masing-masing kata tersebut memiliki keutamaan-keutamaan yang berbeda. Untuk lebih memahami konsep dasar manusia itu, penulis memandang perlu menjelaskan unsur-unsur tersebut sebagaimana berikut ini;

#### a. Unsur Material (*Jasad*)

*Jasad* terambil dari kata *ja-sa-da* yang artinya tubuh, atau seluruh unsur biologis manusia. Seluruh unsur itu berfungsi aktif dan pasif dalam tubuh manusia. Aktif maksudnya, ia bekerja progresif, mengamati, mendengarkan, menghirup, menerima rangsangan dan menegcap rasa<sup>115</sup>. Dia adalah mata, telinga, hidung, kulit dan lidah. Alat ini sekaligus dianugerahi Tuhan, yang dapat digunakan sebagai instrumen oleh manusia sendiri untuk melihat, mengenal, memperhatikan, dan sebagainya, yang pada akhirnya adalah sebagai jembatan *experimen* untuk kepentingan manusia itu juga. Adapun yang dikelompokkan ke dalam fungsi pasif adalah semua unsur tubuh manusia selain dari alat indera. Ia bergerak sesuai dengan respon yang didapat dari rangsangan alat indera, sebagai hasil setelah berkomunikasi dengan unsur *immateri* manusia seperti *Fithrah*, *Nafs*, *Qalb*, *Rûh* dan *'Aql*.

ruh dengan berbagai potensi kejiwaan, membawa amanat Tuhan dan memiliki keterbatasan yang karenanya memerlukan pendidikan.

<sup>114</sup> Baca, M. Quraish Shihâb, *Op. Cit.*, hlm, 283-295.

<sup>115</sup> Muhajir. (2016). *Jasmani Manusia Dalam Perspektif Islam. Jurnal Qathruna*, 3(1), 1-19.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

b. *Unsur Immaterial, Yakni Fithrah, Nafs, Qalb, Rûh Dan ‘Aql.*

*Pertama, Fithrah.* Secara bahasa *fithrah* terambil dari akar kata *al-Fathr* yang bermakna belahan<sup>116</sup>, dan dari makna ini lahir makna-makna lain seperti penciptaan atau menjadikan<sup>117</sup>. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *fithrah* berarti (1) kejadian sejak semula atau bawaan. (2) bagian dari *khalq* (penciptaan) Allâh.<sup>118</sup>

Born menuturkan: *“The concept of "fithrah" is interpreted as the religion of Islam and the initial creation or the human potentiality of acceptance a religion and whether they can change or not. In this context, it has been established a connection between the "word of khalqullah" in the Surah of Rum and the same word in the Surah of Nisa”*<sup>119</sup>.

Kata ini terulang dalam al-Qurân sejumlah 28 kali, 14 diantaranya berbicara tentang penciptaan langit dan bumi dan 14 lagi berbicara mengenai penciptaan manusia. Contohnya *Muhammad bin Asyur* memaknai *fithrah* sebagaimana yang termaktub dalam (QS. Ar-Rûm [30]: 30), adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allâh Swt pada setiap makhluk. *Fithrah* yang berkenaan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allâh pada manusia sendiri yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya serta rûhnya. Lanjut

<sup>116</sup> Ibn Manzur, *Lisân al-‘Arab al-Muhith : VI: (Beirut : Dâr al-‘Arab, tt) p. 4500.*

<sup>117</sup> Kesuma, G. C. (2013). *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam. Ijtimaiyya*, 6(2), 79–95. Fathorrahman, F. (2019). Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam. *Tafhim Al-‘Ilmi*, 11(1), 34–46. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i1.3553>. Diambil Hari Selasa, Tanggal 2 Februari 2021, Pukul 14.50 Wib.

<sup>118</sup> Ibn Manzur, *Loc. Cit.*, hlm, 284.

<sup>119</sup> Bor, A. (2017). *The Nature of Disposition (Fitrah) In Relation with Religion. Cumhuriyet Ilahiyat Dergisi*, 21(3), 1671–1704. <https://doi.org/10.18505/cuid.296749>.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Quraish Shihâb*, manusia berjalan dengan kakinya adalah *fitrah jasadiyah*-nya, sementara menarik kesimpulan melalui premis-premis adalah *fitrah aqliyah*-nya. Senang menerima nikmat dan sedih bila ditimpa musibah adalah *fitrah qalbiyah*. Maka menurut penulis *fitrah* adalah *fungsi atau kerja dasar dari setiap unsur-unsur kepribadian manusia atau potensi bawaan*. Fungsi dan kerja dasar itu sesuai dengan hukum *sunnatullah* dan ia bergerak sesuai dengan stimulus ransangan yang diterimanya.

Dalam arti yang lain *fitrah* bermakna suci atau bersih. Artinya fungsi dan kerja dasar manusia itu berasal dari bahan dasar yang suci dan bersih. Maka untuk menjaga kemurniannya, diberilah agama yang juga bersih dan suci. Hal ini juga dilegitimasi oleh al-Qurân (QS. Ar-Rûm [30]: 30). Sesuai dengan ayat tersebut, *ulama salaf* mengartikan *fitrah* sebagai *fitrat al Islâm*: potensi ketundukan. Pembicaraan mengenai potensi ini, manusia yang pada awalnya diciptakan dari **O** (tanah) ditiupkan *rûh*, maka menjadilah + (potensi positif). Potensi positif itu ada yang aktif dan ada yang pasif. Potensi aktif adalah potensi yang bisa berkembang. Sebagaimana disebutkan Ibn Yaqzan bahwa manusia bisa berkembang oleh susuan rusa. Sedangkan potensi pasif adalah potensi yang harus disadarkan melalui pendidikan. Sebab jika tidak dididik, potensi itu, tidak akan berfungsi, maka ia tertap dalam kebodohan.

Astuti menegaskan “*In the general concept of Islam, it is stated that primordial human nature (Fithrah in Arabic) is that human beings are born with an innate inclination of tawhid (Oneness). Existing creation and the*



*natural structure has the fact that human beings are born with their natural belief of one God which is called tawhid religion. Islam, as a Fitrah religion, fits not only in men's diversity but also supports their growth and development*"<sup>120</sup>.

Muniroh menyebutkan: *"There are 18 Adzki attitudes that are internalized in the process of education, namely respect, honesty, quality, cleanliness, affection, patience, love, sincerity, discipline, responsibility, devotion, diligence, positive thinking, hospitality, modesty, Qonaah, Taqwa and Istiqomah*"<sup>121</sup>.

*Kedua, al-Nafs.* Pemakaian kata tersebut dimaksudkan dalam beberapa hal, antara lain: (a) menunjukkan totalitas manusia (QS. Al-Mâidah [5]: 32). (b) menerangkan tentang Tuhan (QS. Al-An'am [6]: 12). (c) sisi dalam manusia yang berpotensi kepada baik dan buruk (QS. Al-Syams [91]: 7-8). Potensi-potensi itu diilhami agar manusia dapat menentukan pilihannya serta dapat melakukan kebaikan dan keburukan. (d) menunjukkan sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan buruk.<sup>122</sup> Dengan demikian dapat dipahami

<sup>120</sup> Astuti, M. (2017). *Fitrah-Based Education. JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education), 1(1)*. "https://doi.org/10.32934/jmie.v1i1.26". Diambil Hari Selasa, Tanggal 8 Februari 2021., Pukul 21.56 Wib.

<sup>121</sup> Muniroh, M. (2019). *Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzki Banjarnegara. MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(2)*, 241–262. "https://doi.org/10.14421/manageria.2019.42-04". Diambil Hari Selasa, Tanggal 8 Februari 2021., Pukul 21.54 Wib.

<sup>122</sup> "Pengertian yang satu ini menurut kaum sufi. Pengertian ini sejalan dengan KBBI yang mengartikan *nafs* sebagai dorongan hati untuk berbuat kurang baik. Klemauan yang keras, dorongan yang kuat Dari dalam diri seseorang. Lihat, Peter Salim dan Yenni Salim, B. Sc, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; Cet; I; (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm, 1018. Konsep AlQurân mengenai *nafs* yang terbaik adalah merujuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik, menghasilkan perilaku

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa *nafs* sesungguhnya adalah potensi dasar yang dianugerahi Tuhan untuk bertugas mengarahkan manusia kepada kebaikan atau keburukan. Sungguhpun demikian, manusia dituntut untuk menjaga kesuciannya (QS. Al-Syams [91]: 7-8)<sup>123</sup>. Potensi kearah positif bisa akan jauh lebih kuat ketimbang potensi ke arah negatif, apabila selalu mendapat sentuhan untuk melakukan kebaikan agar mendapatkan ganjaran yang baik dan terhindar dari yang tercela/ jelek (QS. Al-Baqarah [2]: 286), keberadaannya diharapkan untuk menegakkan kebaikan itu (QS. Al-Infithâr [82]: 6-7). (e) *nafs* diisyaratkan sebagai wadah (QS. Ar-Ra'd [3]: 11). (f) *nafs* diartikan dengan sesuatu yang memiliki daya gagasan dan kemauan. Dengan gagasan dan kemauan yang benar orang bisa mengubah keadaan masyarakat. Gagasan tanpa kemauan mustahil akan terjadi perubahan.<sup>124</sup> Sebagaimana kita ketahui bahwa *nafs* terbagi kepada tiga bagian yakni, *al-lawwâmah*, *ammarah* dan

---

yang baik pula. Dalam arti *nafs* positif yang selalu dapat mengendalikan diri Dari nafsunya menuju kebaikan. Tidak sedikit ayat dalam Al-Qurân yang menganjurkan manusia agar memelihara kesucian nafsu dan tidak mengotorinya. Dan dapat disimpulkan bahwa manusia dianugerahi *nafs* oleh Allâh Swt, dengan *nafs* itulah manusia dapat hidup menjalankan fungsi sebagai mana mestinya. Dengan nafslah manusia belajar. Dengan nafslah manusia bekerja. Dan dengan nafslah manusia beribadah. pa yang ada di dalam *nafs* itu dapat berupa gagasan, pikiran, kemauan, dan teksad untuk berubah”.

<sup>123</sup> Ghofar, A., Abubakar, U., & Azhar, M. (2019). *Tazkiyatun Nafs As A Strength Base Of Teacher Personality Competency*. *IJISH (Journal of Islamic Studies and Humanities)*, 1 (2), 128. <https://doi.org/10.26555/ijish.v1i2.559>. “The results showed that there were two relevance of al Ghazali's thinking about tazkiyatunnafs towards Islamic Education, namely first, that the purity of soul (tazkiyatun nafs) in Islamic education became a basic and very important thing for students to acquire useful knowledge. Science comes from Allâh Swt The Most Holy. Second, A healthy soul as a result of tazkiyatun-nafs is the key to the success of students amid the millennial life that has a very rapid change through information technology”. Musrifah, M. (2019). *The Relevance of Al-Ghazali's Tazkiyatun-Nafs Concept with Islamic Education in The Millennial Era*. *Nadwa*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.1.1.3899>. Diambil Hari Rabu, Tanggal 10 Februari 2021., Pukul 09.12 Wib.

<sup>124</sup> Yang terakhir ini menurut Quraish Shihâb., *Op. Cit.*, hlm, 287-288.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*muthmainnah*<sup>125</sup>. Sebutan itu ditujukan untuk menyebutkan tingkatan *nafs* itu sendiri. Perlu diketahui di dalam *nafs* terdapat *qalb*<sup>126</sup>.

*Ketiga, Qalb*, secara bahasa bermakna *membalik*.<sup>127</sup> Karena ia membalik, maka pekerjaannya pun berbolak balik. Ia membuat senang, tapi ia juga merasa susah. Setuju dan menolak, kadang-kadang baik dan kadang-kadang buruk, itulah kerja *qalb*. Al-Qurân-pun menginformasikan demikian, seperti dalam (QS. Qâf [50]: 37, Al-Hadîd [57]: 27, Ali 'Imran [3]: 151 dan Al-Hujurât [49]: 7). Dari beberapa surat dan ayat di atas dipahami, *qalb* menampung segala yang disadari oleh manusia itu seperti pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan. Term-term *qalbu* dalam al-Qurân ada yang ditunjukkan secara *single* (QS. Al-Baqarah [2]: 7). Ada yang dapat diperluas (QS. Al-Hujurât [49]: 3, Al-Insyirah [94]: 1), dan ada yang dipersempit (QS. Al-An'am [6]: 125). Ditempat lain al-Qurân menggunakan kata *nafs* dalam arti *qalb*. Biasa juga menyebut tempat sesuatu, tetapi yang dimaksudkan

<sup>125</sup> Zulfatmi. (2020). *Al-Nafs dalam Al-Qurân (Analisis Terma al-Nafs sebagai Dimensi Psikis Manusia)*. *MuDârrisuna*, 10(no 2), 40–57. Diambil Hari Rabu, Tanggal 10 Februari 2021., Pukul 09.00 Wib.

<sup>126</sup> “Al-Qurân menyebut nafs dengan berbagai kata jadinya dan pengulangannya sebanyak 303 kali. Nafs yang mengandung kata jiwa di sebut dalam al-Qur'an sebagai ruh, fithrah, qalb, fu'ad, aql dan bashirah, yang kesemuanya ini lalu menjadi sub sistem dan komponen tersendiri Dari nafs. Interaksi Dari semua sub sistem ini lalu diikat dengan perasaan dan pikiran sehingga nafs menjadi satu kesatuan yang menjadi penggerak tingkah laku Bagi seorang muslim, ia harus berupaya menggapai masalah tazkiyatun nafs Dari serangkaian ibadah yang dikerjakannya. Artinya, ibadah yang dilakukan jangan hanya menjadi gerak-gerak fisik yang kosong Dari ruh keimanan dan taqarrub kepada Allâh. Sebaliknya, ibadah apapun yang kita kerjakan hendaknya juga bernuansa pembersihan jiwa”. Priyatna, M. (2017). *Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al Qurân Dan Hadits. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(05). <https://doi.org/10.30868/ei.v3i05.45>. Diambil Hari Rabu, Tanggal 10 Februari 2021., Pukul 08.55 Wib.

<sup>127</sup> Ibn Manzur, *Op. Cit*; V; p. 3713. Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughoh* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th) 648.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah isinya, seperti ”tanyakanlah kampung” (QS. Yusuf [12]: 82), yang dimaksud sesungguhnya adalah *penghuninya*.<sup>128</sup> *Qalb* juga dipahami sebagai alat, seperti: ”Mereka mempunyai kalbu, tetapi sedikit yang memahami (QS. Al-A’raf [7]: 179)”.

*Etymologically, al-qalb is a lump of oval flesh located in the left chest cavity, it is the center of the blood circulation in the human body. It is called alqalb because it is changing (flick through).*<sup>3</sup> *In excerpts of poetry written by Ibnu Mandzur said: “It was not named qalb except because it is changing”*<sup>129</sup>.

Kemudian *qalb* (QS. Al-Hujurât [49]: 14, Al-Hajj [22]: 46) juga terbagi kedalam tiga bagian seperti *fu’ad* (QS. Al-Nahl [16]: 78), (QS. As-Sajadah [32]: 9), *kabad* (QS. Al-Balad [90]: 4), dan *shudur* (QS. Al-Hajj [22]: 46) dan sebagainya). Tiga hal tersebut, bekerja dalam fungsi yang berbeda. *Fu’ad* adalah unsur *qalb* terluar yang bertugas mengenal/mengetahui dan memahami (QS. Al-Nahl [16]: 78). *Kabad* adalah lapisan kedua yang bertugas menela’ah (QS. Al-Balad [90]: 4)<sup>130</sup>, memilah dan sebagainya. Dan *shudûr* adalah lapisan terdalam dari *qalb* (QS. Al-Hajj [22]: 46) yang bertugas mempertimbangkan dan memutuskan.

<sup>128</sup> Quraish Shihâb, *Loc. Cit.*, 291.

<sup>129</sup> Ibnu Mandzur Jamâl al-Dîn al-Anshâri, *Lisân al-‘Arab*, Juz I (t.tp: al Muassasah al-Mishriyah, t.th), 181. Lihat Agustiar, A. (2017). *The Meaning of Al-Qalb And Disclosure in Al-Qurân. Jurnal Ushuluddîn*, 23(2), 118. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1126>. Diambil Hari Selasa, Tanggal 8 Februari 2021., Pukul 22.11 Wib.

<sup>130</sup> Kata ini hanya terdapat satu tempat dalam al-Qurân. *Lihat*, Muhammad Fuad ‘Abdul Bâqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras* ..... hlm, 693.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Keempat, Rûh.* Adalah suatu kesulitan besar untuk membicarakannya. sebab ia telah memasuki wilayah kerahasiaan Allâh yang tak terjangkau lagi oleh manusia, Allâh berfirman;

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

”Dan mereka bertanya kepadamu tentang rûh. Katakanlah: "Rûh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".<sup>131</sup>

Kesulitan lain dikarenakan kata ini mengisyaratkan beragam makna, yakni:

- a. Bermakna *pertolongan dari Allâh Swt.*

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

”Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allâh dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allâh dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Meraka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allâh ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allâh. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung”.<sup>132</sup>

<sup>131</sup> QS. Al-Isra' [17]: 85.

<sup>132</sup> (QS. Al-Mujâdilah [58]: 22)".



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Bermakna sebagai *sesuatu yang menjadikan manusia itu bisa hidup*.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

”Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniupkan kedalamnya rûh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”<sup>133</sup>.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

”Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya rûh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”<sup>134</sup>.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

”Maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”<sup>135</sup>.

- c. Bermakna malaikat Jibril

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

”(Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, Yang mempunyai 'Arsy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat)”<sup>136</sup>.

تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

”Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun”<sup>137</sup>.

تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا يَأْتُونَ رَبَّهُمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

”Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan”<sup>138</sup>.

<sup>133</sup> QS. Al-Hijir [15]: 29.

<sup>134</sup> QS. Sajadah [32]: 9.

<sup>135</sup> QS. Shâd [38]: 72.

<sup>136</sup> QS. Al-Mukmin [40]: 15

<sup>137</sup> QS. Al – Ma’ârij [70]: 4.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Demikianlah diantara kata *rûh* yang terulang dalam al-Qurân sebanyak 24 kali<sup>139</sup>, dalam konteks yang berbeda. Itupun tidak menyebut substansi material *rûh*. Tetapi hanyalah mengenai keanekaragamannya dan kecenderungannya, dimana setiap pemiliknya cenderung akan bergabung dengan *rûh* yang sehabitat dan yang setabi'at dengannya.<sup>140</sup> Nabi Saw sendiri menyebut *rûh* sebagai berikut:

الأرواح جنودٌ مجتدةٌ . فما تعارف منها ائتلف . وما تناكر منها اختلف

“Rûh-rûh itu bagaikan pasukan yang dihimpun dalam kesatuan. Jika saling mengenal di antara mereka maka akan bersatu. Dan yang saling merasa asing di antara mereka maka akan berpisah.”<sup>141</sup>

Rûh berbeda dengan Nafs/jiwa dan nyawa. Jika seandainya sama maka ketika nyawa seseorang dicabut seharusnya manusia sudah mati padahal betapa banyak vonis dokter tentang pasien tidak bernyawa lagi tapi beberapa waktu kemudian pasien tersebut hidup kembali. Dan jika nyawa sama dengan *rûh* berarti binatang memiliki *rûh*; sementara *rûh* menjadikan bisa mengerti mana yang baik dan buruk serta berakal<sup>142</sup>.

<sup>138</sup> QS. Al-Qadr [97]: 4.

<sup>139</sup> Fuâd Abdul Bâqi, *Mu'jam al-Mufakhras li Alfâz al-Qurân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1984, h. 213. Samad, S. A. A. (2015). *Konsep Ruh dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat dan Islam. FENOMENA*, 7(2), 221. ”<https://doi.org/10.21093/fj.v7i2.300>”. Diambil Hari Rabu, Tanggal 10 februari 2021, Pukul 07.00 Wib.

<sup>140</sup> Baca, Quraish Shihâb, *Loc. Cit.*, hlm, 293.

<sup>141</sup> HR. Muslim, Nomor. 6376.

<sup>142</sup> Ada kesamaan pandangan penulis dengan Mustafa, S. M. (2018). *Konsep Jiwa dalam al-Qurân. Tasfiah*, 2(1), 123. ”<https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i1.2485>”. Diambil Hari Rabu, Tanggal 10 februari 2021, Pukul 07.00 Wib.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Namun ada juga yang berpendapat antara rûh dan jiwa itu sebenarnya sama dan hanya berbeda dalam namanya saja. Dintara yg berpendapat seperti itu Jamil Saliba dalam *Mu'jam Al-Falsafy*<sup>143</sup> yang mengklasifikasi rûh menjadi :

“(1) rûh yang membutuhkan/menempel pada badan, pada tingkat ini hewanpun memilikinya (*Ar-Rauhul Hayawaniyah/Esprit Animaux*), (2) rûh yang memberikan kehidupan pada badan, (3) rûh yang menyatu dengan jiwa manusia, pada tingkat ini rûh itu sama dengan jiwa, (4) rûh yang menggerakkan dan menjadi unsur akal manusia, (5) rûh yang tidak butuh wadah tetapi dia yang menghubungkan semua anggota badan, (6) rûh yang berlawanan dengan badan, pada tingkat ini rûh sama dengan dorongan *hayawaniyah*, (7) rûh yang berlawanan dengan kebiasaan dalam keadaan darurat atau dalam pemikiran dan perbuatan pada kondisi tertentu, (8) rûh yang berlawanan dengan kekuatan pikiran maksudnya di bawah standar keinginan (hawa) manusia (*ar-Rauhudh dha' iifah/Esprits Faibles*), (9) rûh sebagai kecendrungan jiwa seperti pada mazhab, pemikiran, undang-undang, hakikat pendirian pribadi, (10) rûh yang disebut dengan istilah keumuman, bisa juga pada minuman, contohnya *rûhul khamar artinya al-masyrubatir rûhiyyah*, (11) rûh pada Qurân yang mulia, bukan makna rûh yang menempel pada badan tetapi ia menyemangati kehidupan badan yang bermakna perintah yang menggerakkan berupa wahyu; bisa juga bermakna rahmah dan bermakna malaikat Jibril As yang mulia, (12) rûh yang paling tinggi yakni *ruuhul Qudus*; Allâh Swt, (13) rûh kekuatan yang diberikan/diciptakan oleh rûh yang paling besar kepada manusia yang membuatnya asing dan terlepas dari kelemahannya”.

*Kelima*, ‘*Aql*, makna dasar dari kata ‘*aql* adalah *membatasi, tali pengikat dan penghalang*.<sup>144</sup> Al-Qurân sendiri menyampaikan ada sesuatu alat pengikat atau penghalang manusia agar terhindar dari kesalahan dan dosa. Sesuatu alat yang dimaksudkan tersebut adalah berupa daya, yakni: *pertama*,

<sup>143</sup> Jamil Saliba, *Mu'jam Al-Falsafi* (Beirut : Dâr Al Kutub Al-Lubnâni, 1973), Jilid II., hlm, 623-625.

<sup>144</sup> Ibn Manzur, *Op. Cit*; IV; p. 3046.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

”daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu (QS. Al-‘Ankabut [29]: 43)”. *Kedua*, ”daya dorong untuk berakhlak (QS. Al-An’am [6]: 151)” dan *ketiga*, ”daya untuk mengambil pelajaran, kesimpulan dan hikmah”. Intinya, dengan ‘aql manusia dapat memahami, menggambarkan, berbuat baik, memikirkan, menganalisa, menyimpulkan dan mengambil hikmah<sup>145</sup>.

Nurjanah menuliskan “*Aql is the power of thought, effort, deception, trickery, ingenuity, cunning, and the ability to see. Muslim philosophers understand 'Aql as binding, attaching, and limiting. The term 'Aql can be found in Qs. As-Syams: 7-8. Intellect is an active and conscious organ, binding and holding objects of science with words or other forms of symbolism*”<sup>146</sup>.

Saat manusia telah menggunakan ‘aql-nya dengan benar, pada saat itulah ia terikat dan terhalang untuk berbuat salah dan dosa. Dalam hal ini penulis merumuskan unsur-unsur kepribadian manusia itu, yang dapat dilihat pada bagan berikut. Meminjam istilah Munzir Hitami, penyebutan bagan, gambar dan skema, selanjutnya dinamakan Figur.

<sup>145</sup> “*Qurân the Muslim Scripture has emphasized the significance of al-Aql (reason) in matters of religion as well as in humans' life, the reason which receives guidance of the revelation and makes philosophy useful in human life and civilization*”. Lihat, Dalhat, Y. (2015). The Concept of al-AQL (Reason) in Islam. *Journal of Humanities and Social Science*, 5(91), 77–83. Retrieved from [http://www.ijhssnet.com/journals/Vol5,No91September\\_2015/8.pdf](http://www.ijhssnet.com/journals/Vol5,No91September_2015/8.pdf). Diambil Hari Rabu, Tanggal 10 februari 2021, Pukul 13.35 Wib.

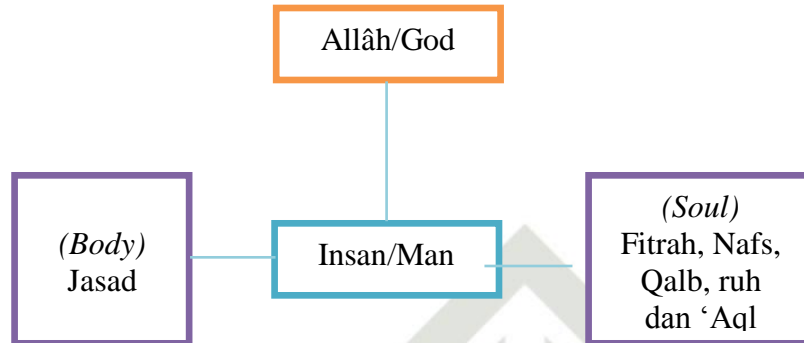
<sup>146</sup> Nurjanah, A. F. (2018). *Konsep 'Aql Dalam Al-Qurân Dan Neurosains*. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 276–293. ”<https://doi.org/10.31538/nzh.v1i2.83>”. Diambil Hari Rabu, Tanggal 10 februari 2021, Pukul 13.47 Wib.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Figur-1

**Konsep Dasar Manusia -1;  
Unsur-Unsur Keperibadian Manusia**



**4. Term-Term Al-Qurân Tentang Asal Usul Penciptaan Manusia**

Ada dua asumsi tentang alam termasuk manusia ini, yakni diciptakan atau ada dengan sendirinya. Nampaknya semua agamapun sepakat kalau penciptaan adalah asumsi yang paling tepat mengenai sebab keadaan manusia itu. Al-Qur'ân sebagai sumber ilmu telah menggambarkan bagaimana hakekat kemanusiaan mulai dari asal usul penciptaan manusia, potensi yang diberikan Allâh kepada manusia dan tugas serta tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri<sup>147</sup>. Al-Qurân menginformasikan seputar penciptaan manusia ini dengan menggunakan kata yang sama dengan isyarat yang digunakan untuk penciptaan alam, seperti *khalaaqa, bara-a dan fathara*.

<sup>147</sup> Kurniawati, E., & Bakhtiar, N. (2018). *Manusia Menurut Konsep Al-Qurân dan Sains. Journal of Natural Science and Integration, 1* (1) "https://doi.org/10.24014/jnsi.v1i1.5198". Diambil Hari Sabtu, 6 Februari 2021, Pukul 15.56 Wib.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kata *khalaqa* berarti *taqdiru al-Syai* (menetapkan ukuran sesuatu) dan *malasatu al-Syai* (kehalusan sesuatu).<sup>148</sup> Kurniawati, E., & Bakhtiar, N. menuliskan "The word *khalaqa* is an intransitive word (fi'il muta'addy) consisting of a single object (maf'ul). In the context of human creation, the word is used to describe the function of human beings".<sup>149</sup>

Makna yang bisa ditangkap adalah benar bahwa Tuhan pencipta dengan ukuran dan kehalusan. Kata *bara-a* sebenarnya ada kesamaan makna dengan kata *khalaqa*, tetapi para mufasir seperti *al-Zamarkhasyari* menafsirkan kata *bara-a* yang terdapat dalam (QS. Al-Hasyr [59]: 24) dengan *memberi bentuk*. Jadi *al-Bara-a* dinamakan Tuhan yang memberi bentuk<sup>150</sup> Dengan itu pula bentuk setiap sesuatu bermacam-macam.

Kata *Fathara* berarti membuka sesuatu dan menampakkannya.<sup>151</sup> Kata-kata yang lain seperti *al-Nabata* yang berarti *al-Ibtida-i wa al-Ikhtira'i* (memulai sesuatu yang baru atau menciptakan dan menjadikan).<sup>152</sup> Kata *nabata* ini juga berarti menumbuhkan yang sering dimaksudkan untuk penumbuhan tanaman yang tumbuh membelah tanah diatas tempat ia tumbuh.<sup>153</sup> Dari enam belas kali kata *nabata* yang terulang dalam Qur'an, dua diantaranya menunjukkan

<sup>148</sup> Abu Hasan Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam* .....p. 113.

<sup>149</sup> Nurbayan, Y. (2019). *A Semantic Analysis of Words "Khalaqa, Ja'ala, Bada'a, Shana'a, Fathara"* In *Revealing the Concept of Human Creation*. Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban, 6(2), 288–301. <https://doi.org/10.15408/a.v6i2.13106>. Diambil Hari Rabu, Tanggal 10 februari 2021, Pukul 13.45 Wib.

<sup>150</sup> Abu Qâsim Mahmud ibn 'Umar al-Zamarkhasary, *Al-Kasysyaf: IV*: (Taheran: Intisrarat Af'ab, tt.); p. 87.

<sup>151</sup> Abu Hasan Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Op. Cit*; IV; p. 510.

<sup>152</sup> Ibn Manzur, *Lisân al-'Arab al-Muhith: II*: (Beirut: Dâr al-'Arab, tt); p. 1108.

<sup>153</sup> Baca, Munzir Hitami, *Râsul*....., *Op. Cit.*, hlm, 33.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keterkaitannya dengan manusia (QS. Ali 'Imran [3]: 37) dan (QS. Nuh [71]: 17).

Kemudian kata *nasya-a* yang berarti *irtifa' i fi syai'* yang artinya menanjak dari sesuatu (*irtifa'*). *Muhammad IsmâilIbrâhim* menerjemahkan kata *nasya-a* kepada *aujada* atau *ahadits* yang artinya menciptakan. Ia berpendapat dengan pengertian tersebut menjelaskan kepada kita pada sebuah informasi tentang sesuatu, dari tidak ada menjadi ada.

Mengenai asal usul materil manusia, Allah Swt berfirman<sup>154</sup> :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13)  
 ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا  
 ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Dalam ayat tersebut Allah swt menggunakan kata *al-Thin*. Kata tersebut selalu diterjemahkan dengan tiga kata, yakni: kata *sulaalah* (*sulaalatinminthiin*; QS. Al-Mukminun [23]: 12), *laazib: thiinu laazib* (QS. As-Saffat [37]: 11) dan *sholsholin* (*min sholsholin kalfakhkhor* QS. Ar-Rahman [55]: 14).<sup>155</sup> Kata *sulaalah* berarti bagian yang ditarik dari sesuatu dengan pelan dan

<sup>154</sup> QS. Al-Mukminun [ 23 ] : 12 -14.  
<sup>155</sup> Munzir Hitami, *Râsul....., Op. Cit.*, hlm, 36.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersembunyi.<sup>156</sup> Al-Tabarsi mengartikan kata *sulaalah* dengan *sari*. Ada kalimat: *shofwatu al-Syai al-Lati Yakhruju minha*. Beliau artikan dengan sari sesuatu yang keluar darinya. Selanjutnya kata *Sholshôlin*, sebagaimana terdapat dalam surah Ar Rahman<sup>157</sup> : (14) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ (14) mufasir memberi pengertian kata *sholshôlin* dengan *tanah lempung* atau *berbunyi* dikatakan demikian karena tanah lempung akan mengeluarkan bunyi bila telah kering, seperti tembikar (*al-fakhhôr*) yang mengeluarkan bunyi seperti besi berantukan.<sup>158</sup> Kata *lâzib* diartikan *lâzim*(konstan/tetap).<sup>159</sup> Tetapi fara mufassir mengartikan *thîn laazib* dengan *thînlaasiq* (tanah yang lengket). Memang kedua pengertian diatas saling kait, dan sesuatu yang saling kait tentu saling kuat menguatkan.<sup>160</sup> Persamaan kata *sholshôlin* yakni kata *hama-a* yang artinya *al-thiinal-aswadu al-matn* (tanah hitam yang berbau busuk atau tanah yang berubah menjadi hitam).

Kata *turâb* disebutkan sebagai unsur *material* asal manusia yang juga berarti *tanah* atau *debu*. Menurut Munzir, seluruh macam tanah di atas boleh jadi adalah semua unsur kimiawi yang menjadi bahan dasar penciptaan manusia, dan inti tanah adalah tanah lempung, berbau yang menggambarkan sesuatu yang sangat sederhana dan rendah kemudian digabungkan dengan unsur yang mulia, yakni *rûh* Tuhan. Perpaduan unsur *material* dan *immaterial* tersebut merupakan perpaduan yang bersih dan baik dengan karakter bawaan unsur rendah dan hina

<sup>156</sup> Abu Hasan Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Op. Cit*: III: p. 59.

<sup>157</sup> Ar-Rahman [55] : 14.

<sup>158</sup> Ibn Manzur, *Op. Cit*; II; p. 467.

<sup>159</sup> Ahmad ibn Faris, *Op. Cit*; V; p. 245.

<sup>160</sup> Munzir Hitami, *Op. Cit*, hlm, 37.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan unsur *suci* dan *mulia*.<sup>161</sup> Kata lain yang menunjukkan penciptaan manusia yang digunakan al-Qurân antara lain; kata *taswiyah*, *thûr* dan *'adala*. Kata *taswiyah* berarti baik, berkaitan dengan asal usul manusia maupun dengan reproduksinya. Kata tersebut menunjukka pada suatu tahap penciptaan manusia sehingga bentuk manusia berada dalam keadaan sempurna dan seimbang. Kata *thûr* berarti *tahap* atau *fase*. Para mufasir Menyebutkan istilah tersebut lebih dekat makna kepada tahap-tahap perkembangan janin di dalam rahim. Tetapi dalam Munzir, al-Tabarsi menjelaskan makna tersebut dengan bertahap, yakni dari satu tahap ketahap lain seperti dari tidak ada menjadi ada atau tahap dari anak-anak menjadi remaja, dewasa dan tua, atau seperti miskin, kaya, waktu dan kesesatan.

Pengertian ini sesuai dengan (QS. Nuh [71]: 14).<sup>162</sup> Adapun kata *'adala* berarti membuat *seimbang* dan *harmoni*. Memang demikianlah manusia, diciptakan dalam keadaan seimbang bentuk fisiknya sehingga terlihat sesuai atau harmonis, yakni tampak elok dan indah (*al-Insân* dan *Basyar*), diamana penciptaan melalui proses yang bertahap secara alami. Tidak seperti yang sangkakan oleh al-Khazin dengan cerita *israilyat*, yakni ibaratkan Tuhan membuat patung tubuh manusia dari adukan tanah kemudian ditiupkan rûh sehingga tercipta manusia, yakni Adam.<sup>163</sup> Karena penafsiran tersebut bersifat *kontekstual-kultura* maka resiko

<sup>161</sup> *Ibid.*

<sup>162</sup> *Ibid*, hlm 38-39.

<sup>163</sup> Ala' al-Dîn Ali ibn Muhammad al-Bagdâdi al-Khazin, *Tafsir al-Khâzhin* : "*Lubâb al-Tanzîl fi Ma'ani al-Tanzîl*" : 1: (Beirut : Dâr al-Fikr, t. th), p. 40. Cerita tersebut hidup dalam masyarakat. Wahab ibn Munabbi meriwayatkan cerita tersebut berasal Dari seorang tabi'in yang berasal Dari Khurasan-Persia, yang sangat terkenal. Ia banyak tahu tentang cerita Nabi dan legenda Kurop, maka menelusuplah cerita tersebut yang mengatakan manusia diciptakan seperti adonan yang



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penafsiran tersebut tak bisa dipertahankan disetiap masa.<sup>164</sup> Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan bijaksana sama seperti penciptaan alam yang bukan merupakan proses kebetulan (*lahwiwwala'iba*).

**5. Term-Term Al-Qurân Tentang Proses Perkembangbiakan Manusia**

Di atas, telah diterangkan bahwa kata yang lebih dekat kepada makna pertumbuhan reproduksi manusia itu, adalah kata *thûr* dan *taswiyah* masing-masing berarti *fase* dan *baik*. Dari situ dapat dipahami, bahwa ada tahapan atau fase-fase tertentu mengenai reproduksi manusia yang baik.

Tahap tersebut sebagaimana yang diinformasikan dalam (QS. Al-Mukmin [23]: 12-14), *Sayyid Qutb* menyebutkan sumber awal atau tahap pertama<sup>165</sup>, yakni tanah (*thîn*) kemudian setelah berlangsung proses tersebut, maka maujudlah saripati tanah (*sulâlah*: QS. Al-Mukmin [23]: 12), dari saripati tanah menjadi air mani (*nuthfah*: QS. Al-Mukmin [23]: 13). Air mani yang ditetaskan kedalam rahim wanita dan disimpan didalamnya dengan kokoh yang terhindar dari yang menimpa tulang punggung, perut, hantaman-hantaman, gigitan, getaran dan pengaruh-pengaruh.<sup>166</sup>

---

ditetapkan *ruh*. Penciptaan manusia, menurut Abu Ja'far al-Râzi Dari Abu al - 'Aliyah seperti dikutip Ibn Katsir, manusia diciptakan pada hari jum'at. Lihat Ibn Kasir, *Tafsir ibn Katsir* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1984); p.394. Hal ini ada hubungan dengan yang dikatakan *Bible* yang mengatakan penciptaan manusia pada hari keenam, dimana hari jum'at adalah hari keenam, bila dihitung Dari hari Ahad.

<sup>164</sup> Munzir Hitami, *Op. Cit*, hlm, 41.

<sup>165</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilâlil Qurân*; terj: XV: (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm, 252. Roziq, A. N. (2015). *Proses Reproduksi Wanita Dalam Perspektif Hadis Nabi. Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.457-475>. Sumiati. (2013). *Sistem Reproduksi Manusia. Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. Diambil hari Selasa tanggal 2 Februari 2021, Pukul 10.00 Wib.

<sup>166</sup> *Ibid*, hlm, 253.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lanjut *Sayyid Quthub*, oleh karena air mani itu ada, karena ada manusia, dan manusia itu ada dari saripati tanah, peristiwa itu telah menjadi siklus hukum alam oleh Allâh yang menakjubkan.<sup>167</sup> Dari fase terbentuknya air mani, berikutnya terbentuk pulalah ”segumpal darah (*‘alaqah*: QS. Al-Mukmin [23]: 14)”.

Hal tersebut terjadi karena sel mani menggantung atau menempel (*‘alaqah*)<sup>168</sup> pada rahim wanita sebagai titik kecil yang pada awalnya mengambil makanan dari sel darah ibunya, maka iapun menjadi senyawa dengan darah itu, dan kemudian ia sendiri menjadi segumpal daging (*Mudghah*: QS. Al-Mukmin [23]: 14). Sebab dari segumpal darah tadi, perlahan-lahan ia berubah menjadi sepotong darah yang keras yang bercampur pula dengan yang cair dan mengkristal menjadi daging. Menurut penulis, hal disebabkan karena ia (*‘alaqah*) mengambil makanan dari sel darah ibunya tadi dengan menempel, menggantung dan kemudian menghisapnya.

Namun disamping segumpal darah yang mengeras, kemudian menjadi daging yang mengeras, terbentuklah sel-sel lain yang mengeras pula, dimana kedua-duanya berasal dari darah yang sama, inilah cikal bakal terbentuknya tulang-belulang (*‘izhôma*: QS. Al-Mukmin [23]: 14). Tulang-belulang tersebut melalui fase yang terorganisasi dibungkus oleh daging yang mengkristal dan yang masih cairan tadi atau daging pembalut tulang dan darah (*lahma*: QS. Al-

<sup>167</sup> *Ibid.*

<sup>168</sup> *‘Alaqah* secara bahasa berarti menempel, menggantung dan menghisap. Dikatakan demikian, menurut penulis.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mukmin [23]: 14). Disamping proses biologis itu Allâh membekali manusia dengan rûh. Maka lengkaplah manusia terujud menjadi manusia sempurna yang memiliki dimensi jasmani dan dimensi rûhani.

Dengan *al-Khâliq*, Allâh telah menciptakan manusia dengan ukuran yang sempurna dan menggabungkan dengan proses yang alami, dan tidak satu pun yang bisa menandinginya. Dengan *al-Bara-a*, Allâh telah memberi rupa manusia dengan baik, dan berbeda dari makhluk lain. Sebagai *al-Mushawwir* Allâh, ia memberikan karakter manusia berbeda dari karakter makhluk lainnya. Manusia diberi pula dua kecendrungan, yakni kepada kebaikan dan kepada keburukan. Itulah fithrah manusia. Dan dengan itu pulalah manusia itu disebut makhluk yang unik (*khalqan akhar*). Dan kami jadikan manusia itu berbentuk lain (*unik*: QS. Al-Mukmin [23]: 14).

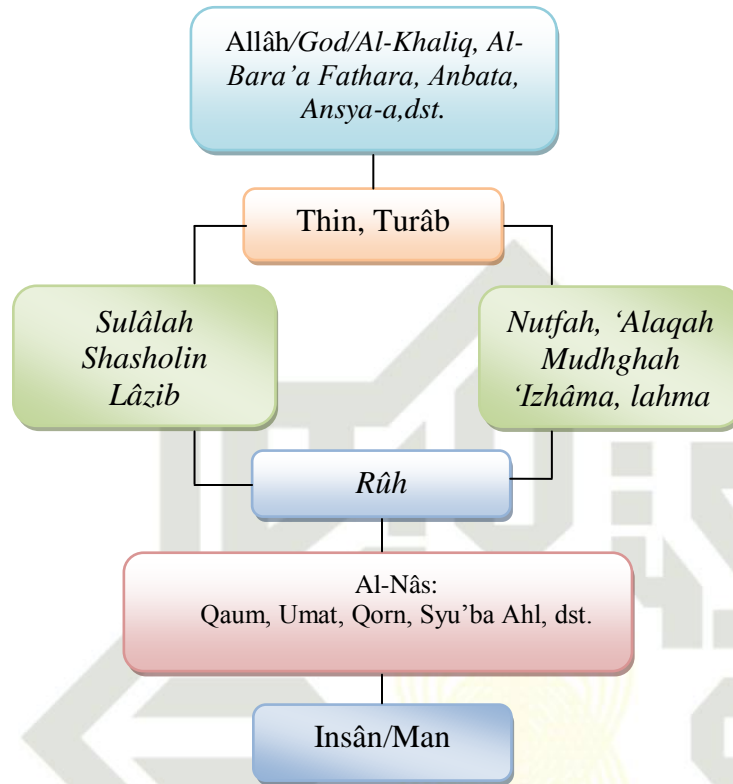
Dengan fenomena yang menakjubkan itu, maka tepatlah Allâh Swt dikatakan sebagai "Pencipta Yang Paling Baik (*fatabârakallâhu ahsanul khâligin*: QS. Al-Mukmin [23]: 14)".<sup>169</sup> Mengenai konsep dasar penciptaan manusia ini secara ringkas dapat dilihat pada Figur-2 berikut ini ;

<sup>169</sup> *Ibid*, hlm, 253-254 dan bandingkan dengan Jawahir, *Al-Jawâhir fi Tafsir al-Qurân al-Karîm* : VI : (T. tp: al-Fikr al-Thoba'ah wa al-Nisri wa al-Tauri', tt), hlm, 100-106.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Figur-2**  
**Konsep Dasar Manusia-2;**  
**Term Asal Usul Penciptaan Dan Reproduksi Manusia**



Sebelum penulis mengakhiri sub ini, penulis mengetengahkan sebuah konsep dasar tentang manusia yang dirumuskan oleh Mukti Ali dalam Munzir, seperti yang diisyaratkan Qur'an dan Hadist, bahwa hakikat manusia itu adalah makhluk yang:

- (1) mempunyai asal-usul yang baik;
- (2) mempunyai asal-usul yang satu yang melahirkan konsep persamaan;
- (3) merupakan makhluk fisik dan rûh;
- (4) sebagai makhluk yang mulia;
- (5) mempunyai sifat dasar baik dengan potensi keyakinan *tauhid*;
- (6) membawa amanat Tuhan dan mempertanggung-jawabkannya;
- (7) bertujuan sebagai pengabdikan kepada



Tuhan Yang Maha Pencipta; (8) mempunyai keterbatasan-keterbatasan; dan (9) memerlukan pendidikan.<sup>170</sup>

## B. Konsep/Teori Tentang Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Barat

### 1. Teori Kristen

Manusia itu dalam pandangan Kristen diyakini keadaannya sangat buruk karena membawa dosa warisan. Karena itu perlu campur tangan pendidikan agama untuk melepaskannya dari dosa tersebut dengan menerima Yesus sebagai juru selamat dan dipercaya sebagai pengikut kerajaan Tuhan yang benar.

Dalam pandangan agama Kristen ini dinamakan soteriologi yang merupakan “konsep penting dalam kajian teologi Kristen. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *sótérios* (ζωήριον) yang artinya Keselamatan. Kata *sótérios* (ζωήριον) ini berasal dari dua kata yaitu: *sótér* (ζωήρ) yang berarti Penyelamat dan *logia* (λόγια) adalah Perkataan. Dengan demikian maka dalam segi etimologi, kata soteriologi berarti ajaran tentang keselamatan manusia”<sup>171</sup>.

Menyangkut teori keselamatan ini dalam pandangan Kristen terbagi – bagi lagi ; Pertama, ”Kelompok Universalisme Kristen yang percaya bahwa keselamatan itu bersifat universal; artinya pada akhirnya semua orang diselamatkan. Kedua, Kelompok Calvinisme yang menekankan aspek Kedaulatan

<sup>170</sup> Munzir Hitami, MA., *Mengosep.....*, hlm, 15.

<sup>171</sup> Jura, Demsy. “Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, Dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen”. *Jurnal Shanani* 1, no. 2 (October 1, 2017) : 21-57. Accessed November 1, 2021. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1484>. Diambil hari Senin, 1 Nopember 2021, pukul 1, 08.50 Wib.





### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allâh, sangat tegas menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah juruselamat dunia; dan melaluiNya, setiap orang yang terpilih sejak masa kekekalan itu akan diselamatkan karena iman dan kepercayaannya akan Tuhan Yesus Kristus, dan Ketiga, kaum Armenianisme dengan teksanan Kehendak Bebas, dimana aspek manusia dipandang menentukan keselamatannya namun jalannya tetap ada didalam Yesus Kristus. Kelompok Armenianisme percaya bahwa manusia berkehendak bebas dan itu asalnya dari Tuhan, dan dalam kehendak bebas itulah maka seseorang terselamatkan karena ia percaya kepada Kristus. Walaupun memiliki teori dan teksanan yang berbeda dalam argumentasi soteriologi-nya, yaitu bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat umat manusia.

Menurut Demy Jura, “salah satu masalah yang mendasar dalam kehidupan umat manusia adalah dosa (Rm.3:23:23), dan hanya didalam Kristus Yesus - lah maka manusia bisa memperoleh keselamatan dengan penebusan yang di – kerja kanNya melalui Kayu Salib (Rm. 5:8). Keselamatan disediakan sebagai anugerah dari Allâh yang adil, yang memberikan kasih karunia - Nya kepada manusia yang telah jatuh ke dalam dosa (2 Kor. 5:18; Rm. 5:11; Kol.1:20). Manusia yang penuh dosa itu diangkat menjadi keluarga - Nya (Gal. 4:5; Ef. 1:13; 2 Kor.1:22), dengan menjadikannya ciptaan yang baru. Selanjutnya Roh Kudus me-mampukan dia untuk berjalan dalam kehidupan yang baru, sambil terus mematikan perbuatan - perbuatan daging (Rom.8:13), dan akhirnya ia dijadikan sama dengan Kristus (Rom.8:29) dan keselamatan-nya digenapi dalam kemuliaan (Fil.3:21). Rasul Paulus menyatakan bahwa Kitab Suci dapat mem-



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berikan Hikmat dan menuntun kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus (2 Timotius 3:15), dan menyediakan sarana-sarana yang penting untuk menikmati ke-selamatan yang penuh rahmat itu (Rom. 3:19; Gal.2:16)<sup>172</sup>”.

Disinilah “Gereja dipanggil melalui Pendidikan Agama Kristen untuk menolong orang dewasa menemukan Allâh yang aktif dalam setiap peristiwa kehidupan, mempercayakan hidup mereka dalam tarafnya yang paling dalam untuk alasan ini, dan untuk merayakan dengan sukacita perbuatan Allâh yang sempurna dalam Kristus dan berlangsung terus melalui Roh Kudus. Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang berisi ajaran-ajaran kekristenan dengan menekankan ketiga aspek pendidikan yaitu pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai-nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotor) yang berdasarkan iman Kristen. Pengertian ini lebih menekankan pada pengajaran kepada anak didik atau umat. Pendidikan Kristen bersumber dari Alkitab dan melihat Tuhan Yesus Kristus sebagai pribadi yang sentral dalam setiap kegiatan Pendidikan Agama Kristen”. Dengan begitu dalam pandangan agama Kristen, barulah manusia dapat kembali dengan suci kepada Tuhan Allâh (Tuhan Bapa di syurga).

**2. Teori Humanis Klasik**

Dalam kamus bahasa Indonesia, humanisme adalah ”sebuah aliran (pemikiran) yang bertujuan menghidupkan rasa peri-kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik”.<sup>173</sup> Pada masa Yunani Klasik,

<sup>172</sup> *Ibid*, hlm 23.

<sup>173</sup> Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 533.



humanisme ini mewujud dalam paideia (seni mendidik) suatu sistem pendidikan Yunani Klasik yang dimaksudkan untuk menerjemahkan visi tentang manusia ideal. Hanya saja, perspektif Yunani Klasik ini bertolak dari pandangan yang semata kodrati tentang manusia”<sup>174</sup>.

Manusia dalam pandangan aliran ini terlahir sebagai makhluk yang netral; tidak baik dan tidak buruk. Pendidikan dipandang mampu menarik manusia untuk tetap berada pada kondisi baik dan humanis.

Bagi aliran ini “pendidikan ini mengantarkan pandangan bahwa anak adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga muncul keinginan belajar<sup>175</sup>. ”Belajar apapun yang baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pemcapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal”<sup>176</sup>.

Teori humanisme klasik beranggapan, “bahwa pikiran manusia adalah perantara aktif di dalam hubungan antara manusia dan lingkungannya, dan secara

<sup>174</sup> Bartolomeus Samho, “Humanisme Yunani Klasik dan Abad Pertengahan”, dalam *Humanisme Dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*, ed. Bambang Sugiharto (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 1-3.

<sup>175</sup> Scruton, R. (1984). *Sejarah Singkat Filsafat Modern: Dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung. Jakarta: Pantja Simpati, dalam Abd Qadir, “Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No. 02, Juli-Desember 2017/ ISSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793, hlm, 192”. Diambil hari Senin, 1 Nopember 2021, pukul 09.45 Wib.

<sup>176</sup> Assegaf, R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonaktif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. dalam Abd Qadir, *Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No. 02, Juli-Desember 2017 ISSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793, hlm, 192. Diambil hari Senin, 1 Nopember 2021, pukul 09.45 Wib.*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

moral pikiran manusia mempunyai sifat dasar netral sejak lahir<sup>177</sup>”. Selanjutnya menurut Brigs, “sifat netral tersebut maksudnya, bahwa pada dasarnya manusia itu bersifat tidak jelek dan juga tidak baik, tetapi ia potensial untuk menjadi buruk atau baik (tidak ada hubungannya dengan pembawaan lahirnya)”. Masih menurut Brigge, “pandangan di atas didasari oleh konsep moral manusia, yaitu, bahwa substansi (pikir manusia adalah netral-aktif, yang harus dikembangkan lewat latihan dan disiplin mental. Dalam hal ini sebagai aspek yang mendasar adalah reason yang menjadi manusia mampu mencapai pengertian tentang kebutuhan-kebutuhan dan mampu menyelaraskan antara tindakan, pengertian serta mampu mengkomunikasikan pengertian-pengertian tersebut kepada setiap anggota di dalam kelompoknya. Oleh sebab itu pula, maka pikiran manusia dengan sifat dasarnya yang demikian itu (*netral- active*) jika dilatih secara tepat, maka potensi pembawa lahir akan mencuat keluar. Oleh humanisme klasik, belajar dipandang sebagai proses disiplin diri yang tegas, terdiri dari perkembangan yang harmonis antara semua kekuatan di dalam diri manusia, Hingga tidak satu bagian pun yang berkembang melebihi yang lain. Dengan demikian, fungsi seorang guru adalah untuk membantu para siswa mengenali kembali apa yang telah ada dalam pikir mereka. Metode ini juga sekedar hanya menarik informasi dari para siswa dengan mengarahkan pertanyaan-pertanyaan dengan ketrampilan penuh. Metode

<sup>177</sup> Bigge. Morris, L, *Learning Theories For Teacher*, New York Harper &Row, 1982. hlm,



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

ini didasarkan pada prinsip, bahwa ilmu pengetahuan adalah pembawaan, yang tak akan muncul tanpa bantuan tenaga ahli”<sup>178</sup>.

### 3. Teori Empirisme

Empirisme secara bahasa terambil dari bahasa Yunani, *emperia* yang berarti pengalaman inderawi<sup>179</sup>. Empirisme bersumber dari filsafat Aristoteles yang menyatakan bahwa realitas adalah pada benda-benda konkret saja yang dapat dilihat, bukan pada ide sebagaimana pendapat plato<sup>180</sup>.

Dalam kurun waktu yang panjang paham empirisme ini mengalami perubahan dengan tokoh pengusung yang silih berganti, seperti Francis Bacon (1531-1626), Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704), Berkeley (1685-1753), dan David Hume (1711-1776)<sup>181</sup>.

Dalam pandangan empirisme, hadirnya manusia di pentas bumi ini sebagai makhluk/material mekanis; yang bisa dididik. Pendidikan dapat berlaku sebagai latihan material mekanis diri manusia untuk menjadi manusia yang diharapkan. Manusia yang diharapkan itu adalah manusia yang berpengetahuan.

Pengetahuan dibentuk dari pengalaman. Manusia diyakini memiliki *innate idea* (potensi kosong/suci bawaan)<sup>182</sup>. Dengan itu manusia mampu melakukan

<sup>178</sup> *Ibid*, hlm, 26-28. Lihat pula dalam, Zainudin, *Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam*, Jurnal : Gema Informasi dan Kebijakan Kampus : <https://www.uin-alau.ac.id/blog/post/read/131101/konsep-belajar-menurut-pandangan-islam.html>, hlm, 3-4.

<sup>179</sup> Susanto, *Filsafat Ilmu (suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis)*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 37.

<sup>180</sup> M. Arfan Mu'amar dan Abdul Wahid Hasan, *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 51.

<sup>181</sup> Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu-ilmu*, (Yogyakarta: Belukar, 2005), hlm. 53.

<sup>182</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 138



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tuntutan pengertian pengalaman yang diraihinya itu keluar pribadinya (*sensations*) lalu mampu pula untuk mengutarakan pengertian – pengertian yang dialaminya (*reflections*)<sup>183</sup> bahkan melahirkan kesan – kesan pengalaman (*impressions*)<sup>184</sup> lalu kesan – kesan pengaman itu akan kembali pada pikiran manusia sebagai gambaran kabur (*faint image*) tentang persepsi pengalaman yang terbentuk, maka wujudlah pengetahuan.

Tiap-tiap pengetahuan itu terjadi dari kerja sama antara *sensation* dan *reflections*. Tetapi haruslah ia mulai dengan *sensation* sebab jiwa manusia itu waktu dilahirkan merupakan yang putih bersih, tabula rasa, tak ada bekal dari siapa pun yang merupakan ide innatae. Dalam keadaan semulanya manusia itu kosong terbuka sekali ia menjadi apa. Lalu bersentuhan dengan dunia luar menjadikan *ide innate* nya (potensi bawaan/tabularasa/kosong) yang ia miliki terisi dan berkembang menjadi apa saja untuk mencapai pengalaman berharga dan kebahagiaannya bahkan sebaliknya. Disinilah letaknya pendidikan dipercaya sebagai bentuk wadah latihan mekanis yang mampu mempertahankan dan mengembangkan aspek innate idea/kesucian diri manusia'kekosongan manusia tersebut. Saat itu wujudlah pengetahuan berdasarkan pengalaman/empirik.

Pengalaman empirik sendiri bertingkat – tingkat, Rome Harre dalam Harun Hadiwijoyo membaginya ; “*Pertama*, empirik yang dapat ditangkap oleh

<sup>183</sup> Teori Jhon Locke, dalam I.R. Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 105.

<sup>184</sup> Teori David Hume, dalam Amsal Baktiar, *Filsafat Agama 1*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 108.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

indra manusia. *Kedua*, empirik yang tidak dapat ditangkap oleh indra manusia, dan *Ketiga*, empirik yang hanya dapat dipahami fungsi – fungsinya secara teoritik”<sup>185</sup>. Ketiganya ini oleh Noeng Muhajir diklasifikasikannya sebagai ; “pengahayatan empirik sensual, penghayatan empirik logik, penghayatan empirik etik dan penghayatan empirik transcendental”<sup>186</sup>. Apabila disejalankan dengan pendapat Rome Harre, maka poin pertama termasuk dalam penghayatan empirik sensual. Poin kedua termasuk dalam penghayatan empirik logic, dan poin ketiga penghayatan konstruk empirik termasuk penghayatan empirik etik dan penghayatan empirik transcendental.

Pada akhirnya “empirisme menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia sekaligus berubah pendirian menolak adanya anggapan bahwa manusia telah membawa fitrah pengetahuan (bukan fitrah bawaan) dalam dirinya ketika dilahirkan. Metode Empiris dan penelitian empiris, konsepentral dalam ilmu pengetahuan dan metode ilmiah adalah bahwa semua bukti harus empiris, atau berbasis empiris, yaitu, bergantung pada bukti-bukti yang diamati oleh indera. Tanpa pengalaman, rasio tidak memiliki kemampuan untuk memberikan gambaran tertentu, walaupun menggambarkan sedemikian rupa, tanpa pengalaman, hanyalah khayalan belaka.

<sup>185</sup> Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm.

<sup>186</sup> Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001), hlm. 190.



#### 4. Teori Perennialisme

Secara bahasa, perennialisme terambil dari kata perennial yang sering dipahami sebagai “*continuing throughout the whole year atau lasting for a very long time* (abadi atau kekal dan dapat berarti pula tiada akhir)”<sup>187</sup>. Dengan begitu, perennial bermakna berpegang pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat abadi.

Hakikat manusia dalam pandangan Perennialisme adalah “sebagai makhluk rasional yang akan selalu sama dimana pun dan sampai kapan pun. Kemajuan dan keharmonisan yang dialami oleh manusia disuatu masa akan dapat pula diterapkan pada manusia-manusia lain dan tempat yang berbeda, sehingga kesuksesan masa lalu dapat pula diterapkan untuk memecahkan problem masa sekarang dan akan datang bahkan sampai kapan pun dan dimana pun”<sup>188</sup>.

Dalam pandangan perennialisme, “manusia memiliki watak insan yang luwes, dan lentur (flexible). Manusia boleh dilentur, dibentuk dan diubah. Ia mampu untuk menguasai ilmu pengetahuan, menghayati dan sehat dengan adat-adat, nilai, tradisi atau aliran baru atau meninggalkan adat, nilai dan aliran lama, dengan cara intraksi sosial baik dengan lingkungan yang bersifat alam atau kebudayaan. Proses membentuk identitas, sifat dan watak atau mengubah dan memupuk serta mengajukan ciri-cirinya yang unik dinamakan sosialisasi, atau

<sup>187</sup> Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media : 2006), hlm, 185-186.

<sup>188</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pekanbaru: LSFK2P, 2005), hlm, 176.

##### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





proses pemasyarakatan. Mudah atau susahnya proses ini bergantung pada usia dan cara yang digunakan untuk sampai kepada tujuan<sup>189</sup>.

Tokoh-Tokoh Perennialisme, antara lain ;

1. Plato, “dilahirkan di Athena pada tahun 427 SM. dan meninggal pada tahun 347 SM. dalam usia 80 tahun. Ia dibesarkan dalam keluarga bangsawan Athena yang kaya raya, sebuah keluarga Aristokrasi yang turun temurun memegang peranan penting dalam politik Athena”<sup>190</sup>. Ayahnya “Ariston mengaku keturunan raja Athena, ibu Plato, Periction, adalah keturunan keluarga Solon. seorang pembuat undang-undang, penyair, pemimpin militer dari kaum ningrat dan pendiri demokrasi Athena yang terkemuka”<sup>191</sup>.
2. Aristoteles “lahir di Stageira, suatu kota kecil di semenanjung Kalkidike di Trasia (Balka) pada tahun 384 SM dan meninggal di Kalkis pada tahun 322 SM. Bapaknya bernama Nichomachus, seorang dokter istana yang merawat Amyintas II raja Macedonia”<sup>192</sup>.
3. Thomas Aquinas atau Tomas dari Aquino (1224-1274 M) lahir di Rocca Sicca dekat Napels, Italia<sup>193</sup>.
4. Sayyed Hossein Nasr adalah seorang filsuf dan mistikus yang dilahirkan pada tahun 1933 di Teheran, ia dikenal sebagai salah satu cendekiawan muslim yang mempunyai wawasan sangat kaya tentang khasanah Islam<sup>194</sup>.

Menurut Plato, manusia pada hakikatnya memiliki tiga potensi dasar, yaitu nafsu, kemauan dan pikiran. Ketiga potensi ini merupakan asas bagi bangunan kepribadian dan watak manusia. Ketiga potensi ini akan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan, sehingga ketiganya berjalan secara berimbang dan harmonis. Manusia yang memiliki potensi rasio yang besar akan manusia kelas pemimpin,

<sup>189</sup> Omar Mohammad at-Toumy Asy-Syaibanîy, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm, 156.

<sup>190</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta : UI Press, 1986), hlm, 80.

<sup>191</sup> Samuel Smith, *Gagasan-Gagasan Besar Tokoh-Tokoh Dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), hlm, 29.

<sup>192</sup> Ibid, hlm, 35.

<sup>193</sup> Raja Lotung Siregar, *Teori Belajar Perennialisme*, Jurnal Al-hikmah, Vol. 13, No. 2, Oktober 2016, ISSN 1412-5382 179, hlm, 179-182.

<sup>194</sup> *Ibid.*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelas social yang tinggi. Manusia yang besar potensi kemauannya, akan menjadi manusia-manusia prajurit, kelas menengah. Sedangkan manusia yang besar potensi nafsunya akan menjadi manusia-manusia pekerja, kelas rakyat jelata. Pendidikan dalam hal ini hendaklah berorientasi pada potensi psikologis dan masyarakat, sehingga dapat mewujudkan pemenuhan kelas-kelas sosial dalam masyarakat tersebut”<sup>195</sup>.

Plato adalah “filsuf idealis yang memandang dunia ide sebagai dunia kenyataan. Pokok pikiran plato tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai adalah manifestasi daripada hukum universal yang abadi dan sempurna. Ketertiban sosial hanya akan mungkin bila ide itu menjadi ukuran dan bila asas normatif dalam tata pemerintahan”.

Perennialisme “menawarkan metode pendidikan dengan cara regresif, yakni “kembali kepada prinsip umum yang ideal yang dijadikan dasar tingkah pada zaman kuno dan abad pertengahan. Prinsip umum yang ideal itu berhubungan dengan nilai ilmu pengetahuan, realita, dan moral yang mempunyai peranan penting dan pemegang kunci bagi keberhasilan pembangunan kebudayaan pada abad ruang angkasa ini”<sup>196</sup>.

Perennialisme meyakini empat pandangan pokok, yakni ; “*pertama*, bahwa perennialisme mengambil jalan regresif, yaitu kembali kepada nilai dan prinsip dasar yang menjiwai pendidikan pada masa Yunani Kuno dan Abad Pertengahan.

<sup>195</sup> Muhmidayeli, *Op. Cit.*  
<sup>196</sup> Djumransjah, *Loc. Cit.*, hlm, 187.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Kedua*, perenialisme beranggapan bahwa realita itu mengandung tujuan. *Ketiga*, perenialisme beranggapan bahwa belajar adalah latihan dan disiplin mental. *Keempat*, perenialisme beranggapan bahwa kenyataan tertinggi itu berada di balik alam, penuh kedamaian, dan transcendental<sup>197</sup>.

Sesuai dengan namanya perenialisme bermakna “segala sesuatu yang ada sepanjang sejarah, melihat bahwa teradisi perkembangan intelektual yang ada pada zaman Yunani kuno dan abad pertengahan yang telah terbukti dapat memberikan solusi bagi berbagai problem kehidupan masyarakat perlu digunakan dan diterapkan dalam menghadapi alam modern yang sarat dengan problem kehidupan<sup>198</sup>”.

Spirit “perenialisme ini sungguh berbeda dengan kondisi dunia modern saat ini yang sangat mengandalkan rasionalitas empiris-positivistis dimana kebenaran dalam konteksnya yang serba terukur, teramati dan teruji secara inferensial yang melihat realitas sebagai sesuatu yang serba materi. Dunia modern juga memunculkan berbagai problem kemanusiaan, seperti munculnya sikap ambivalensi yang mencengkram dan mendatangkan kebingungan, kebingungan, kecemasan, ketakutan dalam bertindak laku, sehingga manusia hidup dalam ketidakmenentuan dan cenderung kehilangan arah dan jati dirinya”.

Pendidikan itu bagi perenialisme dipahami sebagai jalan kembali, maksudnya ;

<sup>197</sup> Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), Ce II., hlm, 193-194.

<sup>198</sup> Muhmidayeli, *Op. Cit.*



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Sebagai suatu proses mengembalikan kebudayaan sekarang (zaman modern) in terutama pendidikan zaman sekarang ini perlu dikembalikan kemasa lampau. Perenialisme merupakan aliran filsafat yang susunannya mempunyai kesatuan, dimana susunannya itu merupakan hasil pikiran yang memberikan kemungkinan bagi seseorang untuk bersikap yang tegas dan lurus. Karena itulah perenialisme berpendapat bahwa mencari dan menemukan arah tujuan yang jelas merupakan tugas yang utama dari filsafat khususnya filsafat pendidikan, Tujuan pendidikan adalah ”membina pemimpin yang sadar” dan mempraktekskan asas-asas normatif itu dalam semua aspek kehidupan”.

Oleh karena itu, pendidikan harus bertujuan membantu siswa dalam memperoleh dan merealisasikan kebenaran abadi. Karena kebenaran itu bersifat universal dan konstan. Maka jalan untuk mencapainya adalah melatih intelek dan disiplin mental agar terurai dalam format kurikulum yang berpusat pada materi (*contend based, subject-centered*) dan mengutamakan disiplin ilmu sastra, matematika, bahasa, humaniora, sejarah dan lain-lain”<sup>199</sup>.

Menurut Gandhi, perenialisme merupakan ;

“Aliran filsafat yang medasarkan pada kesatuan, bukan menceraai-beraikan; menemukan persamaan-persamaan, bukan membanding-bandingkan; serta memahami isi, bukan melihat luar atas berbagai aliran dan pemikiran. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa perenialisme merupakan filsafat yang susunannya mempunyai kesatuan. Susunan tersebut merupakan hasil pikiran yang memberikan kemungkinan bagi seseorang untuk bersikap tegas dan lurus. Oleh karena itulah, perenialisme berpendapat bahwa mencari dan menemukan arah tujuan yang jelas merupakan tugas yang utama dari filsafat, khususnya filsafat pendidikan”<sup>200</sup>.

Perenialisme “memandang tugas pendidikan itu adalah mengajar, termasuk mengajar pengetahuan yang mana pengetahuan itu termasuk kebenaran.

<sup>199</sup> Abd. Rahman Assegaf, *Op. Cit.*

<sup>200</sup> Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan: Mazhâb-Mazhâb Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013) hlm, 165.



Keberanan itu sendiri dimana-mana sama, sedemikian rupa menjadikan pendidikan itu dimana pun mestilah sama, sedangkan anak didik sebagai individu dipandang oleh kelompok ini adalah sebagai makhluk rasional dan spiritual. Secara implisit tentunya juga anak didik adalah makhluk moral dan etik<sup>201</sup>.

Perennialisme sebagaimana yang dituturkan Muhmidayeli, bahwa :

“Pendidikan bukanlah semacam imitasi kehidupan, tetapi tidak lain adalah suatu upaya mempersiapkan kehidupan. Sekolah menurut kelompok ini tidak akan pernah dapat menjadi situasi kehidupan yang riil. Anak dalam hal ini menyusun rancangan dimana ia belajar dengan prestasi-prestasi warisan budaya masa lalu. Tugasnya kemudian adalah bagaimana merealisasikan nilai-nilai yang diwariskan kepadanya dan jika memungkinkan meningkatkan dan menambah prestasi-prestasi itu melalui usaha sendiri<sup>202</sup>”.

Masih lagi menurut Muhmidayeli, bahwa ;

“Prinsip mendasar pendidikan bagi aliran perennial ini adalah membantu subjek-subjek didik menemukan dan menginternalisasikan kebenaran abadi, karena memang kebenarannya sifat universal dan tetap. Kebenaran-kebenaran seperti ini hanya dapat diperoleh subjek-subjek didik melalui latihan intelektual yang dapat menjadikan pikirannya teratur dan tersistematisasi sedemikian rupa. Hal ini semakin penting terutama jika dikaitkan dengan persoalan pengembangan spiritual manusia<sup>203</sup>”.

Lebih panjang lagi Muhmidayeli menguraikan tentang perennialisme ini meyakini bahwa :

“Pendidikan adalah transfer ilmu pengetahuan tentang kebenaran/nilai yang abadi. Pengetahuan adalah suatu kebenaran sedangkan kebenaran selamanya memiliki kesamaan. Oleh karena itu pula maka penyelenggaraan pendidikan pun di mana-mana mestilah sama. Pendidikan mestilah mencari pola agar subjek-subjek didik dapat menyesuaikan diri bukan pada dunia saja, tapi hendaklah pada hakikat-hakikat kebenaran. Penyesuaian diri pada kebenaran

<sup>201</sup> M., Amri, *Etika Islam Telaah Pemikiran Moral Raghīb al-Isfahani* (Pekanbaru: LSFK2P : 2005) hlm, 26-27.

<sup>202</sup> Muhmidayeli, *Loc., Cit.*, hlm, 80.

<sup>203</sup> *Ibid.*

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan tujuan belajar itu sendiri. Oleh karena itu, para Perennialisme memandang, bahwa tuntutan tertinggi dalam belajar adalah latihan dan disiplin mental. Para Perennialis percaya, bahwa pemikiran subek-subjek didik akan menjadi nyata melalui pelatihan-pelatihan intelektual. Cara mudah untuk mengajar subjek-subjek didik adalah dengan cara menumbuhkan keinginan untuk belajar. Realisasi diri sangat tergantung pada disiplin diri, sedangkan disiplin diri itu sendiri dapat diraih melalui disiplin eksternal. Berdasarkan pemikiran ini, maka Perennialis sampai suatu kesimpulan, bahwa belajar adalah upaya keras untuk memperoleh sesuatu ilmu pengetahuan melalui disiplin tinggi dalam latihan pengembangan prinsip-prinsip rasional<sup>204</sup>.

Berkaitan ini pula Uyoh Sadullâh berkomentar “keinginan untuk menjadi diri sendiri itu ada pada setiap manusia. Pada dasarnya ingin menjadi “diri sendiri”. Anak ingin menjadi individu yang bebas, dan untuk itu ia mempertahankan dirinya dengan sekelilingnya. Semangat kehidupan itu ada, namun merasa tak mampu bahkan pada saat dilahirkan sama sekali tidak berdaya<sup>205</sup>.”

#### 5. Teori Idealisme

Herman Horne mengatakan idealisme merupakan pandangan yang menyimpulkan bahwa alam adalah ekspresi dari pikiran, substansi dari dunia ini adalah dari alam pikiran dan hal-hal yang bersifat materi dapat dijelaskan melalui jiwa. Senada dengan itu, Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa dalam kajian filsafat, idealisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam ketergantungannya pada jiwa (*mind*) dan spirit (*rûh*).

<sup>204</sup> *Ibid.*

<sup>205</sup> Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta ; 2010), hlm, 142-143.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karena itulah kata "*idea*", dimaksudkan sebagai sesuatu yang hadir dalam jiwa"<sup>206</sup>.

Lebih lanjut George R. Knight menguraikan bahwa idealisme pada mulanya, adalah suatu penekanan pada realitas ide gagasan, pemikiran, akal pikir daripada suatu penekanan pada objek-objek dan daya-daya materi. Idealisme menekankan akal pikir (*mind*) sebagai hal dasar atau lebih dulu ada bagi materi dan bahkan menganggap bahwa akal pikir adalah sesuatu yang nyata, sedangkan materi adalah akibat yang ditimbulkan oleh akal pikir. Menurutnya, ini sangat berlawanan dengan materialisme yang berpendapat bahwa materi adalah nyata ada, sedangkan akal pikir (*mind*) adalah sebuah fenomena pengiring<sup>207</sup>.

Bagi idealisme, memandang roh atau sukma manusia lebih berharga dan lebih tinggi daripada materi. Idealisme menganggap bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang muncul dan terlahir dari kejadian di dalam jiwa manusia<sup>208</sup>.

Pokok pikiran filsafat Idealisme ini yang paling menonjol adalah tentang "metafisika, epistemologi dan aksiologi. Bahwa refleksi pendidikan filsafat idealisme dalam praktek pendidikan yakni terlaksananya proses pendidikan dengan mendasarkan formulasi yang bertujuan untuk membentuk karakter,

<sup>206</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, (Bandung : Remaja Rosdakarya: 2004) hal. 144.

<sup>207</sup> George R. Knight, *Issue and Alternatives in Education Philosophy*, Terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan, Isu-Isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*, (Yogyakarta: Idea Press, 2004) hal. 48.

<sup>208</sup> Saiful, *Filsafat Idealisme Dan Realisme: Suatu Perspektif Pendidikan*, <https://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/mentari/article/view/130>, diambil hari Kamis, 4 Nopember 2021, pukul 16.28 wib. Baca, S. *Filsafat Idealisme dan Implementasinya Dalam Pendidikan*. Al-Furqan, V. 1, N. 1, P. 95-122, 30 Aug. 2012. Diambil hari Jumat, 5 Nopember 2021, pukul 15.25 wib.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengembangkan bakat atau kemampuan dasar, serta kebaikan sosial, kurikulum pendidikan ke arah pengembangan kemampuan nalar secara rasional dan pendidikan praktis. Metode merupakan kunci yang diutamakan oleh idealisme adalah metode socratic/dialektika. Dengan begitu peserta didik bebas untuk mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuan dasarnya, pendidik bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan melalui kerja sama dengan lingkungan, peserta didik dan alam”.

Tokoh-tokoh terkemuka aliran ini, adalah J.G. Fichte (1762-1814), F.W.J. Schelling (1775-1854) dan G.W.F. Hegel (1770-1831). Aliran ini lahir sebagai reaksi kritis terhadap paham kritisme-nya Immanuel Kant (1724-1804).

Bagi idealisme, kesadaran dan pengalaman yang dicari didapatkan dari AKU yang merupakan dasar tindakan, dan ia adalah subjektif yang sekongkrit-kongkritnya. Dia pula yang melahirkan kesimpulan dan yang memberi keterangan tentang keseluruhan yang ada. Yang ada itulah yang disebut idealisme.<sup>118</sup> AKU dianggap sebagai satu-satunya realitas. AKU, dipahami sebagai hal yang otonom dan merdeka menempatkan diri menjadi sadar akan objek yang dihadapi, yaitu bukan AKU yang tergantung pada AKU yang mana fungsinya adalah yang harus dihadapi dan di atasi. Perkembangan terletak sepenuhnya pada hasil pengatasan objek (bukan AKU). Oleh karena itu AKU ini tampak sebagai titik tolak pandangannya dan merupakan kriteria terakhir dari

<sup>118</sup> Suparlan Suhartono, *Sejarah Pemikiran Filsafat Modern* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), Cet. Ke-1., hlm, 55





kebenaran pengetahuan. Dengan demikian idealisme Fichte tampak sangat subjektif.<sup>119</sup> Maka perhatian pendidikan bagi kepentingan ilmu yang benar dan dalam mencapai hakikat yang kongkrit, meletakkan subjektif dalam ke-AKU-an, adalah hal yang musti. Lain lagi dengan Schelling, ia berpandangan kalau objek (bukan AKU-lah) yang sesungguhnya benar-benar ada. Subjektif AKU, ada karena objek bukan AKU. akan tetapi munculnya AKU dari alam adalah yang telah sadar. Kedudukan budi dan alam sederajat berhadap-hadapan sebagai subjek dan objek. Sebenarnya keduanya itu muncul dari Tuhan yang semakin lama semakin tinggi derajatnya. Budi juga muncul dari Tuhan yang menyadari dirinya dan menjelma menjadi ilmu, moral, sejarah, negara, dan seterusnya.

Karena Schelling mengakui yang adanya objek yang realitas, maka idealisnya dinamakan idealis-objektif.<sup>120</sup> Dan karena itu pula memusatkan perhatian pada yang objektif adalah tugas utama pendidikan, agar manusia memahami tentang hakikat dirinya yang AKU dan berhadapan dengan objek, dihadapan yang Maha Tinggi derajatnya. Paham idealisme yang lebih radikal adalah dari Hegel dengan teori dialektika-nya. Tesis menimbulkan antitesis dan membentuk sintesis dan sintesis ini sekaligus adalah tesis baru, yang menimbulkan antitesis dan membentuk sintesis baru, dan begitulah seterusnya.<sup>121</sup> dalam perkembangannya Hegel tertarik pada hal-hal yang bersifat mutlak daripada yang tidak mutlak. Yang mutlak adalah rûh atau jiwa, tetapi rûh itu menjelma pada alam yang sadar

<sup>119</sup> *Ibid*, hlm, 56

<sup>120</sup> *Ibid*, hlm, 56-57

<sup>121</sup> *Ibid*, hlm, 57

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



akan dirinya. Rûh adalah idea, artinya berpikir. Dalam sejarah kemanusiaan rûh sadar akan dirinya, dan kemanusiaan merupakan bagian daripada idea yang mutlak, yaitu Tuhan. Selanjutnya idea yang berpikir itu sebenarnya adalah gerak, yaitu gerak yang menimbulkan gerak yang lain. Gerak ini mewujudkan suatu tesis yang dengan sendirinya menimbulkan gerak yang berlawanan, yaitu antitesis. Akhirnya ada tesis gerak yang mutlak dan anti tesis ini menimbulkan tesis baru, serta kemudian menimbulkan antitesis lai, begitulah seterusnya.<sup>122</sup>

Kesimpulan Hegel, adalah bahwa pada hakikatnya yang mutlak adalah gerak, bukan sesuatu yang tetap dan tidak berubah serta melatar belakangi suatu hal. Proses gerak secara dialektik itu dapat berlaku pada segala kejadian dan berlaku menurut hukum budi. Selanjutnya ia menegaskan ; semua yang masuk akal itu sungguh-sungguh ada dan “ada” yang secara sungguh-sungguh itulah dapat dipahami.<sup>123</sup> Selanjutnya Hegel menjelaskan ide filsafatnya membagi rangkaian pemikirannya kedalam tiga rangkaian, yakni ; *pertama*, logika dan filsafat tentang idea, kedua, filsafat alam, yaitu, filsafat tentang idea yang menjelma pada alam, dan ketiga, filsafat rûh, yaitu ; filsafat tentang idea yang kembali pada diri sendiri.<sup>124</sup> Sehingga pendidikan dalam kaca mata Hegel mestilah

mengantarkan manusia untuk mengerti tentang dirinya « Idea » yang akan menyadari bahwa ia adalah bagian dari alam, yang mempunyai rûh, sebagai motor penggerak bagi setiap gerakannya, dan hasil dari gerakannya akan

<sup>122</sup> *Ibid*

<sup>123</sup> *Ibid*

<sup>124</sup> *Ibid*, hlm, 58

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



menjelma pada alam lagi dan begitu selanjutnya. Pendidikan harus mampu menyadarkan manusia tentang makna-makna rangkaian lingkarannya ini, yang akan kembali pada dirinya sendiri. Kalau begitu Hegel tak salah penulis katakan kalau ia juga pada akhirnya penganut *idealis-subjektif-objektif-subjektif-objektif-subjektif* dan begitulah selanjutnya tanpa henti bergerak sebagai suatu hal yang kuadrat alami. Karena mengikut pada hukum budi yang terjelma pada alam dan meningkari kuadrat alami, maka tak salah pula paham ini dikatakan idealis alami, atau “natural filoshopi”. Demikianlah tiga tokoh besar idealisme, yang masing-masing memiliki ciri khas dan pemikiran yang berbeda.

### C. Konsep/Teori Tentang Tujuan Pendidikan Islam

Secara kebahasaan, di dalam bahasa Arab, tujuan itu dinamakan dengan *Al-hadhf* dan *Al-ghard*. *Al-hadhf*, berarti *al-ghard al-muntadalfihi bi al-sihâm* (sasaran atau objek yang diperlombakan dengan panah) atau *kullu shay'in 'azîm walmurtafi'* (segala sesuatu yang besar dan tinggi)<sup>209</sup>. Dan kata *al-ghard* berarti “maksud atau yang diinginkan”<sup>210</sup>.

Secara Istilah, Ibn Manzur mendefenisikannya tujuan kepada *al-hadhf al-lahiyunsabufayurmafihi* (sasaran yang ditinggalkan kemudian dilempar). Kedua kata ini sama artinya dengan sasaran yang dituju oleh seseorang dalam suatu lemparan dengan anak panah.

<sup>209</sup> Ibn Manzur, Abi Al-Fadl Jamal Al-Dîn Muhammad bin Mukram. *Lisân Al-'Arab Jilid IX*. Beirut : Dâr al-Fikr. 1990., hlm. 346.

<sup>210</sup> Ma'luf, Luis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam.*, hlm.548.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Al-Isfihâni, *al-ghard* berarti “sasaran yang dituju oleh suatu lemparan”<sup>211</sup>. Dengan begitu, maka tujuan dapat diartikan kepada sesuatu yang sangat didambakan bagaikan pemanah yang berharap agar anak panahnya dapat mencapai sasaran atau objek yang dipanah. Dari sini pula Kadar M. Yusuf menyimpulkan tujuan adalah arah atau sasaran yang ingin dicapai atau setiap target yang ingin dicapai<sup>212</sup>.

Tujuan merupakan standar, pengarah, titik pangkal dan titik akhir sebuah usaha, pembatas gerak dan menjadi patokan dalam menentukan penilaian apakah sudah sesuai dengan yang diinginkan atau belum<sup>213</sup>. Setiap rencana yang disusun, aktifitas yang dijalankan dan fasilitas yang disediakan adalah dalam rangka mengejar tujuan yang ingin dicapai. Sedemikian pentingnya suatu tujuan, maka ia dirumuskan sebelum menentukan yang lainnya.

Dalam rangka “penyelenggaraan pendidikan, baik pada tingkat lembaga maupun dalam proses pembelajaran, mempunyai target atau sasaran yang ingin dicapai. Guru dan siswa mesti mengetahuinya; guru mesti tahu apa yang ia inginkan dari muridnya setelah berlangsungnya proses pembelajaran. Demikian pula peserta didik, mereka harus tahu apa yang akan mereka peroleh; dengan kata lain, kompetensi apa yang harus mereka miliki melalui materi yang disajikan”<sup>214</sup>.

<sup>211</sup> Al-Isfihâni, al-Raghib, *Al-Mufradat Fi Ghârib al-Qurân.*, hlm. 361.

<sup>212</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi :PesanmPesan Al-Qurân Tentang Pendidikan* (Jakarta : Amzah, 2017), Cet. Ke-3., hlm, 78.

<sup>213</sup> HM. Arifin, *KapitaSelekta Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: BumiAksara, 2000), hlm, 5.

<sup>214</sup> Naswaty, ‘Abd al-Majid. *‘Ilm al-Nafs al-Tarbawi*. Jordam: Dâr al-Furqan. 1996., hlm.48.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tujuan pendidikan “memegang peranan penting dalam pendidikan, karena tujuan dapat memberikan arahan yang jelas dalam melaksanakan segala kegiatan Pendidikan”<sup>215</sup>. Begitu pula “penentuan tujuan pembelajaran menjadi penting tidak hanya memastikan sasaran yang ingin dicapai, tetapi juga dapat memberikan arahan kepada guru dalam memilih dan menentukan materi pembelajaran, sebab, materi pembelajaran tergantung kepada tujuan. Perubahan tujuan berdampak kepada perubahan materi”<sup>216</sup>.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan harus mempertimbangkan tujuan penciptaan, tujuan hidup, aktualisasi diri/tugas kemanusiaan, sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan<sup>217</sup>. Secara hirarki tujuan – tujuan pendidikan itupun diatur oleh negara menjadi tujuan nasional, lalu turun menjadi tujuan institusional, berlanjut lagi ketujuan instruksional baik umum maupun khusus. *Namun apabila disimpulkan komponen yang ada dalam merumuskan tujuan tidak lepas dari hakikat tentang Pencipta, manusia dan alam. Apabila disimpulkan lagi menjadi dua hal saja, yakni Pencipta dan ciptaan (manusia dan alam).*

Tujuan pendidikan yang dirumuskan itu akan dicapai dengan proses perubahan dalam rentang waktu yang ditargetkan dengan segenap kemampuan baik berupa materi maupun non materi. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut dipengaruhi pula oleh apa yang menjadi dasar pijakannya. Ini tidak lepas dari hakikat tujuan yang ingin dicapai. *Upaya mencapai tujuan pendidikan itu pula*

<sup>215</sup> Surdirman N. *at. al. Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Remadja Karya.1988., hlm.14.

<sup>216</sup> Kadar M. Yusuf, *Op. Cit.*

<sup>217</sup> HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. VI; Jakarta: BumiAksara, 2000), hlm, 122.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah dalam rangka menselaraskan tujuan penciptaan dan tujuan hidup dipentas bumi ini.

Jadi tujuan pendidikan Islam dirancang adalah dalam rangka merealisasikan/menselaraskan tujuan penciptaan dan tujuan hidup manusia tersebut.

Tujuan itulah yang dijadikan model atau sosok manusia yang ingin diwujudkan dalam arti mewujudkan manusia yang selaras situ.

Perbedaan dalam memandang hakikat tujuan melahirkan perspektif tentang tujuan (sosok) yang ingin dicapai tersebut berbeda pula. Itulah sebabnya para pakar memandang tujuan pendidikan Islam itu beragam, antara lain;

1. Menurut al-SyaiBanî adalah "Perubahan yang ingin direalisasikan praktik pendidikan, baik perubahan tingkah laku individu, kehidupan masyarakat, dan lingkungan sekitar; maupun perubahan yang ditujukan pada praktik pendidikan dan pembelajaran itu sendiri".<sup>218</sup>
2. Menurut al-Ghazali berdasarkan analisis Fatiyah Hasan Sulaiman terhadap karya-karya al-Ghazali adalah : *Pertama*, "insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allâh Swt". *Kedua*, "insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat".<sup>219</sup>
3. Muhammad 'Atiyah al-Abrasy adalah "(1) mencapai akhlak yang sempurna; (2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat; (3) persiapan mencari rezeki dan memperhatikan aspek-aspek yang bermanfaat bagi jiwa dan raga; (4) mengembangkan spirit alamiah, memenuhi rasa ingin tahu (*curiosity*) dan memungkinkan peserta didik mencari rezeki dan hidup terhormat dengan tetap menjaga kecerdasan emosional dan spiritual".<sup>220</sup>
4. Almin al-Misri adalah "(1) mencapai keikhlasan ibadah kepada Allâh Swt.; (2) aktualisasi individu dengan menumbuhkan kepribadian islami yang ideal; (3) membina masyarakat islami; (4) merealisasikan manfaat agama dan dunia".<sup>221</sup>
5. M. Natsir, adalah "penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang menyembah, penghambaan yang member kekuatan kepada yang

<sup>218</sup> Umar at-Thoumi Al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah* (t.tmp : al-Dâr al 'Arabiyyah li l-Kitab, 1988), hlm. 282.

<sup>219</sup> Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi dan Fatiyah Hasan Sulaiman, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, Penejemah Syamsudin, Asyrofi (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), hlm. 105-107.

<sup>220</sup> Umar al-Tumi al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, hlm. 296-298.

<sup>221</sup> Abd al-Majid Tha'mah, al-Hâbi, *al-Tarbiyyah li al-Aulâd*, hlm. 39-40.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menghambakan dirinya. Orang yang menghambakan dirinya, segenap rohani dan jasmaninya kepada Allâh untuk kemenangan dirinya dengan arti seluas-luasnya, itulah tujuan manusia di dunia<sup>222</sup>”.

Ahmad Tafsir adalah ”menghasilkan lulusan yang merupakan manusia terbaik. Cirinya ada dua, yaitu mampu hidup tenang dan produktif dalam kehidupan bersama. Untuk mencapai dua tujuan itu, dia harus memiliki badan sehat dan kuat, otak cerdas dan pandai, serta iman yang kuat. Jika dirinci lagi, ketiga karakter manusia terbaik adalah (1) berdisiplin tinggi; (2) jujur; (3) kreatif; (4) ulet; (5) berdaya saing tinggi; (6) mampu hidup berdampingan dengan orang lain; (7) demokratis; (8) menghargai waktu; (9) kemampuan mengendalikan diri yang tinggi”<sup>223</sup>.

Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, adalah “Terbentuknya *insane kâmil* yang di dalamnya memiliki wawasan *kâffah* agar mampu menjalankan tugas – tugas kehambaan, kekhalfahan, dan pewaris Nabi”<sup>224</sup>.

Rumusan Seminar Pendidikan Islam Se-Indonesia 7-11 Mei 1960 di Cipayung-Bogor, adalah ”Menanamkan takwa, akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam”<sup>225</sup>.

Bukhari Umar menuliskan tujuan pendidikan adalah bertakwa kepada Allâh Swt, beriman, berilmu dan berakhlak mulia<sup>226</sup>.

Tujuan – tujuan pendidikan Islam di atas menurut Rosidin, terlihat tumpang tindih, misalnya tujuan persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, termasuk tujuan kategori tujuan puncak sekaligus tujuan umum pendidikan Islam. Betapapun, ketiga tujuan pendidikan Islam tersebut dapat dikaitkan durasi pencapaiannya, mulai dari jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek<sup>227</sup> dan terkadang tujuan

<sup>222</sup> Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana. Diambil juga dari Jurnal Nabila, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 2 No. 5 Mei 2021, 10.36418/japendi.v2i5.170, hlm. 870. Diambil Hari Kamis, Tanggal 23 Desember 2021, Pukul 07.30 Wib.

<sup>223</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam : Integrasinya Jasmani, Rohani dan Qalbu ; Memanusiakan Manusia* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 76-83.

<sup>224</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Madzkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2006), Cet. Ke-4., hlm. 85-86.

<sup>225</sup> HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 41.

<sup>226</sup> Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi : Pendidikan Dalam Perspektif Hadits* (Jakarta : Amzah, 2016), Cet. Ke-4., hlm. 29-37.

<sup>227</sup> Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam : Berbasis Maqashid Syariah Dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi* (Jakarta : Rosadarkarya, 2020), hlm. 110.



pendidikan Islam tersebut bercampur pula dengan tujuan suatu bidang ilmu pengetahuan.

Tujuan – tujuan itu juga terkadang berdiri sendiri, tidak serangkai dengan penjelasan persepektif pendidikan secara utuh, bukan sebagai bagian akhir dari serangkaian tulisan yang sistematis tentang pendidikan dan strategi dalam mewujudkannya. Ada pula tujuan – tujuan yang disusun dari perspektif yang tidak satu bagian dari pemikiran pendidikan. Ada juga tujuan yang diambil dari berbagai karya mereka.

Tujuan pendidikan menuruti filsuf sekaligus sufistik Islam Al-Ghazali adalah mewujudkan manusia yang *ma'rifah* (*manusia yang mengenali Rabb-nya*) yakni manusia yang bahagia dunia akhirat. Tujuan tersebut bermakna dua kesempurnaan hidup. (a), kesempurnaan mendekatkan diri kepada Allâh Swt (nilai ibadah). (b), kesempurnaan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (sebagai tercapainya nilai ilmu).

Dua kesempurnaan ini tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya yang harus dicapai sekaligus. Kesempurnaan yang pertama merupakan pokok bagi tercapainya kesempurnaan yang kedua, sedangkan kesempurnaan yang kedua merupakan pula tanda keberhasilan kesempurnaan yang pertama.

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali di atas masih perlu dijabarkan dalam tujuan umum dan khusus dalam praktek pendidikan dan pengajaran Islam. Adapun tujuan umumnya meliputi ; (a) membentuk akhlak mulia, (b) mendekatkan diri kepada Allâh Swt, (c) memperoleh ilmu, (d) mengembangkan fitrah, (e) menciptakan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keseimbangan dalam diri, (f) mencari keridhaan Allâh Swt, (g) mewujudkan ketenangan dan ketentraman, (h) membiasakan diri untuk beramal soleh, dan (i) meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Allâh Swt.

Sedangkan tujuan khususnya meliputi : (a) mendidik dan mengajar orang agar pandai beribadat, berdoa, berdzikir, berbuat baik, (b) menjauhkan diri dari akhlak atau sifat tercela, dan bersikap dengan akhlak terpuji<sup>228</sup>. Lebih kurang senada dengan itu, Ary Antony Putra mengatakan bahwa tujuan utama dalam menuntut ilmu sekaligus menjadi tujuan pendidikan Islam adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat<sup>229</sup>.

Muhammad Iqbal merancang tujuan pendidikan Islam adalah membentuk *insan kamil* (manusia sempurna dengan terpadunya ilmu-ilmu umum dengan agama dan total dalam berislam). Menurut Iqbal ada delapan gagasan pokok untuk merekonstruksi pendidikan Islam secara filosofis dengan meningkatkan dinamika dan kreativitas manusia. Diantaranya : (a) konsep individualitas, (b) pertumbuhan individu, (c) keseimbangan rohani dan jasmani, (d) menyatukan keduanya individu dan masyarakat, (e) kreativitas individu, (f) kecerdasan dan instruksi intuisi, (g) pendidikan karakter, dan (h) pendidikan sosial<sup>230</sup>.

<sup>228</sup> Muhammad Edi Kurnanto, *Pendidikan dalam Pemikiran Al Ghazali* : Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies, Volume 1, Nomor 2 September 2011, hlm, 166-167. Diambil hari Selasa, Tanggal 28 September 2021, jam 11.55.

<sup>229</sup> Ary Antony Putra, *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al Ghazali* : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah (2017), 10.25299/al-thariqah. 2016. voll (1), hlm, 617, Diambil hari Selasa, Tanggal 28 September 2021, Jam 16.30.

<sup>230</sup> Syarif Hidayatullah, *Perspektif Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam* : Jurnal Pendidikan Islam (1970), 10.14421/jpi.2013.22. hlm, 419-440, Diambil hari Selasa, Tanggal 28 September 2021, Jam 16.35.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ismâil Râji Alfaruqi memandang tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan *Insan bertauhid*. Gagasan beliau tentang Islamisasi pengetahuan bersumbu pada tauhid yakni “kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allâh Swt. Tauhid menjadi esensi peradaban dan esensi Islam itu sendiri”<sup>231</sup>. Tujuan pendidikan Islam bertumpu pada pembentukan tauhid dan tauhid menjadikannya sebagai prinsip hidup<sup>232</sup>.

*Syed M. Naquib Al-Attas* memandang tujuan pendidikan dalam Islam *mewujudkan manusia yang baik/sempurna, yaitu manusia yang universal/insan kami*<sup>233</sup> maksudnya manusia yang sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia di mana ia membawa dua misi, yaitu (a) sebagai ‘*Abdullah* (hamba Allâh Swt) dan (b) *Khalifatullahufi al-Ardh* (wakil Tuhan di muka bumi)<sup>234</sup>. Karena itu menurut beliau harus ada upaya sungguh – sungguh menyelamatkan umat Islam dan pendidikan Islam dengan *deseekulerisasi* (penghancuran sekuler) dan *dewesternisasi* (penghancuran westernisasi)<sup>235</sup>.

Lebih jauh sebenarnya pemikiran filsafat *Syed M. Naquib Al-Attas* ini adalah “tentang pembebasan manusia modern dari perangkap dan dari keterpasungan budaya

<sup>231</sup> Lihat Ismâil Râji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989, hlm, 1.

<sup>232</sup> Damis Damis, *Implementasi Pemikiran Ismâil Raji Al Faruqi Tentang Tauhid dan Sebagai prinsip Keluarga dan Pendidikan Akhlak : Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* (2013), ISSN: 2615-1456, hlm, 1, Diambil hari Selasa, Tanggal 28 September 2021, Jam 17.08.

<sup>233</sup> Ahyan, M., & Sya’bani, Y. (2014). “*Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam. Tamaddun, XII* (Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam), 71–89”.

<sup>234</sup> M. A. Jawahir. “*Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, Pakar Agama, Pembela Aqidah dan Pemikir Islam yang dipengaruhi paham Orientalis. Dalam Panji Masyarakat*, no. 603, Edisi 21-28 Februari 1989”, hlm. 32.

<sup>235</sup> Nurhidayat, *Islamisasi Ilmu Ekonomi: Model, Implementasi dan Implikasinya di IIUM* (Jakarta, Iqralana: 2020) hlm, 66. Diambil hari Rabu, tanggal 10 Pukul 21.09 Wib.



sekuler dan peradaban Barat yang diciptakan manusia sendiri. Topik ini terangkum dalam apa yang disebutnya sebagai *sufisme atau aliran tradisional*<sup>236</sup>.

Murtadha Mthahhari merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah “*mewujudkan manusia yang sempurna dengan cara melatih jiwa, akal, pikiran, perasaan dan fisik manusia dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, bahasa, baik secara individual maupun kelompok. Melalui akal dan qalbu yang sudah diberikan Allâh Swt dan sebab pendidikan yang diterima manusia akan mampu bersosialisasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya*”<sup>237</sup>.

Kemudian *Didhal Guessoum* adalah seorang fisikawan yang berhasil membangun jembatan (*rekonsiliasi epistemic*) antara sains modern dan tradisi Islam. Perdebatan agama dan sains seolah tak kunjung habis-habisnya. Sains dan teknologi merupakan unsur utama dalam kemajuan peradaban manusia menuju terbentuknya masyarakat berbasis pengetahuan. Namun, sains tanpa agama adalah timpang (*lame*), sedangkan agama tanpa sains adalah gelap (*blind*). Kehidupan manusia memerlukan arah dan pedoman. Sains tidak bertentangan dengan Islam, karena falsafah dan dasar-

<sup>236</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature : The Spritual Crisis of Modern Man*. London : Mandala Books. 1976. Hal. 63. Seyyed Hossein Nasr. *Islam Tradisi di Tengah Kancah Manusia Modern*. Terj Lukman Hakim. Bandung: Pustaka. 1994, h.37. Sayyed Hossein Nasr. *Spiritualitas dan Seni dalam Islam*. Bandung: Mizan. 1993, h. 58-59.

<sup>237</sup> Saihu, *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam (2019)*, 10.26671/andragogi.v1i2, hlm, 54, Diambil hari Selasa, Tanggal 28 September 2021, Jam 16.45.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dasar teori serta formula yang dipakai oleh sains ternyata bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits<sup>238</sup>

Karena itu, langkah pertama untuk dilakukan oleh *Guessoum* adalah membangun landasan terciptanya hubungan yang harmonis antara sains, agama, dan filsafat. Kemudian memberikan contoh bagaimana model Averroesian dapat diterapkan beberapa topik penting, seperti kosmologi, desains, evolusi, dan lain-lain<sup>239</sup>. Cara yang ditawarkan *Nidhal Guessoum* untuk rekonsiliasi sains dengan agama yang didasarkan atas tiga prinsip, yaitu ; (1) prinsip tidak bertentangan, (2) prinsip penafsiran berlapis, dan (3) prinsip falsifikatif teistik. *Tujuan Pendidikan menurutnya adalah menjadikan manusia yang komprehensif/utuh*<sup>240</sup>.

Dengan kondisi ini, ada beberapa pemikiran tentang tujuan pendidikan Islam cenderung menjadi andragogi Barat artinya memiliki konsep yang bagus untuk manusia dewasa dan sempurna. Namun tidak mempunyai sosok manusia yang pasti untuk menjadi teladan. Berbeda dengan tujuan pendidikan Islam yang memang memiliki sosok teladan yang paripurna yaitu banginda Nabi Muhammad SAW. Kesempurnaan akhlak, kematangan jiwanya dan kedewasaannya dalam berpikir<sup>241</sup>.

<sup>238</sup> Solikhudîn, M. (2016). *Rekonsiliasi Tradisi Muslim dan Sains Modern: Telaah atas Buku Islam's Quantum Question Karya Nidhal Guessoum*. *Kontemplasi : Jurnal Ilmu - Ilmu Ushuluddîn*, 4 (2). <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.403-422>. Diambil hari Rabu, tanggal 10 Pukul 21.20 Wib.

<sup>239</sup> Guessoum, N. (2012). *Nidhal Guessoum' s Reconciliation of Islam*. *Zygon*, 47 (2), 367–387.

<sup>240</sup> Hanif, A. (2018). *Nidhal Guessoum dan Alternatif Perkembangan Sains Islam*. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 13 (01), 102–124. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v13i01.6>. Diambil hari Rabu, tanggal 10 Pukul 21.28 Wib.

<sup>241</sup> Sumar, S. (2018). *Andragogi dan Tujuan Pendidikan Islam : Analisis Konsep dalam Menyempurnakan Kehidupan Manusia*. *Mawa'izh : "Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Tetapi yang terpenting dari semua itu adalah “bagaimana strategi dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam sebagai sosok yang diinginkan. Strategi inilah yang penulis anggap sebagai *lacuna* atau ruang kosong yang mesti dibangun. Tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan dengan strategi khusus untuk mewujudkannya mesti sealur dan sistematis dalam rangka mesejalankannya dengan kehendak Allâh Swt sebagai Pencipta”.

Tujuan pendidikan Islam yang rabbâniy berbeda dengan tujuan – tujuan yang sudah dirancang sebelumnya. Tujuan pendidikan Islam yang rabbâniy dirumuskan melalui bangunan yang terstruktur dan sistematis yang bersumber dari Quran dan Hadits Nabi Muhammad Saw, mulai dari kajian bahasa, istilah, penafsiran ulama, filosofis, ontologis, mencakup epistemologis dan aksiologis yang akan disajikan pada bab IV dari tulisan ini.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Kemanusiaan*, 9 (1), 118-134”. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.719>”. Diambil Hari Kamis, Tanggal 23 Desember 2021, Pukul 07.40 Wib.



### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau telaah perpustakaan tentang konstruksi konsepsi Manusia *rabbâniy* (*menyangkut Filosofi, Depenisi Rabbâniy, Indikator/parameter manusia rabbâniy, konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi serta model pendidikan rabbâniy sebagai jalan mewujudkan manusia rabbâniy*).

Telaah atau Menelaah berarti mempelajari, menyelidiki memeriksa, menilik dan dapat pula berarti meramalkan.<sup>242</sup> Artinya bukan hanya sekedar mempelajari sumber teksstual, tetapi termasuk juga menyelidikinya dalam sistem pendidikan Islam yang berlaku saat ini lalu menilainya secara kritis guna menemukan kekurangannya kemudian mengkontruksinya sebagai temuan konsep baru :

- 1 Sebagai perspektif yang menyeluruh meliputi ontologi, epistemologi dan aksiologi sehingga dengan demikian tidak ada lagi celah dikotomi, sekulerisasi dan westernisasi.
  - 2 Sebagai pendekatan dalam aktifitas pembelajaran pengetahuan / mata ajar (bersifat teoritis) dan dalam praktek pendidikan yang terintegrasi (bersifat praktek).
- Sebagai terobosan baru dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam dan dalam mengejar ketertinggalan.
- Sebagai paradigma baru yang mampu berkolaborasi dengan pendekatan full perspektif untuk meningkatkan mutu pendidikan sepanjang tidak menghilangkan misi tauhid.
- Sebagai paradigma baru yang diyakini mampu menginterdependensi segala yang berhubungkait dengan semua varian pendidikan Islam.

<sup>242</sup> WJS. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1976), p. 1036.


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6 Sebagai paradigma baru diyakini mampu memperkuat *educational discourses* (wacana pendidikan) Islam selain ide – ide pembaharuan di bidang pendidikan islam yang sudah ada.

Sebagai alternatif bagi kemajuan pendidikan Islam yang lebih solutif terhadap kemajuan zaman tanpa meninggalkan aspek kegemilangan historis masa keemasan generasi terdahulu.

**B. Sumber Referensi Penelitian**

Referensi dalam penulisan ini, yakni;

**1. Referensi Primer, digali dari :**

a. Al-Qurân

b. Al-Hadits (Kutubu Tis'ah/9 kitab hadits) yang meliputi :

1. Shahih Bukhari (*Al-Jâmi' Al-Musnad Al Mukhtasar Min Umûri Rasûlillâhi Wa Sunnânihi Wa Ayyâmihi*), karya Imam Bukhari yang bernama lengkap Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhim bin Mughirah bin Bardizbah Al-Ju'fi Al-Bukhari (lahir : 194 H/wafat : 256 H).
2. Shahih Muslim (*Al-Musnad Al-Shâhîh Al-Mukhtasar Min Al-Sunan Bi Naql Al-'Adl 'an 'Adl 'an Rasûlillâh SAW*), karya Imam Muslim yang bernama lengkap Abu Al-Husein Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim bin Warad bin Kausyaz Al-Qusyairi An-Naisaburî ( lahir : 206 H/ wafat 261 H).
3. *Sunan Abu Dâud*, karya Abu Daud yang bernama lengkap, Abu Dâud Sulaimân bin Al-Asy'ast bin Ishaq bin Basyir Al-Azdi As-Sijistâni (lahir : 202 H/wafat 275 H).
4. *Sunan An-Nasa'i*, Karya An-Nasa'i yang bernama lengkap Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i (lahir:215H/wafat : 303H).
5. *Sunan At Tirmidzi* ( *Al-Jâmi' As-Shâhîh*), karya At-Tirmidzi yang bernama lengkap Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah bin Musa bin Adh-dhahak As-Sulami At-Tirmidzi ( lahir :209H/wafat:279H).
6. *Sunan Ibnu Majah*, karya Ibn Majah yang bernama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwaini (lahir:209H/wafat : 273H).
7. *Al-Musnâd*, karya Imam Ahmad yang bernama lengkap Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal Asy-SyaiBanî (lahir: 164H/wafat : 241H).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu massa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

8. Al Muwaththa', karya Imam Mâlik yang bernama lengkap Imam Darul Hijrah Mâlik bin Anas Al-Asbâhi (lahir:93H/wafat : 179H).
9. Sunan Ad-Darimi, karya Ad-Darimi yang bernama lengkap Abu Muhammad Abdullâh bin Abu Abdirrahmân bin Al-Fadhil Ad-Darimi (lahir : 181H/wafat : 255H).

c. Kitab Tafsir

1. Tafsir Klasik, diantaranya :

- a. *Tafsir Ath-Thabari : Jâmi' Al-Bayân 'an at-Takwil al-Qurân* Karya (w. 310 H/889 M).
- b. *Ma'âlimit Tanzîl* karya Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ûd bin Muhammad ibn Al-Farra' Al-Baghawiy Asy Syafi'îy (w. 510 H/1089 M).
- c. *Tafsir al-Kasysyaf an Haqâiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil fi Wujûh al-Ta'wil Jârullâh* karya Abu Qâsim Mahmûd ibn Umar ibn Muhammad ibn Umar Al-Khawarizmi Az-Zamakhsyari (w. 538 H).
- d. *Tafsir Ma'alim al-Tanzîl*, Abu Muhammad Al-Husein bin Mas'ud bin Muhammad Al-Baghawi (w. 510 H).
- e. *Tafsir al-Muharrar al-Wâjiz*, Abu Muhammad Abdulhaq bin Abi Bakr Ghôlib bin Abdurrahman bin Gholib bin Abdurrauf bin Tamam bin Abdullah bin Tamam bin Athiyyah bin Khalid bin Athiyyah Al-Maharibi (w. 541 H).
- f. *Tafsir Mafâtih al-Ghâib*, Syaikhul Islâm Fakhruddîn Al-Râzi (w. 606 H).
- g. *Al-Jâmi' Al-Ahkâm Al-Qurân*, Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh Al-Qurthubi (w. 671H).
- h. *Tafsir Anwâr At-Tanzîl wa Asrâr At-Ta'wil*, karya Nasiruddîn Abu Sâ'id Abdullâh bin Abu Al-Qâsim Umar bin Muhammad bin Abi Al-Hasân 'Ali Al-Baidhowiy As-Syairoziy As-Syafi'i (w. 685 H).
- i. *Tafsir Al-Qurân Adzîm*, Imadudîn Abul Fidâ' Isma'il bin Umar bin Katsir bin Dhau bin Dâr' Al-Qârsyi Al-Hashalî (w. 774H).

2. Tafsir abad pertengahan, diantaranya :

- a. *Tafsir Jalâlin*, Jalaluddîn Al-Mahalli (w. 864 H) dan Jalaluddîn Abdurrahman bin abi Bakr bin Muhammad bin Sabiq Al-Dîn Al-Suyuthi (w. 911 H).
- b. *Irsyâd Al-'aql As-Sâlim ila Mazaya Al-Kitâb Al-Karîm* (Tafsir Abu Su'ud), karya Muhammad Abu Su'ud Afandi Muhyiddîn Muhammad bin Muslihuddîn Mustofa 'Imâduddîn Al-'Imâdi (w. 982 H).





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu massa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. *Fathul Qâdir al-Jâmi' Baina Fannâir Riwayah Wad-Dirâyah Min 'Allilmit-Tafsir* karya Syaukani yang bernama lengkap Imâm Muhammad bin Ali bin Muhammad 'Abdullâh Asy-Syaukani Al Yamanîy (w. 1250 H/1829 M).
- d. *Rauhul Ma'âniy, fi Tafsîril Qurâni al 'Azhîmi wa as-Sab'i al-Masâniy* karya Alusiy yang bernama lengkap Syihabunddiin Mahmud bin Abdullah Al Husaini Al Alusiy (w. 1270 H/1849 M)
- e. *Tafsir Abi As Su'udiy/Irsyâdul 'Aqli as Salîmi Ila Muziyâ Al Kitâbi Al Karîmi* karya Su'ûdiy yang bernama lengkap Abu As Su'udi Al 'Amadiy Muhammad bin Muhammad Al Musthafa (w. 982 H/1561 M).

3. Tafsir Kontemporer, Diantaranya :

- a. Tafsir Muhammad Abduh, Karya Muhammad Abduh yang bernama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan bin Khairullâh (w. 1354 H/1933 M) di desa Mahlah An-Nashr.
- b. Tafsir Râsyid Ridha, karya Muhammad Râsyid Ridha yang bernama lengkap Muhammad Râsyid bin Ali Ridha bin Muhammad Syamsuddin bin Sayyid Bahauddîn bin Sayyid Manlâ Ali Khâlifah al-Baghdâdi (w. 1356 H/1935 M).
- c. Tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* Karya Ibnu Asyûr yang bernama lengkap Muhammad Ath-Thâhir bin 'Asyûr (w. 1393 H/ 1972 M)
- d. Tafsir "*Taisir Al-Karîm Ar-Rahmân fi Tafsir Kalâm Al-Manân*". Karya As-Sa'di dikenal sebagai " Tafsir As-Sa'di " bernama lengkap Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di An-Nasiri At-Tamimî, (w. 1376 H/ 1955 M).
- e. *At Tafsir Al-Wâsith lil Qurân Al Karîm* karya Muhammad Said At Tanthawiy (w. 1431 H/2010 M).
- f. *Tafsir Al Azhâr* karya Hamka (w. 1402 H/ 1981 M).
- g. *Tafsir Al Munir* karya Wahbah Zuhaili (w. 1436 H / 2015 M).
- h. *Tafsir Al-Mishbâh*, Karya Quraisy Shihâb, ulama tafsir Qurân asal Indonesia dan masih hidup sampai sekarang.

d. Kitab/buku ilmu pendidikan Islam.

2. Referensi Skunder, diambil dari literatur – literatur lain seperti jurnal – jurnal yang ada kaitannya dengan pembahasan ini baik cetak maupun online.



### C. Teknik Analisis Penulisan

Sebelum dianalisis terlebih dahulu referensi dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dari sumber tertulis. Di dalam pendekatan kualitatif sendiri ada pula dua pola pengumpulan data, sebagaimana yang pernah ditegaskan oleh Sutopo dan Heribertus;

“Pengumpulan data penelitian kualitatif itu adakalanya dengan *metode interaktif* dan ada kalanya dengan *metode non interaktif*.”

Pengumpulan data dengan metode interaktif itu berupa interview dan observasi berperan.

Sedangkan *metode non interaktif* ditempuh melalui observasi tak berperan dan “*content analysis*” berupa telaah terhadap *dokumen dan arsip*.<sup>243</sup>

Yang dipilih adalah yang terakhir ini, yakni telaah terhadap dokumen dan arsip tertulis seperti buku/kitab/jurnal dan sumber tertulis lainnya dari internet seperti jurnal online.

Dengan pertimbangan kesesuaian pada objek kajian, maka pendekatan yang kedua dipilih sebagai metode pengumpulan data referensi pada penulisan ini, yaitu dengan metode *non-interaktif*, berupa “*content analysis*” terhadap berupa dokumen dan arsip berupa kitab/buku (cetak maupun non cetak) dan jurnal (online maupun offline) sebagaimana sumber data penelitian ini sebagaimana di atas dengan kegiatan membaca, menelaah dan mencatat bahan yang mendukung objek kajian sebagaimana tersebut pada bagian sumber penelitian ini lalu disaring/dianalisis/disimpulkan dan

<sup>243</sup> Sutopo dan Heribertus (1998), *Pengantar Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar Teoritis dan Praktis* (Surakarta; Pusat Penelitian UNS, p. 23

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dituangkan dalam bentuk kerangka pemikiran teoritis<sup>244</sup>. Hal ini dilakukan berguna untuk mendapatkan perbedaan dan persamaan antara teori dan praktek yang terjadi di lembaga Pendidikan Islam.

Di dalam mengolah atau mengumpulkan data referensi penelitian berupa membaca, menelaah dan mencatat lalu membuat kerangka berpikir atau merekonstruksi perspektif baru dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua pendekatan pula, yakni;

- a) *Pendekatan teksstual*; yakni menjadikan kajian terhadap sumber penelitian ini sebagai objek penelitian yang menggunakan cara *berpikir deduktif*.
- b) *Pendekatan filosofis*; yakni menggunakan sudut tinjauan filosofis dalam mencari hakekat kebenaran sesuatu yang dibahas, terutama terhadap objek kajian ini.

Setelah data referensi dikumpulkan melalui pendekatan di atas selanjutnya dianalisis melalui *cara kualitatif dengan sistematika grand konsep* yaitu model teori yang berangkat dari proposisi universal/umum untuk melandasi semua konstruksi lebih lanjut<sup>245</sup> dengan *metode deskriptif analitik* (mendeskripsikan konsep manusia menurut Qurân, konsep manusia menurut pendidikan Barat, konsep manusia rabbanîy dan konsep tujuan pendidikan Islam pada bab II. Selanjutnya menganalisis

<sup>244</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: ALUMNI, 1998), hlm, 78.

<sup>245</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rakeasarsin, 1988), Edisi ke-2, hlm, 218

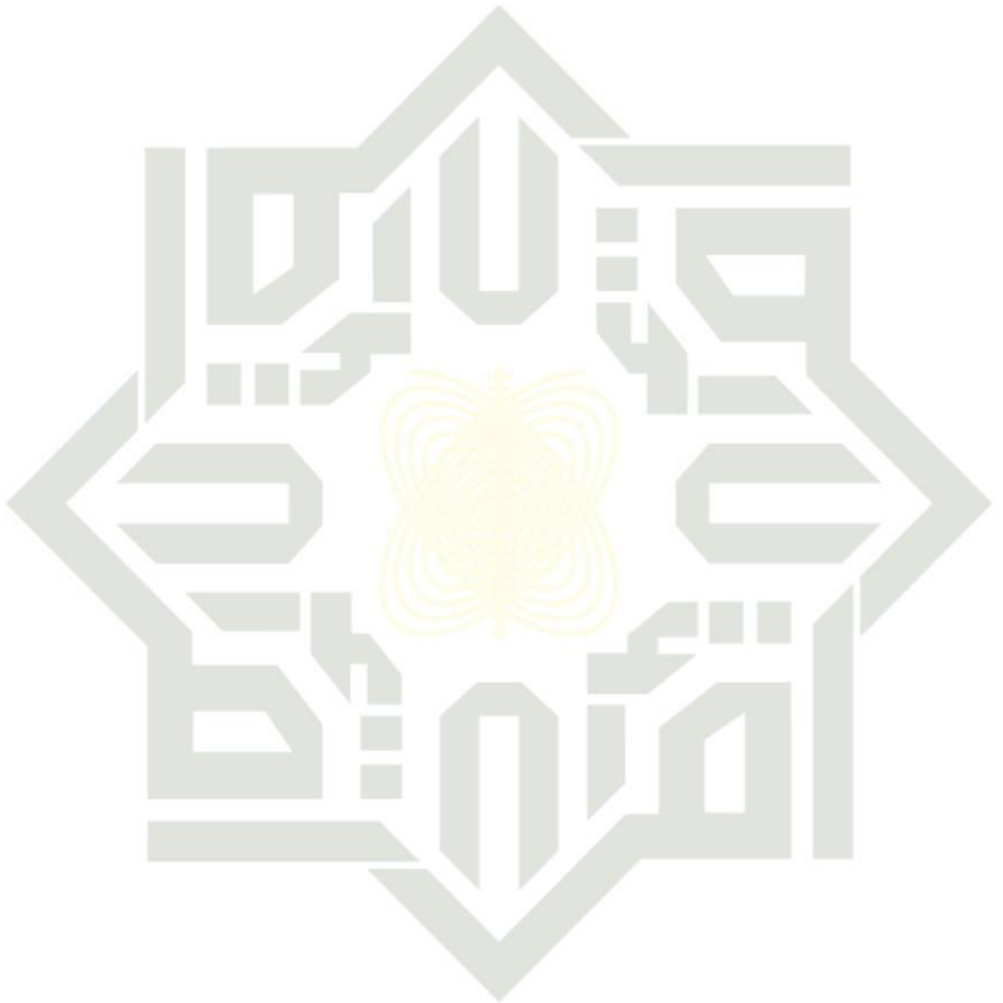
dan mengkonstruksi pendidikan Islam rabbâniy dalam rangka mewujudkan manusia rabbâniy tersebut pada bab IV).

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, maka penulis menyimpulkan ke dalam dua konstruksi sebagai berikut :

1. Konstruksi manusia rabbâniy, yaitu *"Manusia yang hatinya dzikir dan niatnya ikhlâsh, ucapannya siddiq dan pikirannya mâhir (ulamâ'), pandangannya syumûl (fuqahâ') dan cita-citanya karîm, gerakannya ibadah dan langkahnya ahsân, pembawaannya sabar (hulamâ') dan usahanya itqân, karyanya amal shâlih (senantiasa memperbaiki) dan perjuangannya jihâd, sikapnya takwa dan penampilannya tawadhuk, kebahagiaannya a'lâ (tinggi) dan tujuannya ridha Allâh Swt, artinya kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dikehendaki Allâh swt. Yang Maha Pemelihara lagi Maha Pendidik"*.

### 2. Konstruksi Pendidikan Islam Yang Rabbâniy yang meliputi berbagai aspek

yang terkait dengan Pendidikan Islam, yaitu :

- a. Pengertian pendidikan Islam yang rabbâniy, yaitu *"pendidikan rabbâniy adalah pendidikan yang niatnya, dasarnya, prosesnya, metodenya, sarananya, lingkungannya dan tujuannya sejalan dengan nilai – nilai rabbâniy dalam arti sejalan dengan kehendak Allâh Swt. Atau Dengan kata lain "pendidikan yang rabbâniy adalah pendidikan yang ; baik ontologinya, epistemologi, prinsip maupun aksiologinya/arrah banggunya sejalan dengan nilai-nilai/parameter-parameter rabbâniy"*.
- b. Corak/ karakter Pendidikan Islam Yang Rabbâniy, yaitu pendidikan yang rabbâniy dari segala aspek/komponen yang berkaitan dengannya ; mulai dari pengertiannya/perspektifnya, pilosofinya, ontologinya, epistemologinya, prinsipnya, kurikulumnya (tujuannya, materinya, evaluasinya, guru dan peserta didiknya) sampai pada aspek lainnya.
- c. Pilosofi Pendidikan Islam Yang Rabbâniy : *"Manusia dihadapkan pada persoalan yang semakin kompleks, yang menginginkan untuk dapat hidup secara wajar dan mandiri, serta ingin kembali tetap dalam keadaan fitrah kepada Allâh Swt. "Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju rabb-Mu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. Dan bahwasanya kepada Rabb-mulah kesudahan segala sesuatu (QS. Al-Insyiqâq [84]: 6)". Menemui-Nya hanyalah dengan jalan mengabdikan kepadaNya. "Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya*



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariât [51]: 56)”. Lalu hidup dipentas dunia ini dengan aturan yang benar “...Allâh tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan (QS. Ar-Rûm [30]: 8)”. Artinya tujuan hidup manusia adalah merealisasikan tujuan dari diciptakannya manusia, yaitu berupa penghambaan atau beribadah kepada Pencipta, Allâh Swt”.*<sup>801</sup> Untuk merealisasikan tujuan penciptaan manusia (*mengabdikan kepada Allâh Swt*) dan tujuan hidup manusia (menjadi Abdi Allâh Swt yang akan kembali kepada-Nya dengan bahagia), diperlukanlah pendidikan Islam yang baik dan berkelanjutan untuk mencapai manusia baik/ideal yang diharapkan. Dengan kata lain *pendidikan Islam yang diselenggarakan mestilah berproses dalam rangka menyiapkan dan merealisasikan dari tujuan diciptakannya dan tujuan hidupnya manusia*. Dalam rangka menyiapkan, merealisasikan mensejalkan antara tujuan penciptaan manusia dan tujuan hidupnya dengan tujuan pendidikan Islam, itulah sebabnya ditawarkan model tujuan pendidikan Islam yang baik/ideal untuk melahirkan manusia yang baik/ideal. Dengan pendidikan Islam yang rabbaniy hendaknya diraih peribadi yang jinak/baik, yang membawa seluruh unsur keperibadiannya (jasmani dan ruhani) secara bertahap dan membawa setiap apa yang melekat pada dirinya; akidah, mu’amalah, akhlak, ubudiyah, ilmu dan pendidikannya untuk selalu dapat sejalan dengan nilai-nilai yang dikehendaki Allâh SWT. Yaitu umat yang memiliki asas, tujuan dan orientasi Ilahiyah; yang telah terbentuk atas wahyu Allâh dan dikuatkan oleh ajaran-ajaran dan hukumnya. Oleh karena itu, diperlukanlah pendidikan yang membawa segala aktivitas, gerak dan langkah, niat, pikiran, persepsi, dan ucapan, kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan Allâh Swt pula ; yaitu pendidikan yang berdiri diatas filosofi, ontologi, epistemologi, prinsip dan aksiologi/arrah bangun yang *rabbâniy*. Sebab dari sanalah punca bagi hal-hal yang bersifat teknis lainnya, yang diharapkan untuk dapat mewarnai karakteristik *rabbâniy* ini pada semua seluk-beluk pendidikan Islam.

- d. Ontologi pendidikan rabbâniy bermakna hakikat pendidikan rabbâniy yang bersumber dari seluruh sudut pandang sebagai sunnatullah berpikir secara mendasar, mendalam dan menyeluruh yang sejalan dengan nilai – nilai yang dikehendaki Allâh (rabbâniy) ; Bahwa Allâh Swt adalah maujud (ada) yang sebenarnya, pencipta, ada dengan sendirinya, zat-Nya berasal dari diri-Nya sendiri, Dialah yang Awal dari segala yang bermula dan Akhir dari segala yang berkesudahan, Dia tempat meminta dan tujuan segala harapan, yang Ghâib, yang Nyata, hakikat essensi, Yang Maha

<sup>801</sup> Abd Al-Hamîd al-Ghazâlî, *Haula Asâsiyât Al-Masyrû’i al-Islâmi Lin-Nadhâti al-Ummati: Qiblah fi Fikri asy-Syayyid Hasan al-Bannâ* (Maishir: Dâr At-Tauzi’ wa al-Nâsy al-Islâmiyah, 1421 H/2000 M), hlm, 114.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berkuasa, Pengendali alam yang pluralitas dan Penentu segala perubahan. Karena itu manusia dalam perspektif ontologi pendidikan rabbâniy adalah sebagai yang diciptakan, ada karena diadakan (makhluk), sebagai penampakan dari kehendak Allâh Swt (hamba), sebagai yang diatur, diperintah, digerakkan, dikendalikan, sebagai objek perubahan dan seterusnya. Maka melalui usaha pendidikan, manusia diubah kearah yang dikehendaki Allâh Swt. Sehingga manusia mampu memilih cara berada (eksistensi) dalam hidup dan kehidupan di dunia ini dan melalui perubahan bahkan menjadi agen perubahan sesuai dengan kehendak-Nya atau sesuai dengan nilai – nilai rabbâniy. Jadi yang dimaksud dengan kalimat “konstruksi ontologi Pendidikan Islam yang rabbâniy” disini adalah *“cabang filsafat yang berlandaskan nilai – nilai rabbâniy dalam mengupas segala seluk – beluk pendidikan Islam dalam rangka mengejar kehendak Allâh Swt. Intinya kehendak Allâh Swt. Nilai – nilai rabbâniy dijadikan pijakan secara mendasar, mendalam, menyeluruh dan sistematis dalam memulai, mengawal dan dalam menjalankan seluruh proses pendidikan Islam. Dengan demikian ontologi pendidikan Islam yang rabbâniy betul – betul sebagai jalan/cara untuk mewujudkan manusia yang diinginkan Allâh Swt. Pendidikan rabbâniy sebagai wasilah pengantar manusia dalam rangka menjadikan manusia rabbâniy.*

- e. Epistemologi rabbâniy adalah *konsep ilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai – nilai rabbâniy/nilai – nilai yang dikehendaki Allâh Swt sebagai pemilik ilmu.*
- f. Prinsip – prinsip pendidikan Islam yang rabbâniy adalah *nilai – nilai umum/nilai rabbâniy yang bersifat universal untuk dijadikan pedoman dalam mengawal berlangsungnya proses pendidikan Islam yang rabbâniy.*
- g. Kurikulum rabbâniy *“Seperangkat rencana pembelajaran rabbâniy yang mencakup (1) tujuan, (2) isi/materi/bahan ajar, (3) cara/metode yang digunakan dan (4) evaluasi pembelajaran dalam rangka mewujudkan manusia rabbâniy sebagai tujuan Pendidikan Islam”.*
- h. Tujuan kurikulum rabbâniy ; *“bertujuan dalam rangka mewujudkan manusia atau peserta didik atau keluaran yang sejalan dengan nilai – nilai rabbâniy”*
- i. Materi pendidikan Islam yang rabbâniy adalah *“sekumpulan materi pelajaran berupa uraian/penjelasan/symbol/lambang/isyarat tentang ilmu pengetahuan yang sejalan dengan konsep rabbâniy / nilai – nilai yang dikehendaki Allâh Swt”.*
- j. Metode mengajar rabbâniy adalah *adalah “metode pengajaran yang digali dari Al-Qurân dan Hadits Nabi Muhammad Saw, sebagai guru langsung terhadap sahabat – sahabatnya”.*
- k. Evaluasi pendidikan Islam yang rabbâniy *adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan kriteria tertentu mulai dari (1) sebelum belajar/Pra-Belajar/Pengantar/Evaluasi Sebagai Penempatan/Seleksi Berupa Free-Test, (2) dalam Proses-Belajar/Evaluasi*



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai pendamping belajar dalam bentuk formatif (ulangan/uji ketrampilan), *Evaluasi Pasca-Belajar*, (3) setelah belajar sebagai pembuktian keberhasilan berupa *Post-Tes/UTS, UAS dan UAN* ; dan setelah evaluasi pasca-evaluasi/evaluasi sebagai penyampai kualitas /jalan yang dituju berupa *test-perspektif dan aplikatif*.

- l. Guru yang berkarakter rabbâniy adalah “*pendidik yang berupaya dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk mendidik semua potensi peserta didiknya berdasarkan nilai – nilai rabbâniy dalam rangka mewujudkan manusia rabbâniy*”.
- m. Peserta didik yang berkarakter rabbâniy adalah *seorang yang mencari/yang menuntut/yang berkehendak untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan atas dasar, cara/adab dan tujuan yang sejalan dengan nilai – nilai yang dikehendaki Allâh swt (nilai – nilai rabbâniy)*”.

Kesemuanya adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu manusia rabbâniy atau dapat juga dikatakan atas dasar konstruksi ini yang berlandaskan nilai-nilai *rabbâniy* ini diharapkan akan mengantarkan pada pribadi rabbâniy.

#### B. Saran - Saran

Akhirnya, Kritik dan saran, guna perbaikan disertasi ini, dengan sangat terbuka, sangat penulis harapkan. Semoga semangat kita dalam mencari ilmu, kian membesar, dan hendaknya dikumpulkan di-*yaumil mahsyar* nanti dalam golongan para ulama yang bertaqwa, amin. Pada kesempatan ini juga penulis mengundang peneliti dan penulis lainnya, untuk menulis hal –yang luput dari konstruksi ini atau memperdalamnya.

UIN SUSKA RIAU





## DAFTAR PUSTAKA

### REFERENSI BUKU

- Abi Bakr Jalâludin As-Suyuthiy, Abd Ar Rahmân, *Ad-Dâr Al-Mantsûr* (Beirut : Dar Al Fikr, ), Juz., 8.
- ‘Abid al-Jabiri, Muhammad, *Bunyât al’Aql al-‘Arabi: Dirâsat Tahlîliyah Naqdiyah li al-Nuzhûm al-Ma’rifah fi al-Tsaqafah al-‘Arabiyyah* (Beirut: Markâz Dirâsat al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 1990).
- A. K., *Islam In the Modern Word*; Cet; II; (Anarkali-Lahore ‘Fakistan’: Publisher United LTD, 1975), hlm, 1-21 dan Toshihiko Izutsu, Litt, D., *God and Man In the Qoran* (Keiro University: Tokyo, 1964).
- A. W. Munawwir, Kamus Munawwir: Arab-Indonesia; Cet. Ke-XIV; (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- ‘Abdul Bâqi, Muhammad Fuad., *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qurân al-Karîm* (Qahirah: Dâr al-hadits, 1988).
- Abdullah, M. Amin, *Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Pendekatan Dikotomik - Atomistik Kearah Intergratif Interdisciplinary* dalam Zainal Baqir, dkk (editor), *Intergrassi Ilmu Dan Agama: Interpretasi Dan Aksi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), Cet. Ke-1
- , -----, *Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Pendekatan Dikotomik-Atomistik Kearah Intergratif Interdisciplinary* dalam Zainal Baqir, dkk (editor), *Intergrassi Ilmu Dan Agama: Interpretasi Dan Aksi* (Bandung: Mizan Pustakaberkerjasama dengan masyarakat Yogyakarta untuk Ilmu dan Agama, Program Study Agama Dan Lintas Budaya UGM dan Suka Press, 2005), Cet. Ke-1. Seminar yang penulis ikuti itu, berlangsung Hari Rabu, tanggal, 19 Desember 2005.
- , -----, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*-Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Abdul Naser Zakaria, Gamal, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Kuala Lumpur: Cergas (M) SDN. BHD, 2003).
- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filafat* (Bandung: Remja Rosada Karya, 2002) Cet. Ke-2.
- Abi Saïd al-Baidhowi, Nashiruddin, *Anwârut tanzîl wa Asrârut ta’wîl* (Beirut: Dârul Jâil, tt), Juz I.
- Abi Ghuddah, Abd Al-Fattah, *Ar-Rasûlu Al-Mu ‘allim Saw. Wa Asâlibuhû f Al-Tata’lim*. (Dar Fikr, Tn. Tp, Tth).
- Ae’li, Nur & Nurrohmatul Amaliyah, *Menajemen Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta : Gosyen Publising, 2016), hlm, 67.
- Ahmad Hasan, Aminah., *Nazhariyatu Al-Tarbiyatu fi Al-Qurâni wa Tathbiiqâtihâ fi ‘Ahdîr Rasûli ‘Alaihi Ash-Shalâti wa As-salâmi*. (T. Tp : Dar Al-Ma’arif, 1985).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta dimiliki UIN Suska Riau

Sateh Islamic University of Sultan Syarif Kasim

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, Abu Hasan., *Mu'jam Muqayis al-Lughah*, II; (Kairo: Musthofa al-Bâbi al-Halabi wa Auladuh, 1972).
- Ahmad bin Hanbal as-SyaiBanî (W.240), *al-Musnad* (enam jilid) dicopy oleh Dâr ash-Shadir di Beirut ; *al-Musnad* dengan tahqiq Ahmad Syâkir hingga juz 16, Dâr al-Ma'arif di mesir tahun 1368-1375 H.
- Ahmad SaeBanî , Beni dan Akhdiyati, Hendra, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cet. Ke-1.
- Ahmadi, Abu dan Ukhbiyati Nur., *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy as-Sjistâni (W.275 H), *Sunan Abu Dawud* (5 jilid dengart daftar isi) tahqiq Izat Ubaid, Da'as, Dârul hadits, Beirut ; *al-Mu'jam al-mukhtash*, tahqiq Muhammad al-Habîb al-Hailah, Maktabah ash-Shiddiq di Thayyi'f Cet I ,tahun 1408 H.
- Ab Ghuddah, Abd Al-Fattah., *Ar-Rasûlu Al-Mu'allim Saw., Wa Asâlibuhû fi Al-Tata'lim*. (Bairut Libanon : Maktab Al-Mathbu'âti al-Islâmiyati, 2008).
- AlAtas, Syed Naquib., *The Concept of Education in Islam: A Fram Work for an Islamic Philoshofy of Education* (Kuala Lumpur: ABIM, 1980).
- Alvi, Ziauddin, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*; terj; H. Abuddin Nata (Jakarta: Angkasa, 2003, Cet. Ke-1.
- AlFaruqi, Ismâil Raji., *Islamization of Knowledge* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989).
- Al-Ghazali, Abd al-Hamid., *Haula Asâsiyât Al-Masyrû'i al-Islâmi Lin-Nadhati al-Ummati: Qirâah fi Fikri asy-Syayyid Hasan al-Bannâ* (Maishir: Dar At-Tauzi' wa al-Nâsy al-Islâmiyah, 1421 H/2000 M).
- Ad-Daraquthni (Ali bin Umar bin Ahmad wafat tahun 385 H), *al-Ilâl al-Wâridah ft Ahâdits An-Nabawiyah* (7juz) tahqîq Mahfuzh ar-Rahmân as - Salafi, Dârut Thayyibah Riyâdh.
- Adz-Dzahaby (Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman, wafat 748 Hijriyah), *Siyâr 'Alam Nubala'* (23 jilid) tahqîq Syu'aib al-Arnauth, Dârur Risalah. Beirut ; *Tarikh Islamy ('Ahdu Khulafaur Rasyidin)* tahqiq Doktor Abdus Salam Tadmury, darul Kitab al-'Araby, Beirut; *Tajrid Asmâ ash-Shahâbah* (2 jilid) tauzîl Dârul Ma'arif, Beirut dan Dârul Baz. Makkah.
- AlHamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi 1947 -2013* (Jakarta : PrenadaMedia, 2019).
- AlTsfahâni, Ar-Raghib *Al-Mufradât fi Gharib Al-Qurân* (Bairut : Dâr Al-Fikr, 2000).
- AlAudah, *Konkordansi Qurân (Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qurân* (Bandung : Kerjasama Lintera Antar Nusa Dan Mizan, 1997).
- 'Ali, Said Ismâil, *Ushûlul Fiqh At-Tarbawiyu Al-Islâmiyyu : As-Sunnatu An-Nabawiyah Ruuyatu At-Tabawiyatu*. (Kairo : Darul Fikr Al-Arabiy, 2002).
- An – Nasa'i , *Sunan An – Nasa'i*, Juz II, (Beirut : Dâr Al Kutub Al – Ilmiyah)
- AlNajjar, Zaghlul., *Khalq al-Insân fi al-Qurân al-Karîm* (Lebanon: Dâr al-Ma'rifah, 2008).
- AlTabarsi, Abu 'Ali al-Fadl ibn al-Hasan, *Majma' al-Bayân: IV*: (Beirut: Dâr al-Ihya' al-Turâs al-'Arabbi, 1986).


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Ansyar, Mohamad, *Kurikulum, Hakikat, Pondasi, Desain dan Pengembangan*, Jakarta, Kencana, 2015.
- As-Suyuthiy, Jalâluddin, *Al-Itqân Fi 'Ulûmil Qurân* (Beirut : Al-Maktabah Ats-Tsaqafiyah, T. Thn), Jilid I.
- , -----, dan Al Mahalli, Jalâludin., *Tafsir Jalâlain*, terj; Bahrun Abu Bakar, Lc (Bandung: Al Gensindo, 2005), Juz. 3, Cet Ke-11.
- Al-Naisaburiy, Al-Wahidiy, *Asbâb An-Nuzûl Al-Qurân* (T.tp: T.Thn).
- Arif, Armai., *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, tt).
- Arifin, HM., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1991), Cet.Ke-3.
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Assegaf, Abd. Rahman, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2011), Cet., II.
- As- 'Ariy, Musa, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Berfikir* (Yogyakarta: LESFI, 2002).
- Asy-SyaiBanî y, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Asy-Syaukani, Imâm Muhammad bin Ali bin Muhammad, Imâm Muhammad, *Fathul Qâdir al-Jâmi' Baina Fannâir Riwâyah Wad-Dirâyah Min Ilmit Tafsir*, (Damaskus : Dâr Ibn Katsir, Dar Al Kalm Ath Thaiyyib, 1414 H), Jilid 1.
- , -----, *Fathul Qâdir Al-Jâmi' Baina Fannâir Riwâyah Wad-Dirâyah Min Ilmit Tafsir*, (Beirut, Lebanon : Darul Ma'rifah, 2007), Cet. Ke – 4, Juz.
- At-Tirmidzi, Asy-Syamâilul Muhammadiyah. (Kairo : Dârul Ma'arif, 1980), *Baabu Kaifa Kaana Kalamu Rasulillahi Saw wafiihi Ahaadiits*, Juz I.
- Thâbrâni dalam Al Kabîr 12: 391. Syaikh Al AlBanî mengatakan bahwa hadits tersebut shahih dalam *Shâhih Al Jâmi'* no. 2494).
- Audah, Ali., *Konkordansi Qurân: Panduan Kata Dalam mencari Ayat Qurân* (Bogor: Lintera Antar Nusa dan Mizan, 1997), Cet. Ke-2., Kolom 1.
- At-Tanthawiy, Muhammad Said, *At Tafsir Al Wasith lil Qurân Al Karîm* (Darun Nahdhah Mshr Liththabâ'ati Wan Nasyri Wat Tauzi' Al-Fajalah, 1998), Cet. I.
- At-Tirmidzi, Juz 1 Tyler, Ralhp, *Basic principles Curriculum And Instruction* (Chicago : The University Chicago, 1949).
- Aza, Azyumardi., *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam* (jakarta: Logos, 1999).
- Baruddin Muhammad, Al-Imam Ibn Az-Zarkasyi, Abdullah, *Al-Burhân Fi 'Ulûm Al-Qurân* (Bairut – Libanon: Maktabah Al-‘ Ashriyah, 2011), Juz I.
- Bacudu, S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1998).
- Barun, Hasan, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Karanganyar Paiton Probolinggo, Pustaka Nurja, 2017.
- Bakhtiar, Amsal., *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).
- , -----, *Filsafat Agama I*, (Jakarta: Logos, 1997).



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Barrow, Robbin., "Or What's a Heaven For?" The Importance of Aims in Education, dalam *The Aims of Education*, ed. Roger Marples, (London: Routledge, 1999).
- Dagobert D, Runes, *Dictionary of Philosophy* (Otowa: Little Field Adam & Co, Otowa, 1977).
- Dejoeni, N., *Hubungan Etika Dengan Ilmu Agama "Ilmu dalam Prespektif"*, ed., Jujun S. Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1982).
- Departemen Agama RI, *Al-Qurân dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil, 2005).
- Departemen Agama RI, *Al-Qurân dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil, 2005).
- Beni Ahmad SaeBanî dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cet. Ke-1.
- Bambang Sugiharto (Yogyakarta: Jalasutra, 2008).
- Bertens, K., *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).
- Brige. Morris, L, *Learning Theories For Teacher*, New York Harper&Row, 1982.
- Binti Syati', Aisyah., *Manusia dalam Perspektif al-Quran*, terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Maarif, 1989).
- D. Runes, Dagobert., *Dictionari Of Philosophy* (New Jersey, Litle Field Adam and co, 1963).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, tt), Edisi ke-2., Cet. Ke-4.
- Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media : 2006).
- El-Saha, M. Ishom dan Hadi, Saiful., *Sketsa al-Qurân: Tempa, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qurân* (T. tb: Lista Fariska Putra, 2005), Cet. Ke-1.
- Fadjar, Malik, dalam *Sintesa Antara Perguruan Tinggi dengan Pesantren: Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif* (Malang: UIN Malang, 2004).
- Faida, Nur, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Yogyakarta, Pustaka Nurja.
- Fuad al-Ahwani, Ahmad, *Filsafat Islam*; terj (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), Cet. Ke.
- F. O'niel, William., *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, terj; Omi Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet. Ke-2.
- Fuad al-Ahwani, Ahmad., *al-Tarbiyah fi Al-Islâm*, (Mesir: Dâr al-Ma'arif, 1968).
- Ghaniy 'Abud, Abdul., *At-Tarbiyatul Islâmiyah*. (Mishr : Dârul Fikr Al-'Arabiy, 1977).
- Glulam Sarwar, Hapiz., *Philosophy of The Qur'an*; terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), Cet. Ke-2.
- Glalsyani, Mahdi., *Filsafat Sains Menurut Al-Qurân* (Bandung: Mizan,1998), Cet. Ke-10.
- Habanakah, Abdurrahman, *Pokok-Pokok Aqidah Islam*; terj; (Jakarta: Gema Insani, 1998).



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Hadiwijoyo, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Hamalik, Umar, *Dasar – dasar Pengembangan Kurikulum*, (bandung : Remaja Rosda Karya, 2009).
- Hamka, *Tafsir Al Azhâr*, (Jakarta : Gema Insani, 2015), Jilid I., Juz 3.
- Hamzah, *Pengembangan Kurikulum : Rekaya Pedagogik Pembelajaran* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2018).
- Hatta, Mohammad, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: UI Press, 1986).
- Hamid Al-Ghazali, Abu, *Ihya 'Ulûm ad-Din* (Kairo: Dâr al-Ihyâ al-Kutub al-'Arabiyah, 1997), Cet. Ke-1.
- Harafie, Rita dan Soetrisno., *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: ANDI, 2007).
- Hasan, Ahmad, *The Early Development of Islamic Jurisprudence* (Newdelhi: Adam Publishir & Distributor, 1994).
- Hasan Bilgrami, Hamed and Ashraf, Ali, *The Concept of an Islamic University* (Cambridge: Hodder and stoughton The Academy, 1985), Cet. Ke-1.
- Hendrik Rafer, John., *Pengantar Filsafat*; terj; (Jakarta: Pustaka Filsafat, 1996).
- Herbertusdan Sutopo (1998), *Pengantar Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar Teoritis dan Praktis* (Surakarta; Pusat Penelitian UNS).
- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014).
- Hitami, H. Munzir., *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* (Pekanbaru: Infinit Press, 2004). Cet Ke-1.
- , -----, *Rasul dan Sejarah: Tafsir al-Qurân Tentang Peran Rasul-rasul Sebagai Agen Perubahan* (Pekanbaru: Susqa Press, 1998).
- Hume, David, dalam Amsal Baktiar, *Filsafat Agama 1*, (Jakarta: Logos, 1997).
- Hossein Nasr, Seyyed., *Man and Nature: The Spritual Crisis of Modern Man*. London: Mandala Books. 1976.
- , -----, *Islam Tradisi di Tengah Kancan Manusia Modern*. Terj; Lukman Hakim. Bandung: Pustaka. 1994.
- , -----, *Spiritualitas dan Seni dalam Islam*. Bandung: Mizan. 1993.
- H Kilpatrick, William., *Philosophy of Education* (New York: Mac Millan, 1957).
- HS Soetopo & Soemanto W., *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum : Sebagai Substansi Promblem Administrasi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993).
- George R. Knight, *Issue and Alternatives in Education Philosophy*, Terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan, Isu-Isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*, (Yogyakarta: Idea Press, 2004).
- Idi Abdullah, *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktiks* (Jakarta : Raja Grafindo persada, 2016), Cet – Ke 2.
- Ib Abi Bakr Al-Qurthubiy, Abi Abdillah Muhammad Ibn Ahmad., *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qurân Wal-Mubayyin Lamâ Tadhammânahû Min As-Sunnati Wa Ayil Furqân* (T. tp, T. tt, T. th), Juz 4, Juz 6 dan Juz 10.
- , -----, *Tafsir Ath-Thabari : Jâmi' Al-Bayân 'An at-Takwîl al-Qurân* (Al-Qahirah : Maktabah Ibn Taimiyah, T. th), Juz 4 dan 21.


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Ibn Abdullah Al Husaini Al Alusiy, Syihabunddîn Mahmud, *Rauhul Ma'âniy fi Tafsîril Qurâni al 'Azhîmi wa as-Sab'i al-Masâniy* (Beirut : Dâr al-Kutub al 'Alâmiyah, 1415 H), Juz,2.
- Ibn 'Ali ibn Hasan al-Hajjaji, Hasan., *al-Fikr al-Tarbawi 'Inda ibn Rajab al-Hanbali*, (Jeddah: Dar al-Andalus, 1996).
- Ibn 'Ali Ridhâ bin Muhammad Syamsuddîn bin Muhammad Bahâ-uddiin bin Manlâ 'Ali Khaliifah al- Qalmuuniy al-Husainiy, Muhammad Rasyid, *Tafsiirul Qurân al-Hakîm : Tafsîr al-Manâr* (Al-Hai-ah Al-Mishriyyah LilkitaabiAbduh : Daar Al Manaar, 1990), Jilid 12., Juz 3.
- Ibn Amru bin Ahmad Az Zamakhshariy Jârullâh, Abul Qâsim Mahmûd, *Al-Kasyûfu an Haqâiqu Ghuwâmidhi At Tanzîli* (Beirut : Dâr Al Kitab Al Arabiy, 1407 H), Juz 4.
- Ibn Fâris bin Zakariyâ Al- Qazwaini Ar Râziy Abu al-Husain, Ahmad, (Editor. 'Abdus Salâm Muhammad Harun) *Mu'jam Muqayis Al-Lughah* (T. Tmp. Dâr al-Fikr, 1979 H/1399 H), Juz 2.
- Ibn Ghalib bin Abdurrahman bin Tamam bin 'Athiyah Al-Andalusiy Al-Muharabiy, Abu Muhammad Abdul Haq, *Al-Muharrir Al-Wajîz fi Tafsîr Al-Kitâbi al-'Azîz* (Beirut : Dâr Al-Kitab AL-'Alâmiyah : 1422 H), Juz 1.
- Ibn Katsir Ad-Damasiqiy, Al-Jalil Al-Hâfîzh 'Imâd Ad-Dîn Abi Fidâ' Ismâil, *Tafsir al-Qurân al-'Azhîm* (T.tp : Maktabah Aulad, T. th ), Juz, 2, 3 dan 7.
- Ibn Manzhur, Abi Al-Fadl Jamal al-Dîn Jamal al-Dîn Muhammad bin Mukrim al-Anshari, *Lisân al - 'Arab al-Muhith: I:* (Beirut: Dâr al - 'Arab, tt).
- , -----, *Ibn Manzur, Lisân al-'Arab al-Muhith: VI: (Beirut: Dâr al-'Arab, tt).*
- , -----, *Lisân al-'Araby*, Juz VII (Mesir: Dâr al-Mishriyah, 1992).
- , -----, Abi Al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim, *Lisan al-'Arab* Jilid 'XIV. Bairut; Dar al-Fikr. 1990.
- Ibn Muhammad al-Bagdâdi al-Khâzin, Ala' al-Dîn Ali., *Tafsir al-Kâhzin: Lubâb al-Ta'wîl fi Ma'âni al-Tanzîl: 1:* (Beirut: Dâr al-Fikr, t. th).
- Ibn Muhammad Al Musthafâ, Abu As Su'udi Al 'Amadiy Muhammad, *Tafsir Abi As Su'udiy/Irsyâdul 'Aqli as Salîmi Ila Muziyâ Al Kitâbi Al Karîmi* (Beirut : Dâr Ihyâu at Turâtsi Al- 'Arabiy, T.thn), Jilid 2.
- Ibn Muhammad Ath Thâhir bin 'Aasyuur AT Tunisiy, Ath Thahir bin Muhammad, *At Tahriir wa at Tanwiru : Tahriiru Al-Ma'na As Sadidu wa Tanwiiru Al- A" Aqliy Al-Jadidu min Tafsiri Al Kitabi Al- Majiidi* (Tunis : Ad Dâr At Tunisiyah Lin Nasyri , 1984), Juz I dan Juz 30, No Vol. 2.
- Ibn Mas'ûd bin Muhammad bin Al-Farrâ' Al-Baghawiy Asy Syâfi'i, Abu Muhammad Al-Husain, *Ma'âlimit Tanzîl* (Beirut : Dâr Ihyâ' At-Tarâtsi Al-'Arabiy, 1420), Jilid 5., Juz 1.
- Ibn Nashir bin Abdullâh As Sa'adiy, Abdurrahmân, *Taisir Al Karîm Ar Rahmân fi Tafsiri Kalâm Al Manâni* (Ttt., Mause'ah Ar Risâlah, 2.000/1420), Jilid I.


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Ibn Umar bin Al Hasan bin Al Husain At Taimiy Fakhruddin Ar Raziyy, Abu Abdullah Muhammad, *Mafaatih Al-Ghâib* (Beirut : Dar Ihya At Taraatsi Al-Arabiyy, 1420 H), Jilid I.
- Ibn Umar bin Muhammad Asy-Syiraaazy Al-Baidhawiy, Nashiruddiin Abu Sa'id Abdullâh, *Anwâr At-Tanzîl wa Asrâr At-Ta'wîl* (Beirut : Dâr Al-Ihyâ' At Turâts Al-'Arabiyy, 1418 H), Juz 2.
- Ibrahim, Najih., *Risâlatun Ilâ Kulli Man Ya'malu Lil-Islâm*; terj; Fadhli Bahri (Jakarta: an-Nadwah, 2004), Cet. Ke-4.
- Ahmad bin Hanbal as-SyaiBanî (W.240), *al-Musnad* (enam jilid) dicopy oleh Dar ash-Shâdir di Beirut ; *al-Musnad* dengan tahqîq Ahmad Syâkir hingga juz 14 dan 16, Dar al-Ma'arif di mesir tahun 1368-1375 H.
- Imam Al-Baihaqi (Abu Bakar Ahmad bin al-Husain wafat 458), *Sunan al-Kubrâ* (10 Jilid) Dârul fikr Beirut.
- Imam al-Bukhari Muhammad bin Ismâil (W. 265 H), *al-Jâmi' as-Shahih* (Cetakan Istanbul, Juz 8).
- Imam Muslim (Abul Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy wafat 261 Hijriyah), *Shahih Muslim* (5 jilid dengan daftar isi) Tahqîq Muhammad Fu'ad Abdul Bâqiy., Dâr Ihyâ' at-Turâts al-Araby.
- Imam Ath – Thabraniy, Al-Ahâdiits Ath-Thawâlu Lith-thabraniy, Juz I.
- Ismâil 'Ali, Said, *Ushûlul Fiqh At-Tarbawiyu Al-Islâmiyyu : As-Sunnatu An-Nabawiyah Rû'yatu At-Tabawiyatu*. (Kairo : Dârul Fikr Al-Arabiyy, 2002), *Istighfaratul, Rahmâniyah, Pendidikan Etika, konsep jiwa dan etika persepektif Ibnu Miskawaih dalam kontribusinya di bidang Pendidikan*.
- I.R. Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Jamaluddin, Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzîb al-Kamâl fi Asmâ' al-Rijâl*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1983), Juz X.
- Jawahir, *Al-Jawâhir fi Tafsir al-Qurân al-Karîm*: VI: (T. tp: al-Fikr al-Thoba'ah wa al-Nisri wa al-Tauri', tt).
- Karim, Nazir, *Membangun Paradigma Ilmu Pendidikan Islam* (Pekanbaru: Susqa Press, 200).
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: ALUMNI, 1998).
- Katsoff, Louis O., *Elements of Philosophy*: terj; Soejono Soemargono; (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), Cet. Ke- VIII.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurân dan Terjemahannya*. (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al Qurân, 2016).
- Kementrian P & K, *Peraturan Mentri Pendidikan Dan Kebudayaan No 70 Dan No 80 Tahun 2013*.
- Khalidun, Ibn, *Muqaddimah* (Damaskus : Dâr al-Fikr, t. th).
- Lainggulung, Hasan., *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*; terj; Cet; III; (Jakarta: Mutiara Sumber Jakarta, 1995).


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Locke, Jhon dalam I.R. Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

Hoogvelt, Ankie M., *The Third World in Global Development*, (London: Macmillan Publisher, 1982).

Yusuf, Kadar., *Konstruksi Ilmu Dan Pendidikan : Menelusuri Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Qur'ani* (Jakarta : Amzah, 2015), Cet. Ke-1.

-----, -----, *Tafsir Tarbawi (Pesan – pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan)* (Jakarta : Amzah, 2021), Cet., Ke-5.

Majid, Abdul dan Dian andayani, *PAI Berbasis Kompetensi : Konsep dan Implementasi Kurikulum* (Ttb : Ttt, 2004).

Muhammad al-Aqqad, Abbas., *Filsafat Qur'an: Filsafat, Spiritual Dan Sosial Dalam Isyarat Al-Qur'an*, terj; Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), Cet. Ke-2.

Marimba, Ahmad., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif 1989).

Mas'ud, Musthopa., *Fiqh adtr-Da'wah*; terj; Abu Ridho, dkk., (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2000), Jilid ke-2.

Miskawaih, Ibn., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*; terj; (Bandung: Mizan, 1997), Cet. Ke-3.

Mu'amar, M. Arfan dan Hasan, Abdul Wahid, *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).

Muhadjir, Noeng, *Filsafat Islam: Telaah Fungsional* (Cet. I; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003).

-----, -----, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001).

-----, -----, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rakeasarasin, 1988), Edisi ke-2.

Muhaimin, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : Rajawali Pers, 2009).

-----, -----, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, Abu Hamid., *Ihya Ulumiddin*, Jilid 3 dan 4.

Muhamdayeli, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pekanbaru: LSFK2P, 2005).

-----, -----, (2016). *Jasmani Manusia Dalam Perspektif Islam. Jurnal Qathruna*, 3 (1).

-----, -----, *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komperatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001).

Amril, *Etika Islam Telaah Pemikiran Moral Raghib al-Isfahani* (Pekanbaru: LSFK2P : 2005).

Muhammad al-Toumy al-Syaebany, Omar., *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. Ke-3.

Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Munir Mulkan, Abdul., *Kesalehan Multikultural Dalam Pendidikan Islam Di Era Global* dalam Entri buku: Imam Machali dan Musthofa (Editor), *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), Cet. Ke-1.
- Munir Mursyi, Muhammad., *Al-Tarbiyah Al-Islâmiyah* (Cairo: Dârul-Kutub, 1977).
- Manzana, S. R., & Hasanah. (2018). *Pendidik dalam perspektif hadits Rasûlullâh saw. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 33–37. Retrieved from <https://repository.stkipgetsempena.ac.id/handle/672>.
- Muslih, Muhammad, *Filsafat Ilmu-ilmu*, (Yogyakarta: Belukar, 2005).
- Nasr al-Attas, Syed Muhammad., *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: Hodder and Stoughton, King Abdul Aziz University, 1979).
- , -----, *Islam dan Sekularisme*; terj; Karsidjo (Jakarta: Pustaka, 1991).
- Nasution, S., *Asas – Asas kurikulum* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), Cet. Ke – 5.
- Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Islam (Serikajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).
- , -----, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).
- , -----, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. Ke-1.
- , -----, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Mitra Kencana, 22011).
- Niswah, Choirun., *Prinsip Pendidikan Dalam Islam* (Palembang: Jurnal Ta'dib, 2005), Vol. X. No. 01. Edisi. Juni. 2005.
- Nizar, Samsul., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Noor Syam, M., *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).
- Oliva, Peter F., *Develoving of Curriculum*, 4th ed., (New York : Longman, 1997).
- Purwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta ; PT. Balai Pustaka, 1976).
- Qaradhwawi, Yusuf., *Nahwa Wahdatin Fikriah li al-'Amilinâ li al-Islâm; Bagian Pertama, Syumûl al-Islâm*; terj: Asrârûn Ni'âm Shâleh (Jakarta Timur: Penebar Salam, 2001), Cet. Ke-1.
- Qomar, Mujamil., *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2002).
- Qob, Muhammad, *Islam Agama Pembebas*; terj; Funky Kusnaedi Timur (Yogyakarta Mitra Pustaka, 2001).
- Qob, Sayyid., *Tafsir fi Zilâlil Qurân*; terj: XV: (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Ranayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rasyidin, *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah Dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi* (Jakarta : Rajawali Pers, 2019).
- Razwas Qal'ah Ji, Muh., *Dirosah Tahliliyah li Syakhshiyati ar-Rasul Muhammad: Min Khilâli Shirâtihi as-Syarîfah* (Libanon: Dârun Nafaais, 1988), Cet. Ke-I.
- Richy, Robert., *Planing for Teaching an Introduction to Education* (New York: Mcf. Graw Hill Book Coy, 1968).


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu massa

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ruyter, Doret de., *After All, How Small is the World? Global Citizenship as an Educational Ideal*, dalam *Philosophy of Educational in the Era of Globalization*, ed. Yvonne Raley dan Gerhard Preyer, (New York: Routledge, 2010).

Rohimin, *Tafsir Tarbawi : Kajian Analisis Dan Penerapan Ayat – Ayat Pendidikan* (Yogyakarta, Nusa Media, 2008).

Sabiq, Saibiqh *Fiqhus Sunnah*, Jilid I, Bab Shalat

Sadulloh, Uyoh., *Pengantar filsafat Pendidikan*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009.

Saiba, Jamil, *Al-Mu'jam Al-Falsafi* (Bairut : Dâr Al-Kutub Al-Lubnani, 1973), Jilid I dan II.

Sajaya, Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta, Kencana Prenada Group, 2011).

Satori Ismâil, A. *Menabur Benih Menggapai Generasi rabbâniy* (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2003).

Shahbir, Muslich, *Terjemah Riyadus Shalihin*, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 2004.

S. Suriasumantri, Jujun., *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer* (Cet. XVIII; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007).

Shihab, M. Quraish., *Al-Qur'an dan Budaya Kerja* dalam Munzir Hitami (editor), *Islam Keras Bekerja* (Pekanbaru: Susqa Press, 2005), Cet. Ke-1.

-----, -----., *Membumikan Al-Qurân* (Bandung: Mizan, 1997), Cet. Ke-15.

-----, -----., *Wawasan al-Qurân: Tafsir Maudhu'i, Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1997).

-----, -----., *Tafsir Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Cet Ke-I., Vol. 2.

-----, -----., *Tafsir Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurân* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet. Ke-4., Vol. 2.

-----, -----., *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurân* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol. 3.

Shihab, Umar., *Kontekstual al-Qurân: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam al-Qurân* (ed). Hasan M. Noer (Jakarta: Penamadani, 2005).

Smith, Samuel, *Gagasan-Gagasan Besar Tokoh-Tokoh Dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1986).

Soebahar, Abd. Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).

Soetriono dan Rita Hanafie, *Filsafat ilmu dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007).

Sofihin, M., *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2007).

Syafi' Al-Hashiriy, Abu Khaldun, *Ahâditsu fi at-Tarbiyati wal-Ijtima'i*. (Bairut : Markaz Dirasat Al-Wahdatul 'Arabiyatu, 2001).



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu massa
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1993).
- Suharto, Bambang., *Ilmu Dan Agama Dalam Kurikulum Pergururn Tinggi*, dalam Zainal; Baqir, dkk (Editor), *Intregasi Ilmu dan Agama: Intrepretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan Pustaka, bekerjasama dengan masyarakat Yogyakarta untuk ilmu dan agama, program studi agama dan lintas budaya, UGM dan Suka Press, 2005), Cet. Ke-1.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Remaja Rosada, 1989).
- Suaiman Abdullah Al-Asyqar, Umar., *Al-Asma Al-Husna*; terj; Syamsudin TU dan Hasan Suaidi (Jakarta: Qisthi Press, 2004).
- Sukriyanto, H., dalam Dermawan, Andi, dkk. (ed)., *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarata: LESFI, 2002).
- Suparlan Suhartono, *Sejarah Pemikiran Filsafat Modern* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), Cet. Ke-1.
- Suarta, *Pengemtar teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Susanto, *Filsafat Ilmu (suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis)*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Sutopo dan Heribertus (1998), *Pengantar Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar Teoritis dan Praktis* (Surakarta; Pusat Penelitian UNS.
- Suyudi, M., *Pendidikan dalam Perspektif al-Qurân: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), Cet.Ke-5.
- Suyuthi, Jalâluddin dan Al-Mahalli, Jalâluddin, *Tafsir Jalâlain* (Mesir : Dâr Al-Hadits, Tnp. Thn), Juz 1.
- Syafii, Inu Kencana., *Pengantar Filsafat*, (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2004).
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Syam, M. Noor., *Filsafat dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).
- Sztompka,Piotr.,*The sociology of Social Change*, Terj. Alimandan, (Jakarta: Prenada, 2007).
- Taa, *Curriculum Development : Theory and Practice* (New York : Harcont Drace and word, 1962).
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu MemanusiakanManusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- , -----, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004).
- , -----, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- , -----, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 1994).
- Tin penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- UIN Malang ini dalam *Tarbiyah Uli al-Bab: Zikr, Fikr dan Amal Shaleh (Konsep Pendidikan UIN Malang)*, (Malang: UIN Malang, 2004).



- Umar, Bukhari, *Hadits Tarbawi : Pendidikan Dalam Perspektif Hadits* (Jakarta : Amzah, 2016).
- Undang – Undang ; *Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 20013).
- Uyoh Sadullâh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta ; 2010).
- Wangsa Gandhi, Teguh, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan* (Yogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013).
- Weston, Michael, *Philosophy Literature and the Human Good* (London: Routledge, Taylor and Pancis Group, 2001).
- Widiyastono, Herry, *Pengembangan kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006 Ke Kurikulum 2013* (Jakarta : Bumi Aksara, 2015).
- WIS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta ; PT. Balai Pustaka, 1976).
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al Munîr* (Damaskus : Dâr Al Fikr, 2005), Jilid 2.

## REFERENSI JURNAL

- Abdussalam, Abu., *Konsep Pendidikan Rabbâniyah* (JURNAL) Majlis Penulis, Majlis Ukhuah, Penulis Bersyari'ah (2012), lihat di <http://majelispengulis.blogspot.com/2012/05/konsep-pendidikan-rabbâniyah.html>.
- Abnisa, Almaydza Pratama, *Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an : Jurnal Asy-Syukriyah*, [almaydza\\_03@yahoo.co.id](mailto:almaydza_03@yahoo.co.id) Vol. 18 Edisi Oktober 2017, hlm, 80. Diambil Hari Rabu, Tgl, 16 Februari 2022, Pukul 17.00 Wib. Al-Bukhari dalam Kitab Fadhail ash-Shahabah 3656.
- Afrida, A. (2018). *Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 16(2), 54. <https://doi.org/10.32694/010510>.
- Agustiar, A. (2017). *The Meaning of Al-Qalb And Disclosure in Al-Qur'an*. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 118. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1126>. Diambil Hari Selasa, Tanggal 8 Februari 2021., Pukul 22.11 Wib.
- Aliyan, M., & Sya'Banî , Y. (2014). *Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam*. *Jurnal : Tamaddun*, Edisi XII.
- Aishah, N., Mohd, A. A., Abd, Z., Nur', H., Baharin, A., Saliyan, I., ... Hassan, K. (2005). *Profesionalisme Pendidik: Ke Arah Membentuk Peribadi Rabbâniy Yang Unggul*. *American Journal of Pharmaceu-Tical Education Dian Maya Shofiana Kepimpinan Guru Di Sebuah Sekolah Menengah Kerajaan Di Papar: Kes SMK Majakir Satu Perspektif Bersepadu*. *Nurin Enterprise: Kuala Lumpur* Azhar Muhammad, 64. Retrieved from

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

<http://www.johordt.gov.my/pmbj/v2/index2.php?option>. Diambil hari selasa, tanggal 2 Februari, pukul 09.38 wib.

Ahili, Anna, *Skripsi, Analisis Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Prof. DR. H. Muhaimin, MA. Menuju Masyarakat Madani*. (Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2009).

Anam, N., & Fikroni, Moh. R. (2020). *Rabbâniy Education: Basic Concepts, Design and Implications of Rabbâniy Education Learning*. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 67–82. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.975>. Diambil hari Ahad, 8 Februari 2021, Pukul 08.40 Wib.

Assegaf, R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. dalam Abd Qadir, *Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 02, Juli-Desember 2017 ISSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793. Diambil hari Senin, 1 Nopember 2021, pukul 09.45 Wib.

Astuti, M. (2017). *Fitrah-Based Education*. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 1(1). <https://doi.org/10.32934/jmie.v1i1.26>. Diambil Hari Selasa, Tanggal 8 Februari 2021., Pukul 21.56 Wib dan Pukul 21.50 Wib.

Bafadhol, I. (2017). *Tujuan Hidup Dalam Perspektif Al-Qurân*. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2 (03). <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.193>. Diambil hari selasa, tanggal 2 Februari, pukul 08.25 wib.

Baharun, H., & Alawiyah, S. (2018). *Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al- Jabiri*. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4 (1), 1. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.4362>. Diambil hari Senin, 28 Oktober 2019.

Bahrum. (2013). *Ontologi, Epistimologi, Aksiologi*. *Sulesana*, 8 (2), 36.

Bakar, U. A. (2010). *Paradigma Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi*. *Millah*, 9(2), 287–300. <https://doi.org/10.20885/millah.vol9.iss2.art8>. ISSN 14120992. Diambil hari Ahad Tanggal 27 Oktober 2019.

Bidin, Isran., (2017). *Konsep Dasar Manusia Rabbâniy*. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(2), 196. <https://doi.org/10.24014/af.v5i2.3774>.

Bor, A. (2017). *The Nature of Disposition (Fitrah) In Relation With Religion*. *Cumhuriyet Ilahiyat Dergisi*, 21(3), 1671–1704. <https://doi.org/10.18505/cuid.296749>.

Carmagnani, M., Carmagnani, M., & Giammanco Frongia, R. M. (2012). *Westernization. In the Other West Latin America from Invasion to Globalization* (pp. 192–272). University of California Press.

Chasanah, U. (2017). *Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi*. *Tasyri'*, 24(1), 76–91. Retrieved from [uswatun\\_chasanah9@yahoo.com](mailto:uswatun_chasanah9@yahoo.com). Diambil hari selasa, tanggal 10 dab 11 Februari, Pukul 14.10 dan 11.05 Wib.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu massa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Che Zarrina Saari, Mohd. (2015). Epistemologi Islam Menurut Ibn Khaldun. *Jurnal Usuluddin, Volume 12*(Issue 12). Diambil hari Senin, 28 Oktober 2019.

Dalhat, Y. (2015). *The Concept of al-AQL (Reason) in Islam. Journal of Humanities and Social Science*, 5(91), 77–83. Retrieved from [http://www.ijhssnet.com/journals/Vol5,No91September\\_2015/8.pdf](http://www.ijhssnet.com/journals/Vol5,No91September_2015/8.pdf). Diambil Hari Rabu, Tanggal 10 februari 2021, Pukul 13.35 Wib.

Dajoeni, N., *Hubungan Etika Dengan Ilmu Agama "Ilmu dalam Prespektif"*, ed., Jujun S. Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1982), hlm, 233.

Daning K., Muhammad., *Membentuk Generasi Rabbâniy (JURNAL) : Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar (Makasar, UIN Alauddin : 2014), Volume 9 Nomor*, hlm, 157 – 161.

Daya Kepemimpinan Rabbâniy Pengetua Sekolah Menengah Kebangsaan Agama (SMKA). (2012). *Jurnal Internasional Manajemen Pendidikan*, ISSN 1978-1938., Volume 4(02).

Fadriati, F. (2016). *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam Dalam AlQurân. Ta'dib*, 15 (1). <https://doi.org/10.31958/jt.v15i1.220>. Diambil Hari Selasa, Tanggal 2 Februari 2021, Pukul 15.14 Wib.

Elshahat, I., Ramchahi, A. A., & Yusoff, M. Y. Z. M. (2019). *Theistic evolutionists' view of the words Bashar and Insân in the Qur'an: A critical analysis. Afkar*, 21(2 Special Issue), 103–140. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol21no2.4>.

Fadriati, F. (2016). *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam Dalam AlQurân. Ta'dib*, 15 (1). <https://doi.org/10.31958/jt.v15i1.220>. Diambil Hari Selasa, Tanggal 2 Februari 2021, Pukul 15.14 Wib.

Farihin, H. (2018). *Hermeneutika Rabbâniy ala Hadis Qudsi Riwayat Huzaiifah bin Al-Yamâni. Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2 (2), 169. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3131>. Diambil hari Ahad, 8 Februari 2021, Pukul 13.30 Wib.

Fathorrahman, F. (2019). *Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam. Tafhim Al-'Ilmi*, 11(1), 34–46. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i1.3553>. Diambil Hari Selasa, Tanggal 2 Februari 2021, Pukul 14.50 Wib.

Fatih Suryadilaga, Muhammad. (2011). *Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad. TSAQAFAH*, 7(1), 89. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.109>, ISSN. 1411-0334 Vol 7., No. 1., April 2011. Diambil hari Ahad Tanggal 27 Oktober 2019.

Ghazali, M. B. (2001). Epistemologi Al-Ghazali. *Alqalam*, 18(90–91), 174. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v18i90-91.1469>.

Ghofar, A., Abubakar, U., & Azhar, M. (2019). *Tazkiyatun Nafs As A Strength Base Of Teacher Personality Competency. IJISH (Journal of Islamic Studies and Humanities)*, 1 (2), 128. <https://doi.org/10.26555/ijish.v1i2.559>.

Guessoum, N. (2012). *Nidhal Guessoum' s Reconciliation of Islam. Zygon*, 47 (2), 367–387.


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hanif, A. (2018). *Nidhal Guessoum dan Alternatif Perkembangan Sains Islam*. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 13(01), 102–124. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v13i01.6>. Diambil hari Rabu, tanggal 10 Pukul 21.28 Wib.

Hanifah, U. (2012). *Upaya Integrasi Dikotomi Sistem Pendidikan Islam (Telaah Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Transformasi IAIN Menuju UIN)*. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 19–35. Retrieved from <http://ejournal.stitmu-pacitan.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2>.

Hariyanto, I. (2015). *Pandangan Al-Qur'an Tentang Manusia*. *Komunike*, 7(2), 38–51. Retrieved from <http://ejournal.iainmataram.ac.id/index.php/komunike/article/view/476>. Diambil hari Selasa tanggal 2 Februari 2021, pukul 09.50.

Hasan, M. (2010, June 15). *Tujuan Penciptaan Manusia Dan Fungsi Lembaga-Lembaga Pendidikan*. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 7(1), 107-120. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v7i1.113.107-120> Diambil hari Selasa tanggal 2 Februari 2021, pukul 09.54.

Hasnah. (2009). *Penciptaan Manusia menurut Al-Qur'an dan Hadist*. *Jurnal Kesehatan, Volume II*. Retrieved from [www.uin-alauddin.ac.id/download-10-Hasnah.pdf](http://www.uin-alauddin.ac.id/download-10-Hasnah.pdf). Diambil hari selasa, tanggal 2 Februari, pukul 07.00 wib.

Hasyim, M. (2018). *Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)*. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 217–228. Retrieved from <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1094>. Diambil Hari Selasa, Tanggal 2 Februari 2021, Pukul 15.08 Wib.

Hazlitt, Henry., *The Foundations of Morality*, (Princeton: D. Van Nostrand Company, Inc., 1964), hlm. 160. Diambil hari Kamis, Tanggal 11 Februari 10.48 Wib.

Hidayat, R. (2016). *Epistemologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Pembaharuan Dan Upaya Membangun Epistemologi Pendidikan Islam*. *Almufida*, 1 (1), 49–69. Retrieved from <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/104>. Diambil Hari Selasa, Tanggal 2 Februari 2021, Pukul 15.10 Wib.

Ibrahim, Abdullatif & Mohd Yakub, “*Theistic Evolutionists’ View of the Words Bashar & Insan in the Qur’an*,” *Afkar* Vol. 21 Special Issue (2019): 103-140. Diambil hari Sabtu tanggal 8 Februari 2021, pukul 17.49 Wib.

Ibrahim, Rustam., (2013). *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. *Addin*, 7(1), 145. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>.

Islâmiyah, I. (2020). *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi Al-Basyar, Al-Insan Dan Al-Nas)*. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 44–60. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.126>. Diambil hari Sabtu tanggal 8 Februari 2021, pukul 17.25 Wib.

Izza, Y. P. (2019). *Epistemologi Pendidikan Islam*. *At-Tuhfah*, 8(1), 121 – 135. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v8i1.182>. Diambil hari Selasa, Tanggal 2 Februari 2021, pukul 20.25 Wib.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Jawahir, Syed Muhammad al-Naquib Al-Attas, *Pakar Agama, Pembela Aqidah dan Pemikir Islam yang dipengaruhi paham Orientalis*. Dalam Jurnal : *Panji Masyarakat*, no. 603, Edisi 21-28 Februari 1989.

Jura, Demsey. "Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, Dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen". *Jurnal Shan* 1, no. 2 (October 1, 2017) : 21-57. Accessed November 1, 2021. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1484>. Diambil hari Senin, 1 Nopember 2021, pukul, 08.50 Wib. Kartono, Kartini., *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: ALUMNI, 1998).

Keuma, G. C. (2013). *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*. *Ijtima'iyya*, 6(2), 79–95.

Khojir. (2011). *Membangun Paradigma Ilmu Pendidikan Islam (Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi)*. *Dinamika Ilmu*, 11(1), 1–13. Retrieved from [https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika\\_ilmu/article/view/51/50](https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/51/50). Diambil Hari Selasa, Tanggal 2 Februari 2021, Pukul 14.55 Wib.

Kurniawati, E., & Bakhtiar, N. (2018). *Manusia Menurut Konsep Al-Qur`an dan Sains*. *Journal of Natural Science and Integration*, 1 (1) <https://doi.org/10.24014/jnsi.v1i1.5198>. Diambil Hari Sabtu, 6 Februari 2021, Pukul 15.56 Wib.

Lal, D. (2000). *Does modernization require westernization? Independent Review*, 5(1), 5–24. Dikutip hari Rabu, Tanggal 10, Pukul 22.15 Wib.

Lotung Siregar, Raja, *Teori Belajar Perennialisme*, *Jurnal Al-hikmah*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2016, ISSN 1412-5382 179.

M. Mahfud, (2018). *Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam*. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.58>.

Mahfud, M. (2018). *Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam*. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.58>.

Mahmudi, M. (2019). *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi*. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (1), 89. ISSN 2614-2740. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>

Mansur, Amril. (2017). *Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam*. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(1), 44. <https://doi.org/10.24014/af.v5i1.3766>. Diambil hari Kamis, Tanggal 11 Februari 10.52 Wib.

-----, -----, (2017). *Nilainisasi Ilmu (Sebuah Upaya Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran Sekolah di Era Globalisasi)*. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(2), 210. <https://doi.org/10.24014/af.v7i2.3791>. p.1. Dikutip hari Rabu, Tanggal 10, Pukul 22.25 Wib.

Masykur, F. (2019). *Metode Dalam Mencari Pengetahuan: Sebuah Pendekatan Rasionalisme Empirisme dan Metode Keilmuan*. *Tarbawi: Jurnal pemikiran*





## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

dan Pendidikan Islam (Vol. 1, pp. 57–68). Retrieved from <https://stainbinamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/91>. Diambil hari selasa, tanggal 2 Februari, pukul 09.22 wib.

Munib, A. (2018). *Pengaruh Filsafat Rekonstruksionisme Terhadap Rumusan Konsep Pendidikan Serta Tinjauan Islam Terhadapnya*. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.681>. Diambil hari selasa, tanggal 2 Februari, pukul 09.10 wib.

Muhajir, A. (2011). *Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2), 237. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.34>.

Muhandi, A., & Hasanah, R. U. (2018). *Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Nurul Jadid*. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 40–68. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1721>.

Munib, A. (2017). *Konsep Fitrah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan*. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 5(2), 223. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2611>.

Muniroh, M. (2019). *Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzka Banjarnegara*. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 241–262. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.42-04>. Diambil Hari Selasa, Tanggal 8 Februari 2021., Pukul 21.54 Wib.

Musrifah, M. (2019). *The Relevance of Al-Ghazali's Tazkiyatun-Nafs Concept with Islamic Education in The Millennial Era*. *Nadwa*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.1.1.3899>. Diambil Hari Rabu, Tanggal 10 Februari 2021., Pukul 09.12 Wib.

Mustafa, S. M. (2018). *Konsep Jiwa dalam al-Qur'an*. *Tasfiah*, 2(1), 123. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i1.2485>. Diambil Hari Rabu, Tanggal 10 februari 2021, Pukul 07.00 Wib.

Mustakim, M. (2012). *Ontologi Pendidikan Islam (Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam)*. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(2), 163–185. Retrieved from <http://ejournal.stitmuh-pacitan.ac.id/index.php/attajdid/article/view/10>. Diambil Hari Selasa, Tanggal 2 Februari 2021, Pukul 15.03 Wib.

Mustofa, I. (2016). *Kajian Deskriptif - Komparatif Epistemologi Pendidikan Ibnu Khaldun dan Fazlur Rahman*. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 111 – 140. Retrieved from <http://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/joies/article/view/6>. Diambil hari Senin, 28 Oktober 2019.

Nurwah, Choirun, *Prinsip Pendidikan Dalam Islam* (Palembang: Jurnal Ta'dib, 2005), Vol. X. No. 01. Edisi. Juni. 2005.

Nurbayan, Y. (2019). *A Semantic Analysis of Words "Khalafa, Ja'ala, Bada'a, Shana'a, Fathara" In Revealing the Concept of Human Creation*. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(2), 288–301. <https://doi.org/10.15408/a.v6i2.13106>. Diambil Hari Rabu, Tanggal 10 februari 2021, Pukul 13.45 Wib.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Nurfalah, Y. (2014). *Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(2), hlm, 338–347. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.190>. Diambil hari selasa, tanggal 2 Februari, pukul 08.15 wib.
- Nurhanifah, N. (2018). *Urgensi Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. *At-Tafkir*, 11 (1), 117. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.531>. Diambil hari selasa, tanggal 2 Februari, pukul 08.10 wib.
- Nurhidayat, *Islamisasi Ilmu Ekonomi: Model, Implementasi dan Implikasinya di IIUM* (Jakarta, Iqralana: 2020) hlm, 66. Diambil hari Rabu, tanggal 10 Pukul 21.09 Wib.
- Nurjanah, A. F. (2018). *Konsep 'Aql Dalam Al-Qurân Dan Neurosains*. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 276–293. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i2.83>. Diambil Hari Rabu, Tanggal 10 februari 2021, Pukul 13.47 Wib.
- Oktaviani, R. (2020). *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. *Jurnal Islam Dan Sains*, 2(01), 1–12. Diambil hari Selasa tanggal 2 Februari 2021, pukul 09.45.
- Pratama Abnisa, Almaydza, *Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an* : Jurnal Asy-Syukriyah, almaydza\_03@yahoo.co.id80 Vol. 18 Edisi Oktober 2017, hlm, 80. Diambil Hari Rabu, Tgl, 16 Februari 2022, Pukul 17.00 Wib.
- Priyatna, M. (2017). *Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al Qurân Dan Hadits*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(05). <https://doi.org/10.30868/ei.v3i05.45>. Diambil Hari Rabu, Tanggal 10 Februari 2021., Pukul 08.55 Wib.
- Purnomo, Sutrisno (2017). *Epistemologi Ibnu Khaldun Dan Pengembangan Pendidikan Islam*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 6(1), 39-54. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i1.2711>. ISSN 2354-9688., Diambil hari Ahad Tanggal 27 Oktober 2019. Diambil hari Ahad Tanggal 27 Oktober 2019.
- Cordova, Al Qurân Al Hufaz : *Al Qurân Lima Blok Warna* (Jakarta : Cordova, 2019), Juz 27Qutub, S. (2011). *Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur'an dan Hadits*. *Humaniora*, 2(2), 1339. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3198>. Diambil hari selasa, tanggal 2 Februari, pukul 09.14 wib.
- Riztasasa, R. (2013). *Sejarah Perkembangan Teori Evolusi Makhluk Hidup, Evolusi Dan Sistematika Makhluk Hidup*, 1–77. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/4251/1/PEBI4204-M1.pdf>.
- Rizal, S. (2018). *Melacak Terminologi Manusia Dalam AlQurân*. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu AlQurân Dan Tafsir*, 2(2), 221. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i2.391>. Diambil hari Sabtu tanggal 8 Februari 2021, pukul 17.47 Wib.
- Ro'uf, A., & Ro'uf, A. M. (2016). *Epistemologi Islam (Perspektif para Pemikir Islam Maghribi)*. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 3(2).



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

<https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v3i2.219>. Diambil hari Senin, 28 Oktober 2019.

- Roziq, A. N. (2015). *Proses Reproduksi Wanita Dalam Perspektif Hadis Nabi. Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.457-475>.
- Roziq, B. (2020). *Problematisasi Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–47. <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204>. Diambil hari Selasa, tanggal 2 Februari, pukul 09.10 wib.
- Rusmin B., M. (2017). *Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam. Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 72. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4390>.
- Safira, A. (2017). *Eksistensi Kebudayaan Aceh dalam Menghadapi Tantangan Westernisasi. Universitas Negeri Jakarta* (p. 8). Dikutip hari Rabu, Tanggal 10, Pukul 22.25 Wib.
- Sahul, *Filsafat Idealisme Dan Realisme: Suatu Perspektif Pendidikan*, <https://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/mentari/article/view/130>, diambil hari Kamis, 4 Nopember 2021, pukul 16.28 wib.
- Sahut, S. (2019). *Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia. Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(1), 1–33. <https://doi.org/10.36670/alamin.v1i1.1>. Diambil hari Rabu, tanggal 10 Pukul 21.09 Wib. Diambil hari Rabu, tanggal 10 Pukul 21.30 Wib.
- Salamun, Hailan & Ahmad, Rahimah., (2008). *Kepimpinan Rabbâniy di Sekolah. Masalah Pendidikan*, 31(1), 163–179. Diambil hari Selasa, 2 Februari 2021., pukul 14.42 Wib.
- Samad, S. A. A. (2015). *Konsep Rûh dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat dan Islam. FENOMENA*, 7(2), 221. <https://doi.org/10.21093/fj.v7i2.300>. Diambil Hari Rabu, Tanggal 10 februari 2021, Pukul 07.00 Wib.
- Sanprayogi, Maria dan Toriqul Chaer, Moh. “*Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan*”, *Jurnal Al Murabbi* 4, No. 1 (Juli 2017). Diambil hari Kamis, Tanggal 11 Februari 09.30 Wib.
- Sarbini, M., & Wahidin, U. (2020). *Pendidikan Rabbâniy Untuk Penguatan Karakter Remaja. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (01), 149–160. Retrieved from <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/707>. Diambil hari Ahad, 8 Februari 2021, Pukul 08.20 Wib.
- Scotton, R. (1984). *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung. Jakarta: Pantja Simpati, dalam Abd Qadir, *Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 02, Juli-Desember 2017/ ISSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793. Diambil hari Senin, 1 Nopember 2021, pukul 09.45 Wib.
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). *Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. Jurnal Filsafat*, 28(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>. Dikutip hari Rabu, Tanggal 10, Pukul 22.21 Wib.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Sobur, K. (2015). Sistem Pendidikan Perspektif Filsafat Islam dan Barat. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 1. Retrieved from <http://moraref.or.id/record/view/27522>. Dikutip hari Rabu, Tanggal 10, Pukul 22.00 Wib.
- Soleh Ritonga, M. (2018). *Penciptaan Manusia. FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.873>. Diambil hari selasa, tanggal 2 Februari, pukul 08.00 wib.
- Soleh, A. K. (2018). *Epistemologi Bayani. Ulul Albâb : Jurnal Studi Islam*, 10 (2), 173. <https://doi.org/10.18860/ua.v10i2.6058>. Diambil hari Senin, 28 Oktober 2019.
- Solikhudin, M. (2016). *Rekonsiliasi Tradisi Muslim dan Sains Modern: Telaah atas Buku Islam's Quantum Question Karya Nidhal Guessoum. Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4 (2). <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.403-422>. Diambil hari Rabu, tanggal 10 Pukul 21.20 Wib.
- Sunniati. (2013). *Sistem Reproduksi Manusia. Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. Diambil hari Selasa tanggal 2 Februari 2021, Pukul 10.00 Wib.
- Suripto, S. *Filsafat Idealisme dan Implementasinya Dalam Pendidikan. Jurnal : Al-Furqan*, V. 1, N. 1, P. 95-122, 30 Aug. 2012. Diambil hari Jumat, 5 Nopember 2021, pukul 15.25 wib.
- Syafe'i, I. (2015). *Tujuan Pendidikan Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 6, pp. 151–166). Retrieved from <http://103.88.229.8/index.php/tadzkiyyah/article/view/1876>. Diambil hari selasa, tanggal 2 Februari, pukul 08.50 wib.
- Syaifudin, R. (2013). *Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Kacamata Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman. Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.323-346>.
- Tahir Alibe, M., & Muiz Amir, A. (2019). *The Infallibility of The Prophet Muhammad Pbuh. As A Human Being(A Study of His Ijtihâd). Jurnal Adabiyah*, 19 (2), 137–156. <https://doi.org/10.24252/jad.v17i119i2a3>. Diambil hari Sabtu tanggal 8 Februari 2021, pukul 17.35 Wib.
- Tarifik, L. M. (2019). *Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini, Dan Nanti. Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 98. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22150>.
- Tin Pengembangan Kurikulum MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan 5 Pembelajaran*, Bandung, PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Tim. 2014. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 Mata Pelajaran Matematika SMP/MTs* : Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Utama, F. (2014). *Teori Empirisme Thomas Hobbes dan Relevansinya dalam Pendidika Islam. Pontificia Universidad Catolica Del Peru*, 8(33), 44. Diambil hari selasa, tanggal 2 Februari, pukul 09.18 Wib.


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Wahyudi, W. (2018). *Tafsir Sufi: Analisis Epistemologi Ta'wil Al-Ghazâli Dalam Kitab Jawâhir Al-Qur'ân*. Jurnal Ushuluddin, 26(1), 44. <https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.4243>. Diambil hari Senin Tanggal 28 Oktober 2019.

Yunof Candra, B. (2019). *Problematika Pendidikan Agama Islam*. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 134–153. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.21>. Diambil hari selasa, tanggal 2 Februari, pukul 09.00 Wib.

Zanudin, *Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam*, Jurnal : Gema Informasi dan Kebijakan Kampus : <https://www.uin-alang.ac.id/blog/post/read/131101/konsep-belajar-menurut-pandangan-islam.html>. Diambil Hari Rabu, Tanggal 15 Nopember 2021., Pukul 08.00 Wib.

Zaenul Fitri, Agus, *Inovasi Dan Pengembangan Kurikulum Agama Islam Pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI Pada Pemenuhan Standar Kompetensi SKL* (Tulung Agung : IAIN Tulung Agung, 2013), Vol. 1, 238 (184).

Zulfatmi. (2020). *Al-Nafs dalam Al-Qurân (Analisis Terma al-Nafs sebagai Dimensi Psikis Manusia)*. *Mudarrisuna*, 10 (no 2), 40–57. Diambil Hari Rabu, Tanggal 10 Februari 2021., Pukul 09.00 Wib.

**Blog.**

<http://habibisir.blogspot.com/2013/04/epistemologi-bayani-burhani-dan-irfani.html>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/KKNI>.

<https://kbbi.web.id/model>

<https://kbbi.web.id/inovasi>

<https://typoonline.com/kbbi/pengembangan>

<https://irwansahaja.blogspot.com/2016/04/tujuan-dan-karakteristik-kurikulum-2013.html>

<https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1721>. hlm, 53 - 56. Diambil hari Senin, 25 Nopember 2019.



**BIODATA RINGKAS PROMOVENDUS**

Nama : Isran Bidin, M.,A  
 Tempat/Tgl : Kuntu, 30 Januari 1980  
 Alamat : Pesantren Tahfiz Qur'an Rabbaniy Internasional, Jl. Penerbangan RT/RW, 05/08, Kel. Air Dingin, Kec. Bukit Raya, Kodya Pekanbaru - Riau

- Orang Tua
- : 1. Ayah : Ali bidin
  - 2. Ibu : Ruziah
  - 3. Saudara :1. Jazir Bidin
  - 2. Jasir Bidin
  - 3. Sumarni Bidin
  - 4. Suhaini Bidin
  - 5. Irdawati Bidin

- Suami
- : Siti Maslihah, S.Pd.
- Didikan
- : 1. Muhammad Dzuriya Al-Khairi
  - 2. Muhammad Syamil AL-Khairi
  - 3. Muhammad Hafizh Al-Khairi
  - 4. Muhammad Faqih Al-Khairi
  - 5. Nur Mawaddah Al-Kahiriyah
  - : 1. SDN 021 Kuntu (1987-1993)
  - 2. MTs Kuntu (1993-1996)
  - 3. MAN 2 Pekanbaru (1996-1999)
  - 4. S 1 Pendidikan Agama Islam IAIN Suska Riau (1999-2003)
  - 5. S2 Pendidikan Agama Islam UIN Suska Riau (2003-2007)
  - 6. (On Going) S3 Pendidikan Agama Islam UIN Suska Riau (2019-Sekarang)

- Karya Ilmiah
- 1. KONSEP DASAR MANUSIA RABBANIY  
 (<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/viewFile/3774/2318>) (Terakreditasi SINTA 4)
  - 2. Kontruksi Manusia Rabbaniy melalui Kurikulum Rabbaniy (*IN REVIEW AT JURNAL TADRIB Terakreditasi SINTA 3 – UIN RADEN FATAH*)  
 (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/submissions>)
  - 3. Kontruksi Guru dan Peserta Didik Berkarakter Rabbaniy (*IN REVIEW AT JURNAL TADRIB (Terakreditasi SINTA 3 – UIN RADEN FATAH)*)

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang  
 Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



(<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/submissions>)

4. PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RABBANIY DI PONDOK PESANTREN TAHFIZH QURAN HADITS RABBANIY INTERNASIONAL PEKANBARU – RIAU (***IN PUBLISHING PROCESS***)

5. Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT (<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2101>) (***Terakreditasi SINTA 5***)

6. Akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan Mesjid di Kota Pekanbaru (<https://ejournal.umri.ac.id/index.php/PengabdianUMRI/article/download/27/7>)

7. Peningkatan literasi keuangan melalui perencanaan keuangan keluarga (<https://ejournal.umri.ac.id/index.php/PengabdianUMRI/article/download/599/367>)

8. Beberapa model integrasi sains dan islam serta implikasinya terhadap pendidkan islam (<https://ejournal.anotero.org/index.php/bedelau/article/download/13/13>) (***Terakreditasi Internasional Bereputasi***)

9. Tinjauan sosial ekonomi dan budaya ibadah qurban (<http://www.ejurnal.umri.ac.id/index.php/PengabdianUMRI/article/download/1564/954>)

10. Galaman Perkerjaan

: 1. Dosen Luar Biasa di UIN SUSKA Pekanbaru (2004-2007)

2. Dosen Luar Biasa di Universitas Islam Riau Pekanbaru (2007-2016)

3. Dosen Tetap di STAI AIR MOLEK (2016-2017)

4. Dosen Tetap di Universitas Muhammadiyah Riau – Pekanbaru (2017-2019)

5. Dosen Luar Biasa kembali di UIN SUSKA Pekanbaru (2020 - Sekarang)

6. Guru di Ma'had Tahfizh Qur'an Hadist Rabbaniy Internasional Pekanbaru (2018 – Sekarang)

7. Dosen Luar Biasa di UIN SUSKA Pekanbaru (2021 - Sekarang)

11. Organisasi

: 1. Ketua Dai Rantau Kampar Kiri (Lima Kecamatan) Periode 2012 - 2022

2. Direktur/Mudir Ma'had Tahfizh Qur'an UIR 2014 - 2016

3. Direktur/ Mudir Ma'had Tahfizh Qur'an Hadist Rabbaniy Internasional Pekanbaru 2018 - Sekarang

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

1. Pengutipan ini harus mencantumkan sumber.

2. Pengutipan ini harus mencantumkan sumber.